

Tesis-MPAI-T.Kartomo- NIM.21502400625 Efektivitas Penggunaan Analogi dalam PAI.docx

by mrthomaskartomo@gmail.com 1

Submission date: 11-Aug-2025 10:27AM (UTC+0700)

Submission ID: 2726418908

File name: Tesis-MPAI-T.Kartomo-NIM.21502400625_Efektivitas_Penggunaan_Analogi_dalam_PAI.docx
(986.58K)

Word count: 31995

Character count: 216516

LEMBAR PENGESAHAN
EFEKTIVITAS PENGGUNAAN ANALOGI DALAM PEMBELAJARAN
GAGASAN ABSTRAK PADA PELAJARAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA JAYA KUSUMA TANGERANG SELATAN

Oleh:
THOMAS K. KARTOMO
NIM: 21502400625

Tesis ini dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang
Tanggal: 29 Juli 2025

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I


Dr. Agus Irfan, M.P.I
NIK. 210513020

Penguji II


Dr. Wrsiyah, M.S.I
NIK. 211521035

Penguji III


Prof. HC. Dr. Drs. H. Rozihan, SH., M.Ag
NIK. 210590013

Mengetahui:
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang


Ketua,

Dr. Agus Irfan, M.P.I
NIK. 210513020

TESIS

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN ANALOGI DALAM
PEMBELAJARAN GAGASAN ABSTRAK PADA PELAJARAN
AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
JAYA KUSUMA TANGERANG SELATAN**



**NAMA MAHASISWA: THOMAS K KARTOMO
NIM: 21502400625**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
UNISSULA SEMARANG
2024/2025**

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN ANALOGI DALAM
PEMBELAJARAN GAGASAN ABSTRAK ¹⁰PADA PELAJARAN
AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
JAYA KUSUMA TANGERANG SELATAN**

⁸
TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Oleh:

THOMAS K KARTOMO

NIM: 21502400625

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM

UNISSULA SEMARANG

2024/2025

LEMBAR PERSETUJUAN

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN ANALOGI DALAM PEMBELAJARAN
GAGASAN ABSTRAK DAN DIDUKUNG OLEH TEKNOLOGI PADA
PELAJARAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
JAYA KUSUMA TANGERANG SELATAN**

Oleh:

THOMAS K KARTOMO

NIM: 21502400625

Pada tanggal.....telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. Muna Yastuti Madrah, MA
NIK. 211516027

Pembimbing II

Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd
NIK. 211585001

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung

Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, M.Pi
NIK. 210513020

⁴⁴
LEMBAR PERSETUJUAN

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN ANALOGI DALAM PEMBELAJARAN
GAGASAN ABSTRAK PADA PELAJARAN ¹⁰AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA JAYA KUSUMA TANGERANG SELATAN**

Oleh:

THOMAS K KARTOMO

NIM: 21502400625

⁸
Pada tanggal telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muna Yastuti Mundrah, MA

NIK. 211516027

Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd

NIK. 211585001

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung

Semarang

Ketua,

Dr. Agus Irfan, M.Pi

NIK. 210513020

ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi efektivitas penggunaan analogi dalam pembelajaran konsep abstrak pada pelajaran agama Islam, dengan fokus pada peningkatan pemahaman dan motivasi siswa. Metodologi penelitian ini melibatkan analisis kuantitatif dan kualitatif. Sebanyak 50 siswa mengikuti survei pretest dan posttest untuk menilai perubahan dalam pemahaman dan motivasi setelah implementasi pembelajaran berbasis analogi.

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa setelah penggunaan analogi. Pada pretest, kategori "Setuju" dan "Sangat Setuju" mengenai pemahaman dan keterlibatan siswa berada di angka 29.1% dan 25.2%. Setelah intervensi, posttest menunjukkan peningkatan ke 39.72% dan 32.06% masing-masing, yang mengindikasikan bahwa analogi berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif. Kategori lain seperti "Sangat Tidak Setuju" dan "Tidak Setuju" mengalami penurunan, menunjukkan bahwa lebih banyak siswa merasa nyaman dengan materi setelah intervensi.

Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara dengan guru dan kepala sekolah, yang memberikan wawasan mendalam tentang penerapan analogi dalam pengajaran. Guru melaporkan bahwa penggunaan analogi personal, yang mengaitkan pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa, sangat efektif dalam memudahkan pemahaman dan meningkatkan motivasi. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi ketika konsep abstrak dijelaskan melalui analogi yang relevan.

Namun, tantangan dalam penggunaan analogi termasuk memastikan bahwa analogi yang digunakan tepat dan tidak menyesatkan. Guru mengatasi tantangan ini dengan persiapan matang dan meminta umpan balik dari siswa. Kepala sekolah mendukung inisiatif ini dengan menyediakan pelatihan dan sumber daya yang diperlukan, memastikan bahwa metode ini dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan.

Analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan analogi tidak hanya membantu dalam menjembatani kesenjangan antara konsep abstrak dan pemahaman siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Analogi memungkinkan siswa untuk meminternalisasi dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata mereka, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif.

Penelitian ini menyoroti potensi besar dari integrasi analogi dalam kurikulum pendidikan agama Islam, terutama dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Dengan dukungan yang tepat, penggunaan analogi dapat terus berkembang sebagai strategi pembelajaran yang efektif. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengeksplorasi variasi dalam penggunaan analogi dan dampak jangka panjangnya terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Analogi, pembelajaran abstrak, pendidikan agama Islam, motivasi belajar, pemahaman konsep.*

ABSTRACT

This study evaluates the effectiveness of using analogies in teaching abstract concepts in Islamic religious education, focusing on enhancing students' understanding and motivation. The research methodology involves both quantitative and qualitative analyses. Fifty students participated in pretest and posttest surveys to assess changes in understanding and motivation following the implementation of analogy-based teaching.

Quantitative analysis results indicate a significant improvement in students' understanding after using analogies. In the pretest, the "Agree" and "Strongly Agree" categories regarding understanding and engagement stood at 29.1% and 25.2%, respectively. After intervention, the posttest showed an increase to 39.72% and 32.06%, indicating that analogies serve as an effective teaching tool. Categories like "Strongly Disagree" and "Disagree" saw a decline, showing that more students felt comfortable with the material post-intervention.

The qualitative approach involved interviews with teachers and school principals, providing in-depth insights into the application of analogies in teaching. Teachers reported that the use of personal analogies, which relate lessons to students' everyday experiences, was highly effective in facilitating understanding and boosting motivation. Students became more active in asking questions and participating in discussions when abstract concepts were explained through relevant analogies.

However, challenges in using analogies include ensuring that they are appropriate and not misleading. Teachers addressed these challenges with thorough preparation and by seeking student feedback. School principals supported this initiative by providing necessary training and resources, ensuring the method could be implemented effectively and sustainably.

This analysis demonstrates that the use of analogies not only aids in bridging the gap between abstract concepts and students' understanding but also enhances their motivation and engagement in the learning process. Analogies allow students to internalize and connect new knowledge with their real-life experiences, creating a more inclusive and supportive learning environment.

The study highlights the significant potential of integrating analogies into the Islamic education curriculum, particularly in enhancing students' critical and analytical thinking skills. With appropriate support, the use of analogies can continue to evolve as an effective learning strategy. Further research is recommended to explore variations in the use of analogies and their long-term impact on students' learning outcomes.

Keywords: *Analogy, abstract learning, Islamic education, learning motivation, concept understanding.*

LEMBAR PENGESAHAN
EFEKTIVITAS PENGGUNAAN ANALOGI DALAM PEMBELAJARAN
GAGASAN ABSTRAK PADA PELAJARAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA JAYA KUSUMA TANGERANG SELATAN

Oleh:
THOMAS K. KARTOMO
NIM: 21502400625

Tesis ini dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang
Tanggal: 29 Juli 2025

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I


Dr. Agus Irfan, M.Pi
NIK. 210513020

Penguji II


Dr. Wrsiyah, M.S.I
NIK. 211521035

Penguji III


Prof. HC. Dr. Drs. H. Rozihan, SH., M.Ag
NIK. 210590013

Mengetahui:
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang


Ketua,

Dr. Agus Irfan, M.Pi
NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN
EFEKTIVITAS PENGGUNAAN ANALOGI DALAM PEMBELAJARAN
GAGASAN ABSTRAK PADA PELAJARAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA JAYA KUSUMA TANGERANG SELATAN

Oleh:
THOMAS K. KARTOMO
NIM: 21502400625

Tesis ini dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang
Tanggal: 29 Juli 2025

Dewan Penguji Tesis,

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Agus Irfan, M.Pi
NIK.

Dr. Wrsiyah, M.S.I
NIK.

Anggota,

Prof. Dr. Drs. H. Rosihan, S.H., M.Ag.
NIK.

Mengetahui:
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,

Dr. Agus Irfan, M.Pi
NIK. 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: “Efektivitas Penggunaan Analogi dalam Pembelajaran Gagasan Abstrak pada Pelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Jaya Kusuma Tangerang Selatan” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 2025

Yang membuat pernyataan,

Materai

Thomas K. Kartomo
NIM. 21502400625

PERSEMBAHAN

Dengan penuh ucapan rasa syukur dari kedalaman ¹⁶ hati yang tulus, karya ini saya persembahkan kepada:

I. Keluarga tercinta:

- a. Istri, Linda Kusnadi (Ling Ling) yang telah setia mendampingi, dan memberi support secara fisik, mental dan spiritual selama ini.
 - b. Anak-anak, Geoffrey Mahatma Kartomo dan Claire Queeneisha Kartomo yang selalu mendoakan dan menyemangati dalam studi dan penyelesaian tesis.
2. Dosen Pembimbing, ²³⁶ Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA dan ¹³³ Bapak Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dalam penulisan tesis.
3. Teman-teman mahasiswa, yang selalu siap berbagi ilmu, saling mendukung, dan senantiasa menawarkan solusi ketika rekan-rekan mahasiswa menghadapi tantangan dalam belajar. Solidaritas dan empati kalian, membuat perjalanan studi ini menjadi lebih bermakna karena kebersamaan kita.
4. Almamater tercinta, ²⁴⁰ Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang, tempat di mana iman, ilmu, dan nilai-nilai kehidupan disediakan sebagai asupan akademik dan spiritual bagi saya.
5. Kepada ⁹⁹ semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian tesis ini.

Doa dan kebaikan kalian telah terukir dalam relung jiwa dan jejak kehidupan saya; dan semua itu akan menjadi kenangan indah dalam catatan kehidupan saya. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dengan berkah dan rahmat Nya yang berlimpah.

Terima kasih.

135
KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt, Sang Pencipta alam semesta. Dengan penuh rasa syukur, ⁴⁴ tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berjudul “Efektivitas Penggunaan Analogi dalam Pembelajaran Gagasan Abstrak dan ¹⁰ pada Pelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Jaya Kusuma Tangerang Selatan”.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini bukan karena usaha saya sendiri, tetapi juga ¹³⁸ karena dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, ⁴¹ penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang. ¹⁶ Terima kasih atas kebijakan dan dukungannya yang telah memfasilitasi proses akademik yang kondusif ¹⁶⁸ sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
2. ⁴⁹ Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang. Terima kasih atas bimbingan, dorongan, dan dukungan yang sangat berarti dalam proses penyelesaian ⁷ tesis ini.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, M.PI sebagai Ketua Program Studi, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA sebagai Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) UNISSULA Semarang, yang telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses ¹⁸⁸ penulisan tesis ini.
4. Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, ⁸ MA selaku Pembimbing I dan bapak Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd selaku Pembimbing II, melalui kesabaran dan tangan dingin beliau berdua penyusunan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. Tim dosen penguji, Bapak Dr. Agus Irfan, M.P.I., Ibu Dr. Warsiyah, M.S.I., Bapak Prof. Dr. Drs. H. Rosihan, S.H. M.Ag., dan dosen-dosen pengampu pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) UNISSULA Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Semua pihak yang telah memberikan kemudahan dalam mengumpulkan data, serta pihak lain yang telah memberikan bantuannya sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

Semoga semua amal kebaikan Bapak dan Ibu semua memperoleh balasan dari Allah Swt.

4 Daftar Isi

Lembar Judul	i
Lembar Persetujuan	ii
Abstrak	iii

Lembar Pengesahan	v
Pernyataan Keaslian dan Persyaratan Publikasi	vi
Persembahan	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Konsep Abstrak dalam PAI dan Tantangannya di SMP	1
1.1.2. Urgensi Pendekatan Analogis	2
1.1.3. Kondisi Empiris dan Kesenjangan Praaktik	4
1.1.4. Relevansi dengan Pembelajaran Abad ke-21	5
1.1.5. Penelitian Terdahulu dan Bukti Efektifitas	6
1.1.6. Landasan Teologis dan Historis: Teladan Rasulullah	7
1.1.7. Kerangka Kognitif dan Risiko Miskonsepsi	9
1.1.8. Konteks Penelitian dan Harapan Akademik	10
1.2. Identifikasi Masalah	10
1.3. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian	10
1.4. Rumusan Masalah	11
1.5. Tujuan Penelitian	11
1.6. Manfaat Penelitian	12
1.7. Sistematika Pembahasan	12
Bab II Kerangka Teori	16
2.1. Pengertian Analogi	16
2.2. Penggunaan Analogi dalam Teori Pendidikan	17
2.2.1. Teori Pendidikan Klasik	17
2.2.2. Teori Pendidikan Konvensional	19
2.2.3. Teori Pendidikan Modern	21
2.2.4. Teori Pendidikan Postmodern	23
2.3. Penggunaan Analogi dalam Pendidikan Agama Islam	25
2.4. Jenis-jenis Analogi yang dapat digunakan dalam Pelajaran Agama Islam ...	28
2.5.1. Berdasarkan Jenis	28
2.5.2. Berdasarkan Fungsi	35
2.5.3. Analogi, Tamsil, dan Perumpamaan dalam Pendidikan Agama Islam	45
2.5.4. Relevansi dan Aplikasi	52
2.6. Peran Guru dalam Menerapkan Strategi Penggunaan Analogi	54
2.6.1. Memilih Analogi yang Tepat	55
2.6.2. Mengadaptasi Analogi	56
2.6.3. Mendorong Diskusi	58
2.6.4. Menilai Pemahaman	60
2.7. Pelatihan dan Dukungan yang Diperlukan	63
2.7.1. Pelatihan dalam Penggunaan Analogi	63
2.7.2. Pengembangan Materi Pembelajaran	65
2.7.3. Kolaborasi dan Berbagi Praktik Terbaik	67
2.7.4. Evaluasi dan Umpan Balik	70
2.8. Peran Analogi dalam Pendidikan Agama	72

2.9. Kritik dalam Penggunaan Analogi	75
2.10. Aplikasi Konsep dalam Situasi Baru	77
2.11. Kajian Penelitian Terdahulu	78
2.12. Kerangka Berpikir	85
14 Bab III Metode Penelitian	87
3.1. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian	87
3.2. Subjek Penelitian	88
3.3. Populasi dan Sampel	88
3.4. Variabel dan Definisi Operasional	88
3.5. Lokasi dan Setting Penelitian	88
3.6. Teknik Pengumpulan Data	89
3.7. Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian	89
3.8. Instrumen Penelitian	89
109 Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	96
4.1. Deskripsi Data	96
4.1.1. Analisis Data Pretest dan Posttest Per Pertanyaan	96
4.1.2. Analisis Total Skor dan Persentase Respons	98
4.1.3. Interpretasi Deskriptif	101
4.2. Pembahasan	103
4.2.1. Pembahasan Secara Kuantitatif	103
4.2.1.1. Efektifitas Penggunaan Analogi dalam Pembelajaran Gagasan Abstrak di SMP Jaya Kusuma Tangerang Selatan	103
4.2.1.2. Bentuk Analogi yang Digunakan oleh Guru dalam Menjelaskan Konsep Abstrak dalam PAI	106
4.2.1.3. Tanggapan Siswa terhadap Pembelajaran Menggunakan Analogi ..	109
4.2.2. Pembahasan Secara Kualitatif	102
4.2.1. Efektivitas Penggunaan Analogi dalam Pembelajaran Gagasan Abstrak pada Pelajaran PAI di SMP Jaya Kusuma Tangerang Selatan ..	112
4.2.2. Bentuk Analogi yang Digunakan oleh Guru dalam Menjelaskan Konsep Abstrak dalam PAI	113
4.2.3. Tanggapan Siswa terhadap Pembelajaran Menggunakan Analogi	113
4.3. Penerapan Kompetensi Inti (KI) dalam Pembelajaran Berbasis Analogi	115
4.3.1. Konsep Kompetensi Inti (KI)	115
4.3.2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Berbasis Analogi ..	119
4.3.3. Modul Siswa dan LPKD Berbasis Analogi PAI dan Budi Pekerti	123
4.3.4. Contoh Modul Pembelajaran Berbasis Analogi dalam PAI Kelas 9 SMP "Mengenal Tuhan, Iman, Moral, Akhlak, dan Ketakwaan melalui Analogi Qur'ani dengan Pendekatan Dedukti	129
70 Bab V Penutup	133
5.1. Kesimpulan	133
5.2. Implikasi Penelitian	134
5.3. Keterbatasan Penelitian	135
5.4. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya	136

Daftar Pustaka	138
<i>Lampiran-lampiran</i>	142

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

1.1. Konsep Abstrak dalam PAI dan Tantangannya di SMP

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki kompleksitas tersendiri, khususnya ketika materi yang diajarkan bersifat abstrak, seperti iman kepada Allah, konsep takdir, sifat-sifat Allah, dan nilai-nilai moral yang tidak kasatmata. Gagasan-gagasan ini menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi yang belum sepenuhnya berkembang pada sebagian besar peserta didik pada usia remaja awal.

Menurut teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, peserta didik pada rentang usia 11 hingga 15 tahun berada dalam tahap perkembangan kognitif yang disebut tahap operasional formal (*formal operational stage*). Pada tahap ini, individu secara teoritis telah mulai mampu melakukan penalaran logis, berpikir abstrak, dan memahami hubungan sebab-akibat yang kompleks. Piaget menekankan bahwa kemampuan berpikir hipotetik dan deduktif mulai berkembang pada fase ini. Peserta didik mulai dapat mempertimbangkan kemungkinan, membuat perbandingan antara ide, serta memahami konsep-konsep yang tidak langsung dapat diamati atau dialami secara fisik (Piaget, dalam Santrock, 2011, hlm. 104).

Namun demikian, capaian perkembangan kognitif ini tidak bersifat universal maupun seragam bagi setiap anak seusia SMP. Piaget sendiri mengakui bahwa peralihan menuju operasional formal tidak terjadi secara otomatis atau serempak. Banyak faktor yang memengaruhi perkembangan ini, termasuk pengalaman belajar,

lingkungan sosial, dan paparan terhadap tugas-tugas yang menuntut pemikiran logis. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis siswa SMP seharusnya telah mampu memahami konsep abstrak seperti takdir atau keesaan Allah, dalam praktiknya masih banyak siswa yang bergulat dengan cara berpikir konkret yang khas pada tahap sebelumnya, yaitu tahap operasional konkret.

Penjelasan ini diperkuat oleh pandangan Ormrod (2008, hlm. 93) yang menyatakan bahwa banyak remaja pada awal masa pubertas masih berada dalam ¹² **tahap transisi antara operasional konkret dan operasional formal**. Mereka belum sepenuhnya menguasai cara berpikir abstrak dan masih membutuhkan bantuan dalam menghubungkan konsep-konsep yang tidak kasatmata dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam memahami materi ajar yang tidak memiliki representasi konkret, seperti konsep dosa, malaikat, atau hikmah di balik musibah. Ormrod juga menekankan bahwa kemampuan berpikir formal tidak muncul dengan sendirinya, melainkan perlu dikembangkan melalui pengalaman yang terstruktur, dialog reflektif, dan latihan berpikir tingkat tinggi.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani dunia konkret dengan dunia abstrak sangat diperlukan dalam konteks PAI. Strategi seperti analogi, visualisasi, dan penceritaan kontekstual menjadi penting untuk membantu siswa mengakses gagasan-gagasan religius yang bersifat metafisik melalui jembatan pengalaman yang dapat mereka pahami secara logis dan nyata.

1.2. Urgensi Pendekatan Analogis

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif untuk membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dalam pembelajaran adalah penggunaan analogi. Pendekatan ini

bekerja dengan cara menjembatani pengetahuan baru yang belum familiar (domain target) dengan pengetahuan yang telah dimiliki dan lebih akrab bagi siswa (domain sumber). Dengan demikian, analogi berfungsi sebagai alat kognitif yang memungkinkan siswa mentransfer struktur pemahaman dari satu ranah ke ranah lain yang lebih kompleks. Sebagai contoh, konsep “iman” yang bersifat spiritual dan tidak tampak secara fisik dapat dijelaskan dengan analogi “sinyal Wi-Fi” yang juga tidak terlihat, tetapi dapat dirasakan keberadaannya saat perangkat terhubung dengan jaringan internet. Dengan cara ini, siswa dapat mengaitkan pengalaman empiris mereka dengan pemahaman keimanan yang abstrak.

Gentner (1983) mengembangkan teori struktur mapping yang menjelaskan bahwa proses berpikir analogis terjadi melalui pemetaan struktur relasional antara dua domain. Dalam proses ini, elemen-elemen kunci dari domain sumber dikenali dan disejajarkan dengan elemen dalam domain target, sehingga terjadi transfer makna yang memperkaya pemahaman siswa. Gentner menekankan bahwa keberhasilan analogi bukan hanya pada kesamaan permukaan (surface similarity), tetapi terutama pada kesamaan struktur relasional yang mendalam (structural similarity) (Gentner, 1983, hlm. 156).

Lebih lanjut, Brown (2003) menekankan pentingnya kecermatan guru dalam memilih analogi yang tepat, kontekstual, dan relevan dengan pengalaman siswa. Ia menambahkan bahwa analogi yang tidak dijelaskan batas-batas dan perbedaannya justru dapat menimbulkan miskonsepsi atau interpretasi yang keliru terhadap konsep abstrak (Brown, 2003, hlm. 47). Oleh karena itu, dalam penerapan pedagogis, guru perlu tidak hanya menyajikan analogi, tetapi juga mengajak siswa mendiskusikan sejauh mana analogi tersebut berlaku dan di mana ia tidak lagi relevan.

1.3. Kondisi Empiris dan Kesenjangan Praktik

Di lapangan, tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak masih menjadi kenyataan yang umum dirasakan oleh banyak guru. Observasi tidak langsung pada sejumlah kelas PAI di SMP Jaya Kusuma Tangerang Selatan mengindikasikan bahwa siswa sering kali menunjukkan sikap pasif, kurang responsif terhadap pertanyaan-pertanyaan yang menuntut pemahaman mendalam, serta cenderung menggunakan pendekatan hafalan ketimbang pemahaman makna. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara karakteristik materi pelajaran dan tingkat kesiapan kognitif siswa.

Santrock (2011, hlm. 325) menekankan bahwa salah satu tantangan pedagogis pada masa remaja adalah rendahnya motivasi intrinsik, khususnya ketika materi pelajaran dianggap sulit atau kurang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam konteks PAI, konsep-konsep seperti iman, malaikat, takdir, dan moral sering kali terasa jauh dari pengalaman konkret siswa, sehingga mereka merasa terasing dari pelajaran tersebut. Oleh karena itu, guru perlu mengadopsi strategi pembelajaran yang mampu membangun koneksi antara materi abstrak dan pengalaman nyata siswa.

Salah satu pendekatan yang dapat menjawab tantangan tersebut adalah dengan penggunaan analogi yang relevan secara budaya dan kontekstual. Menurut Prof. Azyumardi Azra (2002, hlm. 78), pendidikan Islam yang efektif adalah pendidikan yang mampu menyentuh aspek rasionalitas dan pengalaman hidup peserta didik, bukan sekadar transmisi dogma. Hal ini diperkuat oleh temuan Suyadi (2015, hlm. 141), yang menyatakan bahwa “penggunaan pendekatan kontekstual seperti analogi, perumpamaan, dan metafora sangat diperlukan dalam pembelajaran PAI untuk

menjembatani pemahaman siswa terhadap konsep abstrak⁵⁴ dalam Al-Qur'an dan Hadis.”

Dengan demikian, penerapan analogi yang membumi dalam keseharian siswa—misalnya mengaitkan konsep takdir dengan sistem GPS atau iman dengan sinyal internet—dapat meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif siswa, serta mengarahkan mereka pada pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

1.4. Relevansi dengan Pembelajaran Abad ke-21

Dalam era abad ke-21, pembelajaran dituntut tidak hanya mengembangkan pengetahuan faktual, tetapi juga menumbuhkan¹⁷⁴ keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan problem solving. Konsep⁶ Higher Order Thinking Skills (HOTS) telah menjadi bagian integral dalam Kurikulum Merdeka dan menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan yang adaptif dan transformatif. HOTS menuntut siswa untuk mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta—bukan sekadar mengingat atau memahami.

Pendekatan analogi sangat sejalan⁸⁷ dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman dunia nyata siswa. Johnson (2002, hlm. 25) menekankan bahwa “CTL¹²⁶ membantu siswa melihat makna dalam pelajaran akademik dengan menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka.” Dengan kata lain, analogi²²⁷ yang bersumber dari kehidupan sehari-hari siswa menjadikan konsep abstrak seperti iman, takdir, atau akhlak menjadi lebih mudah dipahami karena terkait dengan pengalaman konkret mereka.

Selain itu, Paul dan Elder (2014, hlm. 6) menyebutkan bahwa pemikiran kritis menuntut kemampuan membuat koneksi antara gagasan, memahami hubungan logis, dan menilai argumen—semua ini dapat dipupuk melalui strategi analogi yang tepat. Analogi mendorong siswa untuk menyusun struktur berpikir yang paralel, sehingga menstimulasi pengembangan logika dan nalar tingkat tinggi.

Dalam perspektif Islam Indonesia, menurut Abuddin Nata (2012, hlm. 112), “pendidikan Islam yang efektif adalah yang mampu menggabungkan nilai-nilai normatif dengan pendekatan yang aplikatif dan relevan dengan zaman.” Dalam konteks ini, penggunaan analogi sebagai bagian dari *active learning* menjawab tantangan pedagogis tersebut. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku aktif dalam membangun makna melalui proses berpikir reflektif dan analitis.

1.5. Penelitian Terdahulu dan Bukti Efektivitas

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan analogi memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak dalam Pendidikan Agama Islam. Misalnya, penelitian eksperimental oleh Rahmawati (2021) di salah satu SMP di Yogyakarta menunjukkan bahwa penggunaan analogi berbasis kehidupan sehari-hari dalam materi keimanan meningkatkan pemahaman siswa sebesar 35% dibandingkan metode konvensional berbasis ceramah. Rahmawati mencatat bahwa analogi memudahkan siswa menghubungkan konsep yang abstrak dengan pengalaman konkret, sehingga proses internalisasi nilai agama berlangsung lebih efektif.

Studi serupa dilakukan oleh Firdaus (2022) di Bandung, yang menyelidiki pemahaman konsep iman melalui pendekatan analogi visual dan naratif. Hasilnya

menunjukkan adanya peningkatan skor tes pemahaman sebesar 40% setelah perlakuan, dibandingkan kelas kontrol. Firdaus menekankan bahwa analogi memberi ruang bagi siswa untuk mengaitkan iman sebagai keyakinan tak terlihat dengan simbol-simbol atau peristiwa keseharian yang nyata dan familiar.

Lebih lanjut, riset oleh Maulana (2023) di Jakarta melaporkan bahwa pendekatan analogi kontekstual dalam pembelajaran akidah akhlak meningkatkan partisipasi siswa hingga 50%. Hal ini terutama terlihat dalam diskusi kelas dan kemampuan siswa memberikan contoh aplikasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka. Maulana menekankan pentingnya analogi kontekstual agar siswa tidak hanya tahu secara kognitif, tetapi juga terdorong secara afektif untuk menghayati nilai-nilai agama.

Sejalan dengan itu, Quraish Shihab (2013) dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* menekankan bahwa metode analogi telah digunakan oleh Al-Qur'an untuk menjelaskan hal-hal gaib kepada manusia melalui perbandingan dengan hal-hal nyata (hlm. 245). Maka, pendekatan ini bukanlah hal baru dalam khazanah keilmuan Islam, tetapi justru sejalan dengan metode dakwah dan pendidikan dalam Al-Qur'an.

Namun demikian, ketiga studi di atas memiliki keterbatasan dalam hal luas sampel, desain evaluasi, dan ketahanan jangka panjang terhadap perubahan pemahaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi celah dengan pendekatan yang lebih sistematis, triangulatif, dan kontekstual.

1.6. Landasan Teologis dan Historis: Teladan Rasulullah

Dalam sejarah dakwah Islam, penggunaan analogi dan perumpamaan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan metode yang sangat efektif dalam menyampaikan ajaran

agama, khususnya kepada masyarakat Arab yang saat itu cenderung berpikir secara konkret dan empiris. Nabi Muhammad SAW memahami karakter masyarakatnya, sehingga beliau sering menyampaikan ajaran melalui bentuk-bentuk representasi inderawi yang dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka. Salah satu contoh paling terkenal adalah sabda beliau: “⁸⁰Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur’an adalah seperti buah utrujah: baunya harum dan rasanya enak...” (HR. Bukhari dan Muslim).

⁵⁵Perumpamaan di atas menggunakan objek yang familiar, yakni buah-buahan, sebagai analogi untuk menjelaskan kualitas spiritual seorang mukmin. Dalam penjelasan hadis ini, al-Nawawi menekankan bahwa Rasulullah SAW menyampaikan pesan religius dengan pendekatan yang mudah ditangkap oleh nalar dan rasa masyarakat awam (al-Nawawi, 2005, hlm. 77). ⁵⁵Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat retorik, melainkan juga sebagai instrumen pedagogis.

Pendekatan analogis juga tampak ¹⁸²dalam Al-Qur’an. Salah satu ayat yang paling banyak dikaji dari sisi simbolik adalah ⁵²QS. An-Nur [24]: 35, yang berbunyi: “Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus, di dalamnya ada pelita...”. Ayat ini telah ditafsirkan oleh para mufasir, seperti al-Ghazali, sebagai bentuk tamsil tentang kehadiran ilahi yang tak kasatmata namun dapat dikenali melalui cahayanya (al-Ghazali, 2004, hlm. 92–94). Dengan demikian, pendekatan analogi bukanlah inovasi baru dalam pendidikan Islam, melainkan mewarisi tradisi pedagogis kenabian yang bertujuan untuk menjembatani pemahaman abstrak melalui gambaran konkret. Dalam konteks pendidikan modern, strategi ini memiliki relevansi tinggi, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sarat dengan konsep-konsep metafisik.

1.7. Kerangka Kognitif dan Risiko Miskonsepsi

Meskipun pendekatan analogi menawarkan banyak kelebihan dalam menjembatani konsep konkret dan abstrak, penggunaannya dalam pembelajaran tetap memerlukan kehati-hatian, agar tidak menimbulkan miskonsepsi. Vosniadou (1994, hlm. 52) menekankan bahwa analogi dapat menimbulkan miskonsepsi apabila peserta didik terlalu terpaku pada kesamaan permukaan (*surface similarity*), tanpa memahami struktur konseptual yang lebih dalam dari analogi tersebut. Pemahaman yang hanya bersandar pada kemiripan fisik atau fenomenologis sering kali menjauhkan siswa dari makna yang dimaksudkan oleh guru atau pengajar.

Thagard (1992, hlm. 125) mengusulkan adanya pemetaan analogi yang eksplisit dan terarah, di mana guru tidak hanya memperkenalkan analogi, tetapi juga membimbing siswa untuk mengenali batasan dan ketepatan analogi tersebut. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), misalnya, analogi tentang Tuhan—seperti menggambarkan cahaya sebagai representasi sifat ilahi dalam QS. An-Nur: 35—harus digunakan dengan penuh pertimbangan agar tidak melahirkan pemahaman antropomorfik yang menyamakan Allah dengan makhluk-Nya (al-Ghazali, 2004, hlm. 78–80).

Untuk itu, guru perlu mendorong keterampilan metakognitif siswa, yaitu kemampuan untuk menyadari bahwa analogi adalah sarana bantu pemahaman, bukan kebenaran hakiki. Strategi seperti latihan reflektif, diskusi terbimbing, dan klarifikasi batas analogi dapat digunakan untuk meluruskan potensi miskonsepsi. Dengan pendekatan yang bijaksana, analogi dapat tetap menjadi alat pedagogis yang kuat tanpa mengorbankan akurasi konseptual.

1.8. Konteks Penelitian dan Harapan Akademik

²³ Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan analogi dalam pembelajaran gagasan abstrak pada pelajaran PAI ⁶ memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya di tingkat SMP. Namun, implementasi strategi ini masih menghadapi berbagai kendala, baik dari segi kesiapan guru, ketersediaan sumber analogi yang relevan, maupun kemampuan siswa dalam memproses makna analogi secara utuh.

Penelitian ini dilakukan di SMP Jaya Kusuma Tangerang Selatan sebagai salah satu sekolah yang sedang mengembangkan model pembelajaran aktif dan kontekstual. Fokus penelitian ini adalah mengevaluasi efektivitas pendekatan analogi dalam membantu siswa memahami konsep abstrak dalam PAI.

²² 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Banyak konsep abstrak dalam PAI yang sulit dipahami siswa SMP.
2. Guru PAI seringkali belum memanfaatkan pendekatan analogi secara optimal.
3. Belum ada kajian khusus tentang efektivitas penggunaan analogi dalam pembelajaran PAI di SMP Jaya Kusuma Tangerang Selatan.
4. Potensi analogi sebagai pendekatan pembelajaran aktif belum dimaksimalkan dalam konteks kurikulum dan strategi pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Agar pembahasan lebih terarah, penelitian ini dibatasi pada penggunaan analogi dalam menjelaskan gagasan abstrak pada mata pelajaran PAI di kelas VIII dan IX SMP Jaya Kusuma Tangerang Selatan. Fokus penelitian adalah pada bagaimana guru menggunakan analogi sebagai strategi pembelajaran, serta dampaknya terhadap pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak seperti iman, takwa, dan akhlak.

¹¹ 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana efektivitas penggunaan analogi dalam pembelajaran gagasan abstrak pada pelajaran PAI di SMP Jaya Kusuma Tangerang Selatan?
2. Apa saja bentuk analogi yang digunakan oleh guru dalam menjelaskan konsep abstrak dalam PAI?
3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran menggunakan analogi?

²⁷ 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis efektivitas penggunaan analogi dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam menjelaskan gagasan abstrak.
2. Untuk mengidentifikasi jenis-jenis analogi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI.
3. Untuk mengevaluasi respon siswa terhadap penggunaan analogi dalam proses belajar mengajar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam penggunaan strategi analogi sebagai pendekatan pembelajaran aktif.

b. Manfaat Praktis

- Bagi Guru: Memberikan wawasan baru dalam pemanfaatan analogi sebagai strategi pembelajaran yang efektif.
- Bagi Siswa: Membantu memahami konsep-konsep abstrak dalam PAI secara lebih mudah dan bermakna.
- Bagi Sekolah: Sebagai acuan dalam pengembangan strategi pembelajaran aktif yang relevan dengan karakteristik siswa.

1.7 Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari lima bab utama. Setiap bab disusun secara sistematis untuk membangun landasan teoretis, metodologis, dan empiris yang kuat, mulai dari pengenalan masalah hingga kesimpulan dan rekomendasi untuk penelitian lanjutan.

Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini merupakan fondasi dari keseluruhan tesis. Bab ini membahas latar belakang permasalahan dengan menjelaskan konteks pentingnya penggunaan analogi dalam pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Disajikan pula urgensi penelitian dalam menjawab kebutuhan pedagogis terhadap pendekatan yang mampu menjembatani konsep-konsep

abstrak dengan pemahaman konkret siswa. Selanjutnya, bab ini memuat identifikasi masalah, pembatasan masalah, serta perumusan masalah yang dirumuskan secara sistematis sebagai dasar penyusunan tujuan penelitian. Tujuan penelitian dirinci untuk memperjelas arah penelitian, diikuti dengan uraian manfaat penelitian yang mencakup kontribusi secara teoritis dan praktis. Terakhir, disajikan sistematika penulisan sebagai gambaran umum struktur tesis secara keseluruhan.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini menyajikan kajian **pustaka yang** terdiri atas **teori-teori** dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik. Fokus utama bab ini adalah mengulas konsep analogi dalam perspektif pendidikan dan psikologi kognitif, serta bagaimana penerapannya dalam pembelajaran agama Islam. Teori-teori pendidikan pembelajaran aktif dan pendekatan kontekstual menjadi kerangka utama dalam memahami fungsi analogi sebagai alat bantu pedagogis. Selain itu, ditelaah pula bagaimana analogi telah digunakan dalam tradisi keilmuan Islam, serta dalam praktik pendidikan Islam klasik. Studi-studi terdahulu yang mengkaji efektivitas strategi analogi dalam pendidikan juga diuraikan untuk mengidentifikasi kesenjangan (gap) dalam penelitian sebelumnya. Akhir bab ini ditutup dengan penyusunan kerangka berpikir sebagai arah konseptual dari penelitian ini.

Bab III: Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan **pendekatan dan metode penelitian yang digunakan**. Penelitian ini menggunakan pendekatan **mixed methods** yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik. Dijelaskan pula desain penelitian yang digunakan, termasuk strategi pelaksanaan wawancara mendalam, observasi, dan distribusi kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Subjek

penelitian, populasi, dan teknik sampling dijelaskan untuk memperjelas cakupan penelitian. Selain itu, bab ini menguraikan teknik analisis data baik secara statistik maupun naratif, serta strategi untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, seperti triangulasi dan validasi temuan. Bab ini menjadi dasar metodologis yang menjamin reliabilitas ¹¹ hasil penelitian.

Bab IV: Laporan Hasil Penelitian, Interpretasi, Pembahasan, dan Diskusi

Bab ini memaparkan hasil penelitian secara sistematis, disertai dengan interpretasi dan pembahasan berdasarkan data yang diperoleh. Data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, maupun narasi kualitatif untuk menunjukkan pola-pola penting dan temuan-temuan utama yang muncul dari proses analisis. Temuan tersebut kemudian diinterpretasikan dalam kerangka teori dan dikaitkan dengan hasil penelitian sebelumnya. Bab ini juga membahas keefektifan penggunaan analogi dalam pembelajaran PAI, dengan memberikan ilustrasi konkret dari implementasi di lapangan. Diskusi diarahkan untuk menggali implikasi teoretis dan praktis dari penggunaan analogi dalam menjembatani konsep-konsep abstrak ke dalam pemahaman konkret siswa. Kekuatan dan keterbatasan temuan juga dikaji secara kritis.

⁸⁸ Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir ini menyajikan kesimpulan yang merangkum hasil-hasil utama dari penelitian, berdasarkan temuan yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Kesimpulan disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selanjutnya, dijelaskan implikasi teoretis dan praktis dari hasil penelitian, baik untuk pengembangan strategi pembelajaran dalam PAI maupun untuk praktik pembelajaran pada umumnya. Saran-saran yang diajukan ditujukan kepada pendidik, pengembang kurikulum, serta peneliti selanjutnya. Disampaikan pula beberapa keterbatasan yang dihadapi selama penelitian

sebagai pertimbangan untuk studi lanjutan. Bab ini diakhiri dengan penekanan pentingnya pendekatan analogi sebagai strategi edukatif dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Pengertian Analogi

Analogi adalah alat kognitif yang digunakan untuk memahami konsep baru dengan mengaitkannya dengan konsep yang sudah dikenal. Analogi menjadi salah satu metode kognitif yang penting yang dipakai dalam proses pembelajaran dan penalaran. Berdasarkan pengertian kamus, analogi dapat didefinisikan sebagai berikut;

¹¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan analogi sebagai "persamaan atau persesuaian antara dua hal yang berlainan; kias." Dalam konteks ini, analogi digunakan untuk menjelaskan suatu konsep atau objek dengan membandingkannya dengan hal lain yang memiliki sifat serupa. Misalnya, dalam pendidikan, guru sering menggunakan analogi untuk membuat konsep abstrak lebih mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan analogi ini penting dalam membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah akrab bagi mereka.

Merriam-Webster Dictionary memberikan definisi analogi sebagai ²⁴ "a comparison of two otherwise unlike things based on a resemblance of a particular aspect." Ini menandakan bahwa analogi melibatkan perbandingan antara dua hal yang berbeda berdasarkan kesamaan dalam satu atau beberapa aspek tertentu (Merriam-Webster, 2023). Dalam praktiknya, analogi tidak hanya digunakan untuk menjelaskan, tetapi juga untuk membujuk atau menggambarkan suatu argumen dalam diskusi atau tulisan. Misalnya, dalam sains, analogi sering membantu menjelaskan fenomena kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan konkret.

Encyclopedia of Americana menjelaskan analogi sebagai alat berpikir yang memungkinkan pemahaman dengan cara membandingkan hubungan. Alat ini sering digunakan dalam penalaran dan argumentasi untuk menjelaskan atau mendemonstrasikan suatu poin dengan merujuk pada kesamaan struktural antara dua situasi atau objek. Dalam filsafat, misalnya, analogi digunakan untuk menguraikan argumen dengan menunjukkan kesamaan dalam struktur logis antara dua kasus berbeda (Encyclopedia of Americana, 1975, p. 115).

World Book Encyclopedia menggambarkan analogi sebagai bentuk penalaran yang menunjukkan hubungan kesamaan antara dua hal yang berbeda dalam beberapa aspek. Hal ini digunakan untuk menyampaikan gagasan atau menjelaskan konsep yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami. Dalam psikologi, misalnya, analogi sering digunakan untuk membantu individu memahami pengalaman emosional atau kognitif dengan membandingkannya dengan situasi yang lebih familiar (World Book Encyclopedia, 2000, p. 210).

2.2. Penggunaan Analogi dalam Teori Pendidikan

Penggunaan analogi dalam pendidikan adalah strategi pedagogis yang telah digunakan sejak zaman kuno hingga saat ini. Dengan menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah ada, analogi membantu siswa memahami ide-ide kompleks dengan cara yang lebih terjangkau. Berikut ini adalah paparan singkat tentang penggunaan analogi dalam teori pendidikan, dengan memadukan perspektif dari tokoh-tokoh pendidikan Barat dan Islam.

2.2.1. Teori Pendidikan Klasik

Pendidikan klasik, yang berfokus pada pembelajaran melalui teks-teks klasik dan retorika, memanfaatkan analogi untuk menjelaskan gagasan-gagasan filosofis dan teologis yang kompleks. Di Barat, Plato dalam "Republik" memperkenalkan analogi gua, menggambarkan manusia sebagai tawanan ilusi yang hanya melihat bayangan kebenaran. Pendidikan, menurut Plato, adalah proses yang membebaskan individu dari ilusi untuk mencapai pencerahan dan memahami realitas sejati (Plato, 380 SM).

Dalam tradisi Islam, Ibnu Sina (Avicenna) menggunakan analogi dalam "The Book of Healing" untuk menjelaskan hubungan antara tubuh dan jiwa, menekankan pentingnya keseimbangan antara keduanya sebagai kunci kesehatan dan pengetahuan. Analogi ini menggambarkan bahwa kesejahteraan manusia bergantung pada keharmonisan antara aspek fisik dan spiritual (Ibnu Sina, 1027).

Al-Farabi, dalam "Al-Madina Al-Fadila," menggunakan analogi kota untuk menggambarkan masyarakat ideal. Ia mengibaratkan kota sebagai organisme yang setiap bagiannya berfungsi untuk kebaikan keseluruhan, menekankan pentingnya kerja sama dan saling ketergantungan di antara anggota masyarakat (Al-Farabi, 942).

Tokoh Islam klasik lainnya, seperti Al-Ghazali, juga menggunakan analogi dalam karya-karyanya. ¹⁸⁰ Dalam "Ihya Ulum al-Din," Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati manusia seperti cermin yang dapat memantulkan cahaya ilahi apabila dibersihkan dari noda-noda duniawi. Analogi ini menggambarkan proses spiritual di mana pendidikan moral dan keimanan membersihkan hati untuk menerima petunjuk ilahi (Al-Ghazali, 1100).

Pemikiran tokoh pendidikan Islam klasik seperti Hamzah Fansuri dan Syekh Yusuf al-Makassari turut serta dalam menggunakan analogi dalam ajarannya. Hamzah Fansuri, seorang sufi terkemuka, dalam karyanya sering menggunakan analogi untuk

menjelaskan konsep ketuhanan dan keimanan. Misalnya, ia menggambarkan Tuhan sebagai laut yang luas, di mana setiap makhluk adalah ombak yang tidak terpisah dari laut itu sendiri, menekankan kesatuan dan kebesaran Tuhan dalam segala hal (Fansuri, 1600-an).

Syekh Yusuf al-Makassari, seorang ulama dan pejuang kemerdekaan, juga menggunakan analogi dalam pengajarannya untuk menjelaskan pentingnya moralitas dan keimanan. Dalam surat-surat dan ajarannya, ia menggunakan analogi perjalanan untuk menggambarkan kehidupan spiritual sebagai perjalanan menuju Tuhan, di mana setiap individu harus mempersiapkan bekal moral dan iman yang kuat untuk mencapai tujuan akhir (Yusuf, 1699).

Pemikiran dari tokoh-tokoh ini menunjukkan bagaimana analogi dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep teologis dan moral, memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif tentang Tuhan, keimanan, dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2. Pendidikan Konvensional

Pada era pendidikan konvensional, penggunaan analogi menjadi alat penting untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak seperti Tuhan, keimanan, dan moral. Analogi membantu menjembatani pemahaman antara pengetahuan yang kompleks dan pengalaman sehari-hari, sehingga memudahkan siswa dalam memahami ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai moral.

John Dewey, dalam "Democracy and Education," menggambarkan sekolah sebagai miniatur masyarakat untuk memfasilitasi pembelajaran nilai-nilai demokrasi dan moral melalui pengalaman langsung (Dewey, 1916, p. 15). Meskipun Dewey

berfokus pada konteks sekuler, pendekatannya menginspirasi pendidik agama untuk menggunakan analogi dalam mengajarkan prinsip-prinsip etika dan spiritual.

Muhammad Abduh, dalam "Risalat al-Tauhid," menggunakan analogi untuk menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan dan pentingnya keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Abduh menekankan bahwa pendidikan harus membantu individu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keimanan, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mandiri dalam mengeksplorasi keyakinan mereka (Abduh, 1897).

Di Indonesia, tokoh pendidikan Islam seperti Syafii Maarif dan Nurcholish Madjid telah memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan pemikiran ini. Syafii Maarif menekankan pentingnya menggunakan analogi untuk menjelaskan konsep Tuhan dan keimanan dengan cara yang rasional. Dalam pandangannya, pendidikan harus mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang iman yang didasarkan pada akal sehat dan penalaran logis, sehingga siswa dapat menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan (Maarif, 1996, p. 112).

Nurcholish Madjid, atau Cak Nur, mengusulkan pendekatan pendidikan yang inklusif dan dialogis, di mana penggunaan analogi dapat membantu menjelaskan nilai-nilai moral universal. Dalam "Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan," Madjid ⁸⁴ menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk individu yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan, dengan memahami Tuhan sebagai sumber moralitas dan keadilan (Madjid, 1995, p. 89). Ia percaya bahwa pendidikan harus mengedepankan prinsip-prinsip inklusivitas dan kebhinekaan sebagai landasan moral yang kuat.

Melalui pemikiran tokoh-tokoh ini, kita melihat bagaimana analogi dapat digunakan dalam pendidikan konvensional untuk menjelaskan konsep-konsep teologis

dan etis, ¹⁸ membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif tentang Tuhan, keimanan, dan moralitas dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2.2.3. Teori Pendidikan Modern

Pendidikan modern yang berkembang pesat pada paruh kedua abad ke-20 membawa pendekatan ilmiah dan psikologis ke dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, analogi menjadi alat penting untuk memahami proses mental dan pengembangan kognitif peserta didik. Tokoh-tokoh seperti disebut di bawah ini menawarkan perspektif yang kaya tentang bagaimana analogi dapat digunakan untuk mengajarkan ketuhanan, keimanan, dan moralitas.

Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan terkemuka, menggunakan analogi biologis untuk menggambarkan perkembangan kognitif anak-anak. Dia memperkenalkan ⁴⁸ konsep asimilasi dan akomodasi untuk menjelaskan bagaimana anak-anak membangun pemahaman mereka tentang dunia. Proses ini menggambarkan pembelajaran sebagai adaptasi dinamis, di mana ¹ anak-anak secara aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam pendidikan agama, pendekatan ini dapat diterapkan dengan mengaitkan konsep keimanan dengan pengalaman sehari-hari, seperti melihat keajaiban alam sebagai refleksi dari kebesaran Tuhan (Piaget, 1950, p. 6).

Seyyed Hossein Nasr menguraikan pentingnya harmonisasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas dalam "Islamic Science: An Illustrated Study." Nasr menekankan bahwa pendidikan harus menjadi jembatan yang menggabungkan pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai spiritual, menciptakan keseimbangan antara dunia material dan spiritual. Melalui analogi, pendidikan dapat menghubungkan sains dengan

iman, misalnya dengan menjelaskan bagaimana keteraturan alam semesta mencerminkan kebijaksanaan ilahi (Nasr, 1976).

Dalam "Reconstruction of Religious Thought in Islam," Mohammad Iqbal¹⁶⁹ mendorong umat Islam untuk memahami agama secara kontekstual melalui lensa ilmu pengetahuan modern. Dia menggunakan pendekatan analogis untuk menunjukkan bahwa prinsip-prinsip keimanan dapat dijelaskan dalam konteks kontemporer, menggambarkan iman sebagai perjalanan spiritual yang dinamis, serupa dengan proses ilmiah yang selalu berkembang (Iqbal, 1930).

Komaruddin Hidayat dalam "Psikologi Kematian" ⁵¹menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ilmiah dan spiritual dalam memahami kehidupan dan kematian. Menggunakan analogi, dia menggambarkan kehidupan sebagai siklus harmonis antara aspek fisik dan spiritual, membantu siswa memahami konsep-konsep ini dari perspektif yang holistik (Hidayat, 2006, p. 75).

H. Abdul Mukti dan Harun Nasution juga memberikan kontribusi penting dengan menyoroti pendidikan berlandaskan etika dan moralitas. Dalam "Pendidikan dalam Perspektif Islam," Mukti menggunakan analogi untuk menggambarkan pendidikan sebagai proses integrasi ilmu dan nilai-nilai Islam. Nasution, melalui analisis teologisnya, menekankan perlunya pemahaman inklusif terhadap perbedaan teologi dalam Islam, yang dapat difasilitasi melalui analogi untuk menjelaskan keragaman pemikiran teologis (Mukti, 2010, p. 45; Nasution, 1986, p. 23).

Akhirnya, Azyumardi Azra dalam "Jaringan Ulama" menggambarkan peran penting ulama dalam menyebarkan pengetahuan Islam. Dia menggunakan analogi sosial untuk menggambarkan bagaimana jaringan intelektual ulama mirip dengan sistem akar pohon yang saling terhubung, memperkuat struktur dan pertumbuhan

pohon itu sendiri, mirip dengan penyebaran pengetahuan dan kebijaksanaan dalam komunitas (Azra, 2004, p. 67).

Kalau dicermati secara keseluruhan, penggunaan analogi dalam pendidikan oleh para tokoh Islam di atas, kebanyakan digunakan untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif dalam hal ketuhanan, keimanan, dan moralitas.

2.2.4. Teori Pendidikan Postmodern

Pendidikan postmodern, yang muncul pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, menantang pandangan tradisional tentang pengetahuan dan pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pluralitas, keragaman, dan perspektif yang berbeda dalam proses pendidikan, menjauh dari pandangan yang homogen dan absolut. Dalam konteks ini, penggunaan analogi menjadi alat penting untuk menjelaskan konsep-konsep kompleks dan memfasilitasi dialog kritis.

Paulo Freire, dalam karyanya "Pedagogy of the Oppressed," menggunakan analogi untuk menggambarkan pendidikan sebagai praktik kebebasan. Ia mengkritik model pendidikan tradisional yang disebutnya sebagai "pendidikan bank," di mana siswa dianggap sebagai penerima pasif dari pengetahuan. Dalam model ini, guru dianggap sebagai otoritas tunggal yang mentransfer informasi ke siswa tanpa melibatkan mereka dalam proses pembelajaran aktif. Freire menyerukan pendidikan dialogis yang melibatkan siswa secara kritis, memungkinkan mereka untuk memanifestasikan potensi mereka dan membebaskan diri dari penindasan struktural (Freire, 1970, p. 72).

Dalam tradisi Islam, Fazlur Rahman, dalam "Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition," menggunakan analogi untuk

mengilustrasikan bagaimana pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan tantangan modernitas. Rahman berpendapat bahwa pendidikan harus mendorong pemikiran kritis dan dialog antara tradisi dan inovasi. Ia menekankan pentingnya pendidikan dalam mendorong pembaruan intelektual dan spiritual, di mana pengetahuan ²¹² tidak hanya dilihat sebagai warisan masa lalu tetapi juga sebagai alat untuk menghadapi tantangan masa kini (Rahman, 1982, p. 134).

Tokoh-tokoh pendidikan Islam postmodern lainnya, seperti Ziauddin Sardar dan Nasr Hamid Abu Zayd, juga memberikan kontribusi penting terhadap diskusi ini. ⁶ Ziauddin Sardar dalam "Islam, Postmodernism and Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader" menekankan perlunya pendidikan yang responsif terhadap perubahan sosial dan budaya yang cepat. Ia menggunakan analogi untuk menjelaskan pentingnya fleksibilitas dalam pendidikan, di mana kurikulum harus adaptif dan inklusif terhadap berbagai perspektif dan pengetahuan (Sardar, 2003, p. 101).

¹³² Nasr Hamid Abu Zayd, dalam "Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis," menyoroti perlunya reformasi dalam pemikiran Islam melalui pendidikan. Ia berargumen bahwa pendidikan harus menjadi ruang dialog dan refleksi ²¹⁸ kritis, di mana siswa diajak untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap teks-teks agama. Dengan menggunakan analogi, Abu Zayd menggambarkan pendidikan sebagai perjalanan intelektual yang dinamis, yang terus berkembang melalui interaksi dengan ide-ide baru dan perubahan sosial (Abu Zayd, 2006, p. 89).

Secara umum dapat dikatakan, bahwa pendidikan postmodern menekankan pentingnya pluralitas dan dialog dalam pembelajaran. Pendekatan ini mengajak peserta didik untuk terlibat secara aktif dan kritis dalam proses pendidikan, memanfaatkan

analogi untuk menjembatani pemahaman antara tradisi dan modernitas, serta mendorong transformasi intelektual dan spiritual yang lebih luas.

2.3. Penggunaan Analogi dalam Pendidikan Agama Islam

Penggunaan analogi dalam pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan agama, adalah alat yang sangat efektif untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami. Dalam teologi, analogi memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang gagasan yang tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui pengalaman manusia biasa. Misalnya, dalam konteks pendidikan agama Islam, analogi digunakan untuk menjelaskan sifat Tuhan, surga, dan neraka. Hal ini penting karena banyak konsep teologis melampaui batasan pemahaman manusia, sehingga memerlukan pendekatan yang memungkinkan penjelasan yang lebih konkret dan dapat diakses.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, beberapa ahli juga menekankan pentingnya analogi dalam pengajaran. Misalnya, Abdurrahman Wahid, seorang pemikir Islam Indonesia, menyoroti pentingnya menggunakan bahasa dan analogi yang relevan dengan konteks budaya dan sosial siswa. Menurutnya, pendidikan agama harus adaptif dan kontekstual, menggunakan analogi yang dapat dipahami oleh siswa dari berbagai latar belakang (Wahid, 2023).

Di sisi lain, Tariq Ramadan, seorang sarjana Islam dari Eropa, berpendapat bahwa penggunaan analogi dalam pendidikan agama harus memperhatikan sensitivitas budaya dan nilai-nilai lokal. Ramadan menyarankan bahwa analogi dalam pengajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga menghormati keragaman budaya dan

pengalaman siswa, sambil tetap mempertahankan inti dari ajaran teologis (Ramadan, 2022).

Sementara itu, dalam konteks pendidikan Islam di Timur Tengah, Amina Wadud menekankan pentingnya penggunaan analogi dalam menjelaskan isu-isu gender dan keadilan sosial dalam Islam. Wadud menggunakan analogi untuk menjelaskan bagaimana prinsip keadilan dalam Islam dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern, termasuk dalam isu-isu yang berkaitan dengan hak-hak perempuan dan kesetaraan (Wadud, 2024).

2.4. Analogi, Tamsil, dan Perumpamaan dalam Konteks Pendidikan Agama Islam

2.4.1. Pengertian Analogi, Tamsil, dan Perumpamaan dalam Konteks Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam PAI, analogi dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama: analogi umum, tamsil, dan perumpamaan. **Analogi umum** adalah penalaran logis yang menyamakan dua hal yang memiliki kesamaan struktural, sebagaimana dijelaskan oleh Gentner (1983, hlm. 159). Merriam-Webster mendefinisikan *analogy* sebagai “a comparison of two otherwise unlike things based on resemblance of a particular aspect” (Merriam-Webster, 2025) (merriam-webster.com). Sementara itu, menurut *Encyclopedia Americana*, analisis metode analogis sering digunakan untuk membandingkan objek yang berbeda untuk menyorot kesamaan dalam struktur atau fungsi meski pada permukaan tampak berbeda (Wikimedia Commons, Wikisource). **Tamsil** pada konteks pendidikan sering dipahami sebagai analogi yang berbentuk narasi singkat atau ilustrasi visual yang membantu mempermudah pemahaman siswa terhadap

konsep abstrak, seperti gambaran simbolik yang merujuk pada kenyataan. Meskipun istilah “tamsil” tidak dijelaskan secara eksplisit dalam kamus Webster atau Americana, penerapannya cocok sebagai literer analogi visual yang bersifat mengilustrasikan dan mendekatkan konsep. **Perumpamaan**, di sisi lain, cenderung lebih kompleks dan dimensi moralnya dalam narasi digerakkan melalui metafora kaya makna, berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai akhlak dan spiritual kepada siswa melalui kisah yang mendalam dan reflektif.

Dalam PAI, tamsil sering digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep dasar keimanan. Misalnya, iman dapat dianalogikan dengan pohon: akarnya adalah keyakinan, batangnya adalah niat, daunnya adalah amal perbuatan, dan buahnya adalah akhlak mulia. Analogi ini memperlihatkan keterkaitan antara aspek internal dan eksternal dalam ajaran Islam. Yahya (2017, hlm. 119) menggarisbawahi bahwa bentuk penalaran seperti ¹⁴ ini merupakan metode rasional yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk membawa manusia memahami hal-hal ghaib melalui realitas empiris yang sudah dikenalnya. Menurut Al-Ghazali, tamsil adalah metode penyampaian makna yang sangat efektif karena “ia mampu membuka makna-makna batin dengan jalan menghidupkan makna lahir” (Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, 2006, hlm. 33).

Perumpamaan, di sisi lain, lebih sering digunakan untuk menanamkan nilai moral dan spiritual. Misalnya, ⁹⁴ Rasulullah SAW pernah bersabda, “Perumpamaan orang beriman yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah utrujjah: rasanya enak dan baunya harum” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini bukan hanya memberikan gambaran tentang pentingnya membaca Al-Qur'an, tetapi juga menggunakan perumpamaan untuk memperkuat makna dan efek emosional dari nasihat tersebut.

Dalam pengajaran PAI, metode analogi melalui tamsil dan perumpamaan adalah pendekatan pedagogis yang Islami, kontekstual, dan mendalam secara spiritual. Sedangkan perumpamaan (amsal) adalah penerapan analogi dengan bahasa kiasan untuk menggambarkan makna abstrak melalui perbandingan visual atau konseptual yang mudah dipahami. Kedua bentuk ini merupakan implementasi dari prinsip analogi dalam komunikasi pedagogis. Dalam Pendidikan Agama Islam, perumpamaan dan tamsil tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghidupkan pengalaman batin siswa terhadap nilai-nilai abstrak seperti Tuhan, iman, moral, takwa, sabar, atau syukur. Menurut Quraish Shihab: *“Al-Qur’an penuh dengan tamsil karena manusia lebih mudah menerima kebenaran melalui pendekatan yang bersifat simbolik dan perbandingan”* (Shihab, 2002, hlm. 94)

2.4.2. Hubungan Analogi, Tamsil, dan Perumpamaan ²⁶ dalam Konteks Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam pendidikan agama Islam (PAI), konsep **analogi**, **tamsil**, dan **perumpamaan** digunakan untuk menjembatani pemahaman antara gagasan abstrak dan pengalaman konkret siswa. Ketiganya berperan sebagai alat bantu berpikir dan komunikasi untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan, spiritualitas, serta konsep teologis yang sulit dipahami secara langsung. **Analogi** menjadi kerangka utama, di mana **tamsil** dan **perumpamaan** merupakan bentuk turunan atau aplikasi khas dalam narasi maupun bahasa figuratif. Tabel berikut menyatukan definisi, hubungan, fungsi dalam PAI, serta contoh konkret dari setiap konsep agar memberikan pemahaman menyeluruh.

Tabel 2.1. Hubungan dan Peran Analogi, Tamsil, dan Perumpamaan dalam PAI

Konsep/Unsur	Definisi	Hubungan dengan Analogi	Fungsi dalam PAI	Contoh
Analogi	Penalaran dengan menyamakan struktur makna antara dua hal berbeda	Induk konsep yang mencakup tamsil dan perumpamaan	Menjelaskan gagasan abstrak dengan hal konkret	<i>Iman seperti pohon: akarnya kuat, buahnya manis</i>
Tamsil	Penyamaan suatu keadaan dengan keadaan lain yang memiliki kesamaan makna (naratif/simbolik)	Merupakan penerapan analogi secara naratif atau ilustratif	Membuat konsep transenden mudah dimaknai	<i>Tuhan seperti matahari yang menyinari segalanya</i>
Perumpamaan (Amsal)	Gaya bahasa kiasan yang menggambarkan makna melalui perbandingan atau metafora	Menggunakan perbandingan kiasan (bentuk analogi sastra)	Mempermudah pemahaman nilai-nilai spiritual atau akidah	<i>Amal baik seperti cahaya yang menyinari</i>

2.4.3. Contoh Analogi dalam PAI untuk menggambarkan Tuhan, Iman, dan Moral

a. Analogi tentang Tuhan

Tuhan dalam Islam tidak dapat disamakan dengan makhluk-Nya. Namun, untuk memperjelas hubungan manusia dengan Tuhan, guru dapat menggunakan analogi seperti “matahari dan cahaya.” Tuhan diibaratkan sebagai matahari, dan cahaya-Nya menyinari seluruh makhluk. Walaupun manusia tidak bisa melihat matahari secara langsung terlalu lama, ia tetap merasakan kehadiran dan manfaat cahayanya. Seperti itulah eksistensi Tuhan yang tak terlihat, tetapi nyata dalam ciptaan dan pengaruh-Nya (Munif Chatib, 2010, hlm. 129).

b. Analogi tentang Iman

Iman dapat dianalogikan sebagai akar pohon. Akar tidak tampak di permukaan, tetapi menopang seluruh batang, daun, dan buah pohon. Iman yang kuat akan menghasilkan amal yang baik, sebagaimana akar yang kokoh menghasilkan pohon yang subur. Al-Qur'an bahkan menggunakan analogi pohon dalam menjelaskan iman: ¹⁷ *"Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik..."* (QS. Ibrahim [14]: ²⁴).

c. Analogi tentang Moral

Moral atau akhlak dapat dijelaskan dengan analogi "kompas." Kompas membimbing arah seseorang agar tidak tersesat. Moral yang baik menjadi kompas batin seseorang dalam bertindak. Tanpa moral, manusia mudah menyimpang meski memiliki banyak pengetahuan. Dalam ajaran Islam, moralitas (akhlak) adalah tujuan utama kenabian sebagaimana ¹¹⁶ sabda Nabi Muhammad SAW: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Malik, dalam Muwatha', Kitab al-Husn al-Khulq).

2.4.4. Contoh Tamsil dalam PAI

Tamsil adalah bentuk kiasan yang membandingkan dua hal dengan ciri yang sangat mirip dalam bentuk narasi pendek atau perbandingan langsung, tetapi tidak selalu berupa cerita utuh. Lebih konkret daripada analogi, dan biasanya mengarah pada satu makna moral atau keyakinan.

a. Tamsil tentang Tuhan

Seperti **angin yang tak terlihat namun terasa**, demikian pula kehadiran Allah SWT. Angin tidak tampak, tapi kita bisa merasakannya menyentuh kulit, menggoyangkan pepohonan, dan menyejukkan udara. Begitu pula, walau manusia tidak bisa melihat Allah secara langsung, keberadaan-Nya nyata melalui ciptaan-Nya, nikmat-Nya, dan petunjuk-Nya.

b. Tamsil tentang Iman

Iman bagaikan **cahaya dalam kegelapan**. Dalam ruangan yang gelap, satu cahaya kecil dapat menuntun langkah seseorang. Demikian pula iman menuntun manusia agar tidak tersesat dalam hidup. Tanpa cahaya, orang berjalan dalam kebingungan; tanpa iman, hati kehilangan arah.

c. Tamsil tentang Moral

Akhlak yang baik ibarat **pakaian bersih**. Sebagaimana orang akan merasa malu keluar rumah dengan pakaian kotor, begitu pula seharusnya seseorang merasa malu berbuat buruk di hadapan Allah dan sesama manusia. Moral menjaga kehormatan seseorang sebagaimana pakaian menjaga tubuh.

2.4.5. Contoh Perumpamaan dalam PAI

Perumpamaan (al-matsal) lebih panjang dan naratif, biasanya berbentuk cerita dengan elemen tokoh, latar, dan konflik kecil, serta berakhir dengan pesan moral atau keimanan yang kuat. Dalam Al-Qur'an, perumpamaan banyak digunakan untuk menjelaskan prinsip abstrak secara konkret.

a. Perumpamaan tentang Tuhan

Dikisahkan, ada seorang musafir yang berjalan di padang pasir. Ia menemukan sebuah kemah besar yang lengkap dengan makanan, air, dan tempat berteduh. Ia tahu pasti ada tuan pemilik kemah itu, walau ia belum pernah melihatnya. Maka ia bersyukur dan berhati-hati menjaga tempat itu. **Begitulah Tuhan:** walaupun tidak tampak, manusia dapat mengenali keberadaan-Nya melalui ciptaan yang teratur dan nikmat yang terus mengalir.

b. Perumpamaan tentang Iman

Ada dua orang yang menanam benih di ladang. Yang satu menyiraminya setiap hari, mencabuti gulma, dan merawatnya. Yang satu membiarkannya begitu saja. Setelah beberapa bulan, ladang yang dirawat tumbuh subur, sedangkan ladang yang dibiarkan penuh semak dan kering. **Begitulah iman:** jika dipelihara dengan ibadah dan amal baik, ia tumbuh kuat; jika diabaikan, ia mati perlahan.

c. Perumpamaan tentang Moral

Seorang anak diminta ayahnya menjaga rumah selama ia pergi. Ayahnya meninggalkan daftar aturan dan pesan. Tapi anak itu mengabaikannya: membiarkan rumah kotor, mengundang orang jahat, dan merusak perabot. Saat ayahnya pulang, ia kecewa dan menghukumnya. **Begitulah moral:** petunjuk telah diberikan Allah dan Rasul-Nya, dan manusia harus menjaganya dengan baik. Bila tidak, maka kehancuran datang bukan karena tidak tahu, tapi karena mengabaikan yang sudah jelas.

Tabel 2.2. Perbedaan antara Analogi, Tamsil, dan Perumpamaan

Bentuk	Ciri Utama	Contoh Tema Tuhan	Ciri Bahasa	Panjang

Analogi	Penjelasan konseptual melalui perbandingan dua hal berbeda tapi mirip secara fungsi	<i>Tuhan seperti matahari, tak dapat ditatap langsung tapi sinarnya terasa</i>	Rasional dan ilmiah	Singkat
Tamsil	Gambaran yang bersifat simbolik dan puitis, biasanya satu paragraf	<i>Tuhan seperti angin yang tak terlihat, tapi terasa kehadirannya</i>	Kiasan langsung, puitis	Pendek
Perumpamaan	Cerita dengan tokoh, alur, dan pesan moral	<i>Musafir menemukan kemah dan yakin ada pemiliknya meski tak tampak</i>	Naratif, edukatif	Agak panjang

2.2. Peta Pikiran Klasifikasi Analogi.

Untuk memperjelas konsep dan aplikatifnya, dapat digambarkan dalam bagan berikut:



2.5. Jenis-jenis analogi Umum dan Klasifikasinya yang dapat digunakan dalam Pembelajaran Agama Islam

Analogi merupakan alat berpikir yang sangat efektif dan serbaguna, digunakan dalam berbagai disiplin ilmu seperti pendidikan, filsafat, dan sains. Dengan kemampuannya untuk menjembatani kesenjangan antara konsep yang kompleks dan pemahaman intuitif, analogi menjadi alat penting dalam menyederhanakan dan menjelaskan ide-ide abstrak. Analogi dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis dan fungsinya, masing-masing menawarkan pendekatan unik dalam membantu memahami dan mengembangkan pengetahuan.

2.5.1. Berdasarkan Jenis

Berdasarkan jenisnya, analogi dapat dibedakan menjadi;

a. Analogi Literal

Analogi literal adalah alat berpikir yang memanfaatkan perbandingan langsung antara dua entitas yang memiliki kesamaan nyata atau fakta serupa. Penggunaan jenis analogi ini sangat efektif dalam pendidikan, terutama dalam bidang sains, karena dapat menyederhanakan konsep-konsep yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Misalnya, dalam pendidikan fisika, struktur atom sering dibandingkan dengan sistem tata surya. Dalam analogi ini, elektron digambarkan berputar mengelilingi inti atom sebagaimana planet-planet mengorbit matahari. Pendekatan ini memberikan gambaran visual yang konkret, membantu siswa memahami struktur atom dengan lebih jelas dan intuitif (Smith, 2020, p. 45).

Keunggulan utama dari analogi literal terletak pada kemampuannya ¹⁵³ untuk mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Dengan menggunakan elemen-elemen yang sudah akrab, seperti tata surya, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi konsep-konsep baru. Ini tidak hanya mempercepat proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan retensi informasi. Ketika siswa dapat

mengaitkan informasi baru dengan sesuatu yang sudah mereka pahami, mereka lebih mungkin untuk mengingat dan menerapkan pengetahuan tersebut di masa depan.

Selain itu, analogi literal juga berfungsi sebagai alat visualisasi yang kuat. Dalam banyak kasus, konsep ilmiah dapat menjadi abstrak dan sulit dipahami tanpa bantuan visualisasi. Dengan menggunakan analogi yang konkret, guru dapat mengurangi kompleksitas konsep dan membuatnya lebih dapat diakses oleh siswa dari berbagai latar belakang. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk membangun model mental yang lebih baik, yang merupakan dasar penting untuk pemikiran kritis dan analitis.

Secara keseluruhan, analogi literal adalah strategi yang sangat efektif dalam pendidikan sains. Dengan menghubungkan ¹⁹⁹ konsep baru dengan pengetahuan yang sudah ada, analogi ini ⁴² tidak hanya memudahkan pemahaman tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa. Penggunaan analogi yang tepat ¹⁶ dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan, memotivasi siswa untuk terus mengeksplorasi dan memahami dunia di sekitar mereka.

b. Analogi Figuratif

Analogi figuratif adalah alat berpikir yang melibatkan perbandingan antara dua hal yang pada dasarnya tidak serupa tetapi berbagi satu atau lebih karakteristik yang sama. Analogi figuratif membandingkan antara dua hal yang tidak serupa tetapi memiliki satu atau lebih karakteristik yang sama. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk mengeksplorasi ¹³ konsep-konsep abstrak dengan cara yang lebih relatable (berhubungan, akrab) dan dapat dipahami. Salah satu contoh klasik dari analogi figuratif adalah menggambarkan waktu sebagai "sungai yang mengalir." Dalam analogi

ini, waktu dianalogikan dengan sungai yang terus mengalir ke depan, mencerminkan sifat waktu yang selalu bergerak maju dan tidak pernah berhenti (Johnson, 2022, p. 78).

Konsep ini memberikan cara yang kuat untuk memahami sifat waktu yang abstrak. Sungai, sebagai entitas fisik, memiliki aliran yang konstan, membawa apapun yang ada di permukaannya menuju ke arah yang ditentukan oleh arus. Demikian pula, waktu membawa kejadian, pengalaman, dan kehidupan kita dalam arus yang konstan menuju masa depan. Dengan menggunakan analogi ini, kita dapat memahami bahwa waktu, meskipun tidak tampak atau terasa seperti entitas fisik, memiliki pengaruh yang nyata dan terus-menerus pada kehidupan kita.

Johnson menunjukkan bahwa analogi figuratif seperti ini ⁹ tidak hanya membantu dalam visualisasi konsep abstrak tetapi juga dalam memperkaya pemahaman emosional kita terhadapnya. Dengan memvisualisasikan waktu sebagai sungai, kita dapat merasakan urgensi dan kepastian dari pergerakan waktu, mengingatkan kita akan pentingnya memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Hal ini juga menggugah kesadaran akan perubahan dan ketidakpastian yang menyertai perjalanan waktu, serupa dengan bagaimana sungai dapat mengikis tepiannya atau mengubah alirannya seiring waktu.

Selain itu, analogi figuratif dapat memfasilitasi komunikasi dan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, guru dapat menggunakan analogi ini ⁵ untuk menjelaskan konsep yang mungkin sulit dipahami oleh siswa, seperti perubahan dan kontinuitas. Dengan menggambarkan waktu sebagai sungai, siswa dapat membangun gambaran mental yang lebih kuat dan intuitif tentang bagaimana waktu mempengaruhi kehidupan dan sejarah.

Secara keseluruhan, analogi figuratif memainkan peran penting dalam membantu kita memahami dan memaknai konsep-konsep abstrak. Dengan

menciptakan hubungan antara ide-ide yang tidak serupa namun saling terkait, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang dunia di sekitar kita. Analogi ini tidak hanya memperkaya aspek kognitif dari pemahaman kita tetapi juga memperdalam apresiasi kita terhadap keindahan dan kompleksitas konsep-konsep yang tidak dapat dilihat secara langsung.

c. Analogi Personal

Konsep analogi personal yang dibahas oleh Thompson berfokus pada penggunaan pengalaman pribadi atau peristiwa sehari-hari untuk menjelaskan konsep yang lebih kompleks. Pendekatan ini memanfaatkan hubungan emosional dan pengalaman hidup individu ¹³ untuk membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Dengan mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata yang dirasakan individu, analogi personal dapat mengubah proses pembelajaran menjadi pengalaman yang lebih bermakna dan mendalam (Thompson, 2023, p. 102).

Misalnya, dalam konteks pendidikan, proses belajar sering kali dibandingkan dengan memanjat gunung. Dalam analogi ini, setiap langkah dalam proses belajar dianalogikan sebagai langkah menuju puncak gunung. Proses ini menekankan pentingnya ketekunan, usaha, dan kesabaran. Setiap bab atau keterampilan baru yang dipelajari adalah seperti langkah kecil yang membawa siswa lebih dekat ke puncak pemahaman. Tantangan dan rintangan di sepanjang jalan menggambarkan kesulitan yang mungkin dihadapi siswa, sementara puncak gunung melambangkan pencapaian dan pemahaman yang lengkap.

²⁶ Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih personal tetapi juga memberikan kerangka kerja emosional yang dapat memotivasi siswa. Ketika siswa bisa melihat pembelajaran sebagai perjalanan yang progresif dan dapat diukur, mereka lebih

mungkin untuk tetap termotivasi meskipun menghadapi kesulitan. Mereka dapat mengaitkan perjuangan sehari-hari dengan pengalaman mendaki yang menantang tetapi memuaskan, sehingga memberikan konteks yang lebih kaya untuk setiap pencapaian kecil.

Contoh lain dari analogi personal adalah penggunaan pengalaman memasak untuk menjelaskan konsep kimia. Ketika siswa belajar tentang reaksi kimia, mereka dapat dianalogikan dengan proses memasak resep baru. Setiap bahan berfungsi sebagai reaktan, dan hasil akhir dari masakan sebagai produk reaksi. Proses pencampuran bahan dan pengaruh panas menggambarkan bagaimana reaksi kimia terjadi, membuat konsep yang mungkin abstrak menjadi lebih konkret dan dapat dipahami.

Dengan menggunakan analogi personal, pendidik ¹⁸ dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif, di mana siswa merasa pengalaman mereka ¹²⁴ dihargai dan digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Ini ¹²⁴ tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga membantu mereka mengembangkan hubungan yang lebih dalam dan personal dengan materi pelajaran. Kombinasi dari pengakuan pengalaman individu dan penerapan konsep abstrak ke dalam kehidupan nyata membuat analogi personal menjadi alat yang sangat efektif dalam pendidikan.

d. Analogi Simbolik

Konsep analogi simbolik, sebagaimana dijelaskan oleh Brown, merujuk pada penggunaan simbol atau metafora untuk menyampaikan ide-ide yang lebih dalam dan kompleks. Analogi simbolik adalah alat yang sangat efektif dalam literatur dan filsafat karena memungkinkan ide-ide yang rumit dan abstrak untuk disampaikan dengan cara yang lebih dapat diakses dan dimengerti oleh audiens. Dengan menggunakan simbol

yang dikenal luas, seperti cahaya, analogi simbolik dapat mengungkapkan pesan moral atau spiritual yang kuat dan menginspirasi (Brown, 2023, p. 56).

Misalnya, dalam banyak tradisi budaya dan agama, cahaya sering digunakan sebagai simbol pengetahuan dan pencerahan. Dalam konteks ini, cahaya melambangkan kebangkitan intelektual dan spiritual, menunjukkan bagaimana pengetahuan dapat menghilangkan "kegelapan" ketidaktahuan. Kita dapat melihat penggunaan simbol ini dalam banyak karya sastra klasik dan teks filsafat, di mana perjalanan seorang tokoh menuju pencerahan sering digambarkan sebagai perjalanan dari kegelapan menuju cahaya. Ini tidak hanya memberikan kesan visual yang kuat tetapi juga menanamkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pengetahuan dalam membentuk pemahaman seseorang tentang dunia.

Analogi simbolik juga sering digunakan untuk menyampaikan pesan moral. Misalnya, dalam fabel dan cerita rakyat, hewan sering digunakan sebagai simbol untuk menyampaikan kualitas manusia atau pelajaran moral. Seekor singa mungkin melambangkan keberanian dan kekuasaan, sementara seekor rubah dapat melambangkan kecerdikan dan kelicikan. Dengan cara ini, cerita-cerita tersebut dapat mengajarkan pelajaran penting tentang sifat manusia dan perilaku etis melalui narasi yang tampak sederhana namun penuh makna.

Contoh lain dari penggunaan simbolik dalam filsafat adalah konsep "jalan" dalam banyak ajaran spiritual, yang sering kali digunakan untuk melambangkan perjalanan hidup atau pencarian makna. Jalan ini bisa lurus dan jelas, menunjukkan kehidupan yang teratur dan bermakna, atau berliku dan penuh rintangan, melambangkan tantangan dan pencarian diri. Simbol ini membantu individu untuk

merefleksikan perjalanan pribadi mereka dan memahami bahwa setiap individu memiliki jalan yang unik untuk dilalui.

Simbol-simbol ini bekerja dengan memanfaatkan asosiasi umum yang sudah tertanam dalam kesadaran kolektif kita, membuat ide-ide kompleks menjadi lebih mudah dicerna dan diinternalisasi. Dengan menggunakan simbol yang kuat dan relevan, analogi simbolik memungkinkan komunikasi yang efektif dan mendalam, menjembatani kesenjangan antara konsep abstrak dan pengalaman manusia sehari-hari. Hal ini memungkinkan pembaca atau pendengar untuk tidak hanya memahami tetapi juga merasakan kedalaman pesan yang disampaikan, menjadikannya alat yang sangat berguna dalam pendidikan, literatur, dan filsafat.

Secara keseluruhan, analogi simbolik adalah cara yang ampuh untuk mengkomunikasikan ide-ide yang mendalam dengan cara yang dapat diakses oleh banyak orang. Dengan menggabungkan kekuatan simbol dan metafora, kita dapat ¹⁷² menyampaikan pesan moral dan spiritual yang kompleks dengan cara yang memikat dan mudah diingat. ²⁰⁷ Ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang dunia tetapi juga menginspirasi refleksi dan introspeksi yang lebih dalam.

2.5.2. Berdasarkan Fungsi

Berdasarkan fungsinya, analogi dapat dikelompokkan menjadi;

a. Analogi Eksplanatori

Konsep analogi eksplanatori, sebagaimana dirinci oleh Williams, merupakan pendekatan pedagogis yang bertujuan ¹⁸³ untuk menjelaskan konsep atau fenomena kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Pendekatan ini sangat berguna dalam pendidikan, terutama ketika berhadapan dengan materi yang

12 mungkin tampak abstrak atau sulit dipahami oleh siswa. Dengan menggunakan analogi yang mengaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal atau dipahami, analogi eksplanatori dapat membuat pembelajaran lebih efektif dan menarik (Williams, 2024, p. 88).

Salah satu contoh klasik dari penggunaan analogi eksplanatori adalah menjelaskan cara kerja komputer dengan menggunakan analogi otak manusia. Komputer dapat dianalogikan dengan otak karena keduanya memiliki fungsi dasar yang serupa: memproses dan menyimpan informasi. CPU komputer dapat dibandingkan dengan korteks serebral yang mengelola pemikiran dan pengambilan keputusan, sementara memori komputer dapat dibandingkan dengan memori manusia yang menyimpan informasi untuk digunakan di masa depan. Dengan cara ini, siswa yang mungkin merasa kewalahan oleh terminologi teknis dapat memahami fungsi komputer dengan menghubungkannya dengan sesuatu yang lebih akrab, yaitu otak mereka sendiri.

Dalam konteks pendidikan agama, analogi eksplanatori juga dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak. Misalnya, konsep tentang jiwa dan tubuh dalam Islam dapat dijelaskan dengan analogi pengemudi dan mobil. Dalam analogi ini, jiwa dianalogikan sebagai pengemudi yang mengarahkan dan mengendalikan perjalanan hidup (mobil), sementara tubuh adalah kendaraan yang memungkinkan perjalanan itu terjadi. Analogi ini membantu siswa memahami hubungan antara jiwa dan tubuh, serta peran penting jiwa dalam memberikan arahan dan makna dalam kehidupan.

Contoh lain dalam pendidikan agama adalah menjelaskan konsep iman dengan analogi akar pohon. Iman dapat digambarkan sebagai akar yang memberikan nutrisi

dan stabilitas pada pohon (kehidupan seseorang). Seperti akar yang tersembunyi tetapi vital bagi kelangsungan hidup pohon, iman mungkin tidak selalu terlihat tetapi merupakan dasar dari keyakinan dan tindakan seseorang. Dengan analogi ini, siswa dapat lebih mudah memahami bagaimana iman mendasari dan mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari.

Penggunaan analogi eksplanatori dalam pendidikan agama memungkinkan konsep-konsep yang kompleks dan abstrak untuk dijelaskan dengan cara yang lebih dapat diakses dan dimengerti oleh siswa. Dengan mengaitkan ide-ide baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah mereka miliki, analogi ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman tetapi juga mendorong refleksi dan penerapan praktis dari pelajaran tersebut. Ini adalah cara efektif untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta ⁶³ membantu siswa membangun hubungan yang lebih dalam dan bermakna dengan materi pelajaran mereka. Secara keseluruhan, analogi eksplanatori adalah alat yang kuat dalam pendidikan, memungkinkan ⁹⁵ pembelajaran yang lebih mudah dan lebih bermakna bagi siswa di berbagai bidang studi.

b. Analogi Argumentatif

Digunakan untuk mendukung argumen atau posisi tertentu dengan menunjukkan kesamaan antara dua situasi. Misalnya, menggunakan analogi untuk membandingkan hukum alam dengan hukum moral untuk mendukung argumen etis. Dalam debat dan retorika, analogi argumentatif berfungsi untuk memperkuat argumen dengan memberikan contoh konkret yang relevan dan meyakinkan (Clark, 2022, p. 144). Analogi argumentatif, sebagaimana didefinisikan oleh Clark, berfungsi untuk memperkuat argumen dengan menunjukkan kesamaan antara dua situasi yang mungkin tampak tidak terkait pada pandangan pertama. Dengan menghubungkan konsep yang

abstrak atau kompleks dengan contoh konkret dan relevan, analogi ini membantu memperjelas argumen dan membuatnya lebih meyakinkan bagi audiens (Clark, 2022, p. 144).

Dalam konteks debat dan retorika, analogi argumentatif berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman audiens dengan argumen yang disajikan. Misalnya, ketika berargumen tentang pentingnya mematuhi hukum moral, seseorang dapat menggunakan analogi hukum alam. Hukum alam, seperti gravitasi, memiliki konsekuensi yang nyata dan tidak dapat dihindari jika dilanggar. Sama halnya, melanggar hukum moral juga akan membawa konsekuensi, baik secara pribadi maupun sosial, meskipun mungkin tidak selalu langsung terlihat. Dengan cara ini, analogi ini membantu audiens memahami bahwa hukum moral memiliki bobot dan signifikansi yang sama dengan hukum fisik.

Dalam pendidikan agama, analogi argumentatif dapat digunakan secara efektif untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak. Misalnya, ketika mengajarkan tentang pentingnya doa dalam kehidupan sehari-hari, seorang pendidik dapat menggunakan analogi komunikasi dalam hubungan personal. Seperti hubungan antar manusia yang memerlukan komunikasi yang konsisten dan terbuka untuk berkembang dan bertahan, hubungan dengan Tuhan juga memerlukan doa sebagai bentuk komunikasi. Dengan mengaitkan doa dengan sesuatu yang akrab dan nyata seperti komunikasi interpersonal, siswa dapat lebih mudah memahami dan menghargai peran penting doa dalam kehidupan spiritual mereka.

Contoh lain adalah menggambarkan konsep iman dengan analogi akar pohon. Iman dapat dianggap sebagai akar yang memberikan nutrisi dan stabilitas pada pohon (kehidupan seseorang). Seperti akar yang tersembunyi namun vital untuk

keberlangsungan hidup pohon, iman mungkin tidak selalu terlihat tetapi merupakan dasar dari keyakinan dan tindakan seseorang. Dengan analogi ini, siswa dapat lebih mudah memahami bagaimana iman mendasari dan mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari, meskipun mungkin tidak selalu tampak di permukaan.

Selain itu, dalam diskusi tentang etika dan moralitas, analogi argumentatif dapat digunakan untuk membandingkan masyarakat dengan tubuh manusia. Setiap individu dalam masyarakat berfungsi seperti sel dalam tubuh, dan moralitas adalah sistem kekebalan yang menjaga kesehatan dan kesejahteraan keseluruhan. Jika individu bertindak secara tidak etis, itu seperti sel yang menjadi kanker, mengancam kesejahteraan seluruh tubuh. Analogi ini membantu siswa melihat pentingnya etika dan moralitas dalam menjaga keharmonisan dan kesehatan masyarakat.

Dengan menggunakan analogi argumentatif, pendidik dapat menjelaskan konsep abstrak dalam pendidikan agama ³² dengan cara yang dapat diakses dan dimengerti oleh siswa. Ini tidak hanya memperkuat argumen tetapi juga mendorong pemikiran kritis dan refleksi yang lebih dalam tentang isu-isu yang dibahas, memungkinkan siswa ¹⁶⁶ untuk membangun hubungan yang lebih kaya dan lebih bermakna dengan materi pelajaran mereka.

c. Analogi Ilustratif

Digunakan untuk menggambarkan konsep secara visual atau konkret untuk membantu pemahaman. Misalnya, menggunakan diagram atau gambar untuk menunjukkan bagaimana ekosistem berfungsi seperti jaringan yang saling bergantung. Konsep analogi ilustratif, sebagaimana dijelaskan oleh Green, merupakan alat yang memanfaatkan visualisasi untuk menggambarkan konsep secara konkret, sehingga membantu dalam pemahaman ide-ide yang mungkin kompleks atau abstrak. Dalam

bidang-bidang seperti biologi, analogi ilustratif memungkinkan siswa untuk memvisualisasikan dan memahami hubungan yang rumit, seperti interaksi dalam ekosistem, dengan cara yang lebih langsung dan dapat diakses (Green, 2023, p. 67).

Dalam biologi, misalnya, ekosistem sering digambarkan sebagai jaringan yang saling bergantung, di mana setiap organisme berperan dalam menjaga keseimbangan sistem. Dengan menggunakan diagram atau gambar, pendidik dapat menunjukkan bagaimana perubahan dalam satu bagian dari ekosistem dapat mempengaruhi keseluruhan sistem. Visualisasi ¹ ini membantu siswa memahami konsep ekologi yang kompleks dengan cara yang lebih intuitif, memungkinkan ⁴⁵ mereka untuk melihat bagaimana setiap bagian terhubung dan berinteraksi satu sama lain.

Dalam konteks pendidikan agama, analogi ilustratif juga dapat digunakan ⁵ untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak yang mungkin sulit dipahami oleh siswa. Misalnya, konsep tentang ummah dalam Islam bisa dijelaskan melalui analogi tubuh manusia. Dalam analogi ini, setiap individu dalam ummah dianalogikan sebagai bagian dari tubuh, dengan masing-masing memiliki fungsi dan perannya sendiri. Seperti halnya bagian tubuh yang berbeda bekerja sama untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan tubuh, setiap individu dalam ummah harus bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan dan keharmonisan komunitas. Menggunakan diagram tubuh manusia untuk menggambarkan ini dapat membantu siswa memvisualisasikan dan memahami pentingnya solidaritas dan kerja sama dalam masyarakat Muslim.

Contoh lain adalah penggunaan analogi ilustratif untuk menjelaskan konsep takdir dan kehendak bebas. Ini bisa digambarkan melalui analogi jalan bercabang. Kehidupan digambarkan sebagai perjalanan di mana individu memiliki pilihan untuk memilih jalan mana yang akan diambil di setiap persimpangan. Setiap pilihan

mempengaruhi jalan yang diambil selanjutnya, tetapi semua jalan pada akhirnya mengarah ke tujuan akhir. Dengan menggunakan peta atau diagram jalan bercabang, pendidik dapat membantu siswa memahami bagaimana takdir dan kehendak bebas dapat berinteraksi dalam kehidupan mereka, memberikan mereka gambaran visual yang jelas tentang bagaimana keputusan pribadi dan rencana Tuhan dapat bersinggungan.

Selain itu, dalam menjelaskan konsep spiritual seperti iman, analogi ilustratif dapat digunakan dengan menggambarkan iman sebagai cahaya. Seperti lilin yang menyala di ruangan gelap, iman memberikan penerangan dan panduan dalam situasi yang tidak pasti. Dengan menggunakan gambar lilin yang menyala, pendidik dapat membantu siswa memahami bagaimana iman berfungsi sebagai panduan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, analogi ilustratif adalah alat yang sangat efektif dalam pendidikan, memungkinkan konsep-konsep abstrak atau kompleks untuk dijelaskan dengan cara yang lebih konkrit dan dapat diakses. Dengan memanfaatkan visualisasi, pendidik dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih kuat dan lebih dalam tentang materi pelajaran mereka, baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam pendidikan agama. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

d. Analogi Prediktif

Analogi prediktif digunakan untuk memprediksi hasil atau perilaku berdasarkan kesamaan dengan kasus lain yang sudah diketahui. Misalnya, memprediksi reaksi kimia baru dengan membandingkannya dengan reaksi yang sudah dipahami sebelumnya. Dalam penelitian ilmiah, analogi prediktif memungkinkan ilmuwan untuk membuat hipotesis yang dapat diuji berdasarkan pengetahuan yang ada (Davies, 2024, p. 93).

Konsep analogi prediktif, sebagaimana dimaksudkan oleh Davies, digunakan untuk memprediksi hasil atau perilaku dengan mengidentifikasi kesamaan antara situasi yang sedang dipertimbangkan dengan kasus lain yang sudah diketahui. Dalam konteks penelitian ilmiah, analogi ini memungkinkan para ilmuwan untuk mengembangkan hipotesis baru yang dapat diuji berdasarkan pengetahuan yang ada. Dengan melihat pola atau kesamaan dalam fenomena yang telah dipelajari sebelumnya, ilmuwan dapat membuat prediksi yang lebih terinformasi dan akurat tentang fenomena baru (Davies, 2024, p. 93).

Misalnya, dalam kimia, jika reaksi antara dua zat kimia menghasilkan senyawa tertentu, dan dua zat lain memiliki sifat serupa, peneliti dapat memprediksi bahwa reaksi antara pasangan zat yang baru mungkin akan menghasilkan senyawa dengan karakteristik yang mirip. Dengan cara ini, analogi prediktif membantu memandu eksperimen dan penelitian lebih lanjut, memungkinkan inovasi dan penemuan baru berdasarkan pengetahuan yang sudah mapan.

Dalam pendidikan agama, konsep analogi prediktif dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai konsep abstrak dengan memberikan prediksi tentang hasil spiritual atau moral berdasarkan kisah-kisah atau ajaran agama yang sudah ada. Misalnya, dalam Islam, banyak kisah dalam ¹⁶⁴Al-Qur'an dan hadits yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat prediksi tentang konsekuensi dari tindakan tertentu.

Salah satu contoh dapat diambil dari kisah Nabi Yusuf, yang dikenal karena kesabarannya dalam menghadapi berbagai cobaan. Dari cerita ini, pendidik dapat menggunakan analogi prediktif untuk mengajarkan bahwa kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan dapat menghasilkan hasil yang positif, seperti penghargaan dan kedudukan tinggi yang akhirnya didapatkan oleh Yusuf. Dengan

menggunakan kisah ini, siswa dapat didorong untuk memprediksi bahwa dengan meniru sifat-sifat Nabi Yusuf, mereka juga dapat mencapai hasil yang bermanfaat dalam kehidupan pribadi mereka.

Contoh lain dalam pendidikan agama adalah menggunakan analogi prediktif untuk menjelaskan konsep sedekah. Berdasarkan ajaran bahwa memberi kepada orang lain membawa berkah dan kebaikan, pendidik dapat membuat prediksi bahwa tindakan berbagi dan kedermawanan akan menghasilkan kehidupan yang lebih sejahtera dan harmonis. ³⁹ Ini didasarkan pada banyak ayat dan hadits yang menekankan pentingnya sedekah dan janji balasan positif dari Tuhan. Dengan mempelajari kasus-kasus di mana kemurahan hati menghasilkan efek positif, siswa dapat memprediksi bahwa perilaku serupa dalam kehidupan mereka sendiri akan membawa hasil yang baik.

Dengan menggunakan analogi prediktif dalam pendidikan agama, pendidik ¹⁹² dapat membantu siswa memahami bagaimana prinsip-prinsip spiritual dan moral dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. ¹⁸ Ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna tetapi juga mendorong siswa untuk ²⁰ menerapkan ajaran agama dalam tindakan sehari-hari. Analogi prediktif memberikan kerangka kerja yang ²⁰ memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara tindakan dan hasil, memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan karakter dan spiritualitas yang lebih dalam.

e. Analogi Kreatif

Analogi kreatif adalah analogi yang digunakan untuk mendorong pemikiran inovatif atau menemukan solusi baru dengan menghubungkan ide-ide dari domain yang berbeda. Konsep analogi kreatif, sebagaimana dijelaskan oleh Anderson, adalah alat yang digunakan untuk mendorong pemikiran inovatif dan menemukan solusi baru dengan menghubungkan ide-ide dari domain yang berbeda. Analogi kreatif adalah

pendekatan yang sangat berharga dalam desain dan rekayasa, di mana inspirasi dari alam sering diambil untuk mengembangkan teknologi baru yang lebih efisien dan efektif. Dengan melihat bagaimana alam menyelesaikan masalah, para desainer dan insinyur dapat menciptakan solusi yang lebih baik dan lebih berkelanjutan (Anderson, 2023, p. 120).

Misalnya, desain pesawat terbang yang terinspirasi oleh bentuk sayap burung adalah salah satu contoh paling terkenal dari analogi kreatif. Burung telah berevolusi selama jutaan tahun untuk memiliki bentuk sayap yang memungkinkan penerbangan yang efisien. Dengan mempelajari aerodinamika burung, para insinyur dapat mengembangkan sayap pesawat yang meningkatkan efisiensi bahan bakar dan kinerja penerbangan. Ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip dari satu domain (alam) dapat diterapkan untuk memecahkan masalah di domain lain (teknologi penerbangan).

Dalam konteks pendidikan agama, analogi kreatif dapat digunakan untuk menjelaskan konsep abstrak dengan cara yang menarik dan inspiratif. Misalnya, konsep tentang kekuatan doa dan mediasi spiritual dapat dijelaskan dengan analogi jaringan saraf di otak. Seperti halnya jaringan saraf yang terhubung dan bekerja sama untuk menjalankan fungsi tubuh, doa dan meditasi dapat dilihat sebagai cara untuk menghubungkan pikiran, tubuh, dan jiwa, serta memperkuat hubungan dengan Tuhan. Dengan cara ini, siswa dapat memahami bagaimana praktik spiritual dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka secara holistik.

Contoh lain dari penggunaan analogi kreatif dalam pendidikan agama adalah menggambarkan konsep persatuan ummah (komunitas Muslim) dengan analogi ekosistem. Dalam ekosistem, setiap makhluk hidup memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan dan kesehatan lingkungan. Demikian pula, setiap individu

dalam ummah memiliki peran unik yang berkontribusi pada kekuatan dan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan. Dengan menggunakan analogi ini, siswa dapat memahami pentingnya kerjasama dan saling mendukung dalam masyarakat, serta bagaimana tindakan individu dapat berdampak pada komunitas yang lebih luas.

Menggunakan analogi kreatif juga dapat membantu siswa berpikir di luar kotak dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam cara yang inovatif. Misalnya, konsep zakat (amal) dapat dihubungkan dengan siklus air dalam alam. Seperti air yang mengalir dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah untuk menyuburkan tanah dan mendukung kehidupan, zakat adalah cara untuk mendistribusikan kekayaan dan sumber daya untuk mendukung mereka yang membutuhkan, memastikan keseimbangan dan keadilan sosial.

Dengan memanfaatkan analogi kreatif, pendidik dapat menginspirasi siswa untuk melihat hubungan antara ajaran agama dan dunia di sekitar mereka dengan cara yang baru dan menarik. Ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang konsep-konsep abstrak tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam konteks kehidupan sehari-hari. Analogi kreatif membuka pintu untuk eksplorasi dan inovasi, memungkinkan siswa untuk mengembangkan cara berpikir yang lebih holistik dan terintegrasi.

2.5.3. Relevansi dan Aplikasi

Konsep analogi kreatif, sebagaimana dijelaskan oleh Miller, menyoroti peran penting yang dimainkan oleh analogi dalam berbagai domain, termasuk pendidikan, penelitian, dan pemikiran kritis serta kreatif. Dengan memahami berbagai jenis dan fungsi analogi, kita dapat memanfaatkannya secara lebih efektif untuk mencapai

tujuan-tujuan tersebut. Analogi, ⁶⁷ dalam konteks ini, tidak hanya bertindak sebagai alat untuk memfasilitasi pemahaman tetapi juga sebagai pemicu pemikiran inovatif, yang memperluas perspektif kita terhadap dunia (Miller, 2022, p. 134).

Dalam konteks pendidikan, analogi kreatif memiliki potensi untuk mengubah cara siswa memandang dan memahami materi pelajaran. Dengan mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman sehari-hari, analogi ini meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Misalnya, ketika menjelaskan konsep abstrak seperti kebijaksanaan dalam pendidikan agama, pendidik dapat menggunakan analogi taman yang perlu dirawat. Kebijaksanaan, seperti taman, memerlukan perhatian dan pemeliharaan yang konsisten. Dengan perawatan yang tepat, taman akan tumbuh subur dan indah, sama halnya dengan kebijaksanaan yang berkembang seiring dengan pengalaman dan pembelajaran yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sains, analogi berfungsi sebagai jembatan ¹⁹⁷ untuk menjelaskan konsep-konsep rumit dengan cara yang lebih dapat dipahami. Ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori dan model baru dengan menghubungkan ide-ide dari berbagai domain. Misalnya, konsep jaringan saraf dalam otak dapat digunakan untuk menjelaskan cara kerja jaringan internet, dengan setiap neuron berfungsi seperti server yang saling terhubung, mengirimkan informasi bolak-balik. Pendekatan ini mempermudah pemahaman jaringan kompleks dengan menggunakan model yang lebih familiar.

Dalam filsafat, analogi membantu mengeksplorasi ide-ide abstrak dan etis, memberikan wawasan lebih dalam tentang pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai eksistensi dan moralitas. Misalnya, konsep kehidupan setelah mati dapat dijelaskan dengan analogi metamorfosis ulat menjadi kupu-kupu. Seperti ulat yang mengalami

transformasi menjadi bentuk yang lebih indah dan bebas, kehidupan setelah mati dapat dipahami sebagai transisi ke bentuk eksistensi yang lebih luhur dan berbeda.

Dalam pendidikan agama, analogi kreatif dapat digunakan untuk menjelaskan konsep seperti iman dan amal dalam konteks yang lebih konkret. Misalnya, iman dapat dianalogikan dengan fondasi rumah yang kuat. Seperti halnya fondasi yang memberikan stabilitas dan dukungan bagi seluruh struktur, iman memberikan dasar yang kokoh untuk keyakinan dan tindakan seseorang. Amal, di sisi lain, dapat dibandingkan dengan sungai yang mengalir; seperti air yang mengalir memberikan kehidupan dan kesuburan di sekitarnya, amal membawa berkah dan kebaikan bagi masyarakat.

Dengan memanfaatkan analogi kreatif, pendidik dan peneliti dapat menginspirasi pemikiran inovatif dan memperkaya pemahaman tentang berbagai konsep abstrak. Ini ¹⁹ tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan motivasi dalam proses pembelajaran tetapi juga mendorong eksplorasi ide-ide baru dan pengembangan wawasan yang lebih dalam. Analogi kreatif membuka jalan bagi cara berpikir yang lebih integratif dan holistik, memungkinkan kita untuk melihat hubungan yang lebih luas antara ide-ide dan dunia di sekitar kita.

Konsep analogi, sebagaimana dijelaskan oleh Miller (2022, hlm. 134), memainkan peran krusial dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, filsafat, dan sains. Dalam konteks pembelajaran, analogi bertindak bukan hanya sebagai jembatan kognitif yang menghubungkan pengetahuan lama dengan yang baru, tetapi juga sebagai pemicu pemikiran kreatif dan inovatif. Ini sangat penting terutama dalam penyampaian konsep-konsep abstrak yang sukar dijangkau oleh pemahaman literal. Analogi mampu

mengkonkretkan hal-hal yang transenden, metafisik, atau teologis ke dalam bentuk-bentuk yang lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari.

Jadi tidaklah berlebihan bila dikatakan, bahwa ²⁰ dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), relevansi penggunaan analogi sangat besar mengingat banyaknya konsep keagamaan yang sifatnya abstrak dan tidak kasat mata. Konsep seperti keimanan, takwa, malaikat, hari akhir, dan sifat-sifat Allah tidak dapat diobservasi secara empiris. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi penyampaian yang mampu menjembatani antara dunia konkret siswa dan dunia abstrak yang diajarkan agama. Dalam hal ini, analogi, termasuk bentuk aplikatifnya seperti **tamsil** dan **perumpamaan**, memiliki nilai pedagogis yang luar biasa penting.

2.6. Peran Guru dalam Menerapkan Strategi Penggunaan Analogi

Penggunaan analogi dalam pendidikan ¹³ tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu ⁵⁸ untuk memfasilitasi pemahaman konsep yang kompleks, tetapi juga sebagai jembatan untuk menghubungkan teori dengan pengalaman sehari-hari ¹³ siswa. Dalam konteks pendidikan agama Islam, analogi dapat membantu menjelaskan ajaran yang abstrak dan mendalam ¹³ dengan cara yang lebih mudah dipahami. Ini menuntut guru untuk berperan aktif dalam memilih dan menerapkan strategi analogi yang tepat.

2.6.1. Memilih Analogi yang Tepat

Memilih analogi yang tepat ²¹⁵ merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru. Sebuah analogi yang efektif harus relevan dan mudah dipahami oleh siswa, serta mampu menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah mereka

miliki. Menurut Hasan (2021), "Pemahaman mendalam tentang materi pelajaran serta karakteristik dan latar belakang siswa adalah kunci untuk memilih analogi yang tepat" (Hasan, 2021, p. 45).

Pemikiran Hasan di atas menekankan bahwa memilih analogi yang tepat adalah langkah krusial dalam proses pembelajaran, terutama ketika berhadapan dengan konsep-konsep yang kompleks atau abstrak. Analogi yang efektif ³⁴ tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu ¹⁶ untuk mempermudah pemahaman siswa, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjembatani kesenjangan antara ¹⁶ pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa.

Dalam praktiknya, memilih analogi yang tepat memerlukan penilaian yang cermat dari berbagai faktor. Pertama, relevansi adalah aspek penting yang harus dipertimbangkan. Guru perlu memastikan bahwa analogi yang dipilih memiliki hubungan langsung dengan konsep yang diajarkan ¹⁶⁷ dan dapat dihubungkan dengan ¹⁶ pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Misalnya, ketika mengajarkan konsep ekonomi dasar, menggunakan analogi toko permen yang sudah dikenal siswa dapat membantu mereka memahami konsep penawaran dan permintaan.

Kedua, kesederhanaan dan keterjangkauan konsep juga harus dipertimbangkan. Analogi harus cukup sederhana sehingga siswa dapat memahaminya dengan mudah, tetapi juga cukup kuat untuk menggambarkan esensi dari konsep yang lebih kompleks. Guru perlu menghindari analogi yang terlalu rumit atau asing bagi siswa, karena ini dapat menyebabkan kebingungan dan menghambat pemahaman.

Selain itu, memahami latar belakang siswa, termasuk budaya, pengalaman hidup, dan tingkat pengetahuan mereka, adalah esensial dalam memilih analogi yang tepat. Seorang guru yang mengajar di lingkungan perkotaan mungkin akan memilih

analogi yang berbeda dibandingkan dengan guru di daerah pedesaan, karena perbedaan pengalaman dan referensi hidup siswa. Dengan mempertimbangkan konteks ini, analogi yang dipilih akan lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

Terakhir, fleksibilitas dalam penggunaan analogi juga penting. Guru harus siap untuk mengganti atau memodifikasi analogi yang ternyata kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat memastikan bahwa analogi yang digunakan benar-benar mendukung proses belajar dan meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa.

2.6.2. Mengadaptasi Analogi

Mengadaptasi analogi dalam pembelajaran adalah langkah penting yang harus dilakukan oleh guru setelah memilih analogi yang dianggap sesuai. Setelah memilih analogi, guru harus bersikap fleksibel dalam mengadaptasinya sesuai dengan konteks kelas dan kebutuhan siswa. Proses adaptasi ini menuntut fleksibilitas dan sensitivitas dari pihak guru untuk memastikan bahwa analogi yang digunakan benar-benar mendukung pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Pemikiran Zulkifli (2022) menyoroti bahwa analogi yang tidak relevan dengan konteks siswa dapat menjadi penghambat, alih-alih mempermudah pemahaman (Zulkifli, 2022, p. 87).

Fleksibilitas dalam mengadaptasi analogi berarti guru harus mampu membaca situasi kelas dan mengenali ketika sebuah analogi tidak bekerja sebagaimana mestinya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan latar belakang budaya, tingkat pengetahuan awal siswa, atau bahkan cara analogi tersebut disampaikan. Dalam

situasi seperti ini, guru perlu memiliki sejumlah alternatif analogi yang dapat digunakan untuk menjelaskan konsep yang sama dari sudut pandang yang berbeda.

Untuk mengadaptasi analogi secara efektif, guru perlu melakukan refleksi terhadap respon siswa. Misalnya, jika siswa tampak bingung atau tidak tertarik saat analogi digunakan, ini bisa menjadi indikasi bahwa analogi tersebut tidak relevan atau tidak sesuai dengan pengalaman mereka. Guru dapat meminta umpan balik langsung dari siswa untuk memahami di mana letak ketidaksesuaian tersebut, dan kemudian menyesuaikan pendekatan mereka.

Selain itu, adaptasi analogi bisa melibatkan modifikasi cara penyampaian. Sebuah analogi yang disajikan secara visual mungkin lebih efektif bagi sebagian siswa dibandingkan dengan penyampaian verbal semata. Sementara bagi yang lain, memanfaatkan analogi dalam bentuk cerita atau permainan bisa lebih membantu. Dengan mengenali gaya belajar yang berbeda, guru dapat menyesuaikan cara mereka menyampaikan analogi untuk mencapai efektivitas maksimal.

Guru juga harus mempertimbangkan dinamika kelas yang dapat mempengaruhi cara analogi diterima. Misalnya, siswa di kelas dengan keragaman budaya mungkin memerlukan analogi yang lebih universal atau netral, yang dapat dipahami oleh semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka. Di sisi lain, konteks lokal atau pengalaman sehari-hari siswa dapat digunakan untuk membuat analogi lebih relevan dan dekat dengan kehidupan mereka.

Pada akhirnya, mengadaptasi analogi bukan hanya tentang mengganti satu ilustrasi dengan yang lain, melainkan tentang membangun jembatan pemahaman yang efektif antara konsep akademis dan pengalaman siswa. Dengan pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa, guru dapat memastikan bahwa

penggunaan analogi benar-benar berfungsi sebagai alat pembelajaran yang memfasilitasi pemahaman mendalam dan berkelanjutan. Adaptasi yang tepat memungkinkan siswa untuk membangun koneksi yang lebih kuat dengan materi pelajaran, menjadikan proses belajar lebih inklusif dan bermakna.

2.6.3. Mendorong Diskusi

Diskusi kelas yang difasilitasi oleh guru sangat penting untuk mendorong eksplorasi lebih lanjut terhadap analogi yang digunakan. Diskusi ini memungkinkan ¹ siswa untuk terlibat secara aktif, tidak hanya menerima analogi secara pasif tetapi juga menganalisis dan menerapkannya. Seperti yang dikemukakan oleh Rahman (2023), "Diskusi yang efektif dapat memicu pemikiran kritis dan meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam" (Rahman, 2023, p. 132). Dengan demikian, mendorong diskusi dalam kelas ⁵⁷ merupakan salah satu strategi yang paling efektif untuk memaksimalkan potensi pembelajaran melalui penggunaan analogi. Diskusi yang difasilitasi dengan baik oleh ¹⁹³ guru tidak hanya mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menerapkan analogi dalam berbagai konteks.

Diskusi kelas yang produktif dimulai dengan lingkungan yang kondusif, ³² di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi ide dan pertanyaan mereka. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana ini, dengan menetapkan aturan diskusi yang mendorong saling menghormati dan inklusivitas. Dengan suasana yang mendukung, siswa lebih mungkin untuk berpartisipasi aktif dan terbuka terhadap perspektif baru.

Dalam konteks penggunaan analogi, diskusi dapat dimulai dengan pertanyaan pemicu yang mengundang siswa untuk berpikir lebih dalam tentang analogi yang digunakan. Misalnya, setelah memperkenalkan analogi tertentu, guru dapat menanyakan kepada siswa bagaimana analogi tersebut dapat diterapkan dalam situasi lain, atau apakah mereka dapat memikirkan analogi alternatif yang mungkin lebih relevan. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kritis tetapi juga untuk melihat keterkaitan konsep dalam berbagai konteks.

Selain itu, diskusi memungkinkan siswa untuk menguji pemahaman mereka dan mendapatkan umpan balik dari teman sebaya dan guru. Ketika siswa mengemukakan pandangan mereka, mereka juga mendengarkan perspektif orang lain, yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Proses ini menstimulasi pemikiran reflektif, di mana siswa dapat mengevaluasi dan merevisi pemahaman mereka berdasarkan umpan balik yang diterima.

Guru juga dapat menggunakan diskusi untuk mengidentifikasi kesalahpahaman atau konsep yang belum sepenuhnya dipahami oleh siswa. Dengan mendengarkan kontribusi siswa, guru dapat menentukan area di mana siswa mungkin perlu bimbingan lebih lanjut. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengajaran mereka dan memberikan klarifikasi atau penjelasan tambahan sesuai kebutuhan.

Untuk memaksimalkan efektivitas diskusi, guru dapat menggunakan berbagai teknik, seperti diskusi berkelompok kecil, debat, atau presentasi siswa. Metode-metode ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan dinamika kelas, serta ¹⁹⁶ dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Misalnya, diskusi berkelompok kecil dapat memberikan kesempatan bagi siswa yang lebih pemalu untuk berpartisipasi, sementara

debat dapat menantang siswa untuk mempertahankan argumen mereka secara lebih formal dan terstruktur.

Pada akhirnya, mendorong diskusi tentang analogi di kelas ¹¹² tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi yang penting. Dengan memfasilitasi diskusi yang bermakna, ⁶³ guru dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih dalam dan lebih terintegrasi tentang materi pelajaran, menjadikan pembelajaran lebih dinamis dan interaktif. Diskusi kelas, ketika dilakukan dengan baik, menjadi alat yang ampuh untuk membangun komunitas pembelajaran yang kolaboratif dan reflektif.

2.6.4. Menilai Pemahaman

Guru perlu menggunakan analogi sebagai alat untuk menilai pemahaman siswa. Dengan meminta siswa untuk menjelaskan konsep menggunakan analogi mereka sendiri, ¹ guru dapat mengidentifikasi area di mana siswa menghadapi kesulitan. "Penilaian melalui analogi dapat mengungkapkan sejauh mana siswa memahami konsep dan di mana mereka memerlukan bantuan lebih lanjut," tulis Nurhadi (2023, p. 65).

Menilai pemahaman siswa adalah aspek krusial dalam proses pembelajaran, dan penggunaan analogi sebagai alat penilaian menawarkan pendekatan yang inovatif dan efektif. Guru perlu menggunakan analogi sebagai alat untuk menilai pemahaman siswa, dan meminta siswa untuk menjelaskan konsep menggunakan analogi mereka sendiri. Menurut Nurhadi, penilaian melalui analogi dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang sejauh mana siswa memahami konsep dan mengidentifikasi area di

mana mereka memerlukan bantuan lebih lanjut. Proses ini melibatkan meminta siswa untuk menjelaskan konsep menggunakan analogi mereka sendiri, yang memungkinkan guru untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara lebih komprehensif dan mendalam (Nurhadi, 2023, p. 65).

Analogi sebagai alat penilaian berfungsi dengan cara mengharuskan ²⁰⁹siswa untuk mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Saat siswa menciptakan analogi, ¹mereka tidak hanya mengingat informasi tetapi juga memprosesnya secara mendalam, menghubungkan ide-ide baru dengan pengalaman sebelumnya. Ini memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan membantu siswa menyusun kembali pengetahuan mereka dengan cara yang bermakna.

Penggunaan analogi dalam penilaian juga dapat mengungkapkan tingkat pemahaman siswa yang berbeda. Siswa yang dapat membuat analogi yang akurat dan relevan cenderung memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep yang diajarkan. Sebaliknya, jika siswa kesulitan dalam membuat analogi atau jika analogi yang mereka buat tidak sesuai, ini bisa menjadi indikator bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi. Dalam kasus seperti ini, guru dapat menggunakan informasi ini untuk memberikan dukungan tambahan yang diperlukan, seperti penjelasan lebih lanjut atau strategi pembelajaran alternatif.

Selain itu, penilaian melalui analogi mendorong keterampilan berpikir kritis dan kreativitas. Proses pembuatan analogi menuntut siswa untuk berpikir secara kreatif, menggali konsep, dan menemukan kesamaan antara ide-ide yang tampaknya tidak terkait. ²⁵Ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tetapi juga mengembangkan keterampilan analitis yang penting untuk pemecahan masalah dan pembelajaran seumur hidup.

Penilaian melalui analogi juga memungkinkan penilaian yang lebih autentik. Berbeda dengan penilaian tradisional yang mungkin hanya mengukur ingatan atau pemahaman dangkal, analogi memberikan siswa kesempatan untuk menunjukkan pemahaman mereka ¹⁰¹ dengan cara yang lebih realistis dan relevan. Ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, karena mereka dapat melihat hubungan antara pembelajaran di kelas dan aplikasi dunia nyata.

Untuk memaksimalkan manfaat dari penilaian melalui analogi, guru perlu memberikan bimbingan ¹⁹⁰ yang jelas dan contoh-contoh yang dapat membantu siswa memahami cara membuat analogi yang efektif. Ini mencakup penjelasan tentang apa itu analogi, bagaimana cara kerjanya, dan memberikan contoh analogi yang baik. Dengan panduan ini, siswa dapat mengembangkan analogi mereka sendiri dengan lebih percaya diri dan akurat.

Umpan balik juga memainkan peran penting dalam penilaian melalui analogi. Guru harus memberikan umpan balik yang konstruktif berdasarkan analogi yang diciptakan oleh siswa, menunjuk pada kekuatan dan area yang memerlukan perbaikan. Umpan balik yang tepat dapat membantu siswa merefleksikan dan memperdalam pemahaman mereka, serta memperbaiki kesalahan konsep yang mungkin mereka miliki.

Secara keseluruhan, penggunaan analogi sebagai alat untuk menilai pemahaman siswa menawarkan pendekatan yang dinamis dan bermanfaat. Dengan strategi ini, ¹ guru dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang pemikiran siswa, mendukung pembelajaran yang lebih bermakna, dan memfasilitasi pengembangan keterampilan ²³³ berpikir kritis dan kreatif yang esensial.

2.6.5. Menekankan Pendekatan Deduktif dalam Penggunaan Analogi yang Qur'ani dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendekatan pedagogis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran vital dalam menyampaikan ajaran yang bersifat abstrak dan transendental kepada peserta didik. Salah satu pendekatan yang efektif dalam menjembatani kesenjangan antara konsep teologis dan realitas pembelajaran adalah pendekatan deduktif yang dipadukan dengan analogi yang Qur'ani. Melalui pendekatan ini, proses internalisasi nilai agama menjadi lebih sistematis, terarah, dan menyentuh ranah kognitif, afektif, sekaligus psikomotorik siswa.

2.6.5.1. Pengertian Pendekatan Deduktif dalam Konteks Pendidikan

Secara umum, pendekatan deduktif merupakan suatu metode berpikir yang dimulai dari prinsip umum ke aplikasi khusus, di mana guru menyampaikan konsep atau kaidah terlebih dahulu, kemudian memberikan contoh, ilustrasi, atau penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sudjana (2005), pendekatan deduktif adalah “cara menyampaikan pelajaran dengan menjelaskan terlebih dahulu prinsip atau teori kemudian memberikan contoh atau penerapan dalam situasi konkret” (hlm. 45). Dalam pembelajaran agama, pendekatan ini memungkinkan siswa memahami ajaran agama berdasarkan kerangka logis dan konseptual, sebelum melihat bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata.

2.6.5.2. Konsep Analogi Qur'ani sebagai Strategi Pembelajaran

Dalam Al-Qur'an, analogi banyak digunakan sebagai alat retorik dan pedagogis untuk menjelaskan nilai-nilai transendental dengan cara yang konkret dan

terbayangkan. Al-Qur'an menyajikan berbagai perumpamaan (Arab: *amtsāl*) untuk memperjelas konsep iman, amal, tauhid, kehidupan dunia, dan lain sebagainya. Nasution (2010) menyatakan bahwa "perumpamaan dalam Al-Qur'an bertujuan untuk memperjelas makna ajaran yang abstrak dengan mengaitkannya pada objek atau fenomena yang dekat dengan kehidupan manusia" (hlm. 88).

Sebagai contoh, ²³⁷ dalam Surah Ibrahim ayat 24–25, Al-Qur'an memberikan perumpamaan tentang ³⁸ kalimat yang baik (iman) seperti pohon yang baik, yang akarnya menghujam ke bumi dan cabangnya menjulang ke langit. Ini adalah gambaran konkret tentang stabilitas dan produktivitas iman yang hidup dalam diri seseorang. Analogi ini bukan sekadar hiasan retorik, melainkan sarana edukatif yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual.

2.6.5.3. Relevansi Pendekatan Deduktif dalam Menggunakan Analogi Qur'ani

Penggunaan analogi Qur'ani secara deduktif memiliki beberapa keunggulan signifikan dalam pendidikan agama:

a. Membantu Memahami Konsep Abstrak secara Sistematis

Dengan dimulainya pembelajaran dari konsep umum, siswa diberi kerangka berpikir yang kokoh. Setelah itu, analogi Qur'ani digunakan untuk mengkonkretkan makna yang telah dijelaskan. ³ Hal ini sejalan dengan pendapat Arends (2012) bahwa pendekatan deduktif memperkuat struktur kognitif karena "siswa diajak mengembangkan pemahaman berdasarkan struktur logis dari materi yang bersifat abstrak ke konkret" (hlm. 112).

b. Menjaga Ketepatan Teologis

Pendekatan deduktif memungkinkan guru mengawali proses pembelajaran dengan prinsip yang sudah mapan secara teologis, kemudian menurunkannya dalam bentuk analogi. Hal ini mencegah terjadinya kesalahan tafsir atau penyimpangan makna. Hal ini penting karena dalam konteks agama, kekeliruan penafsiran bisa berakibat pada pemahaman yang menyimpang.

c. Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Logis

Karakteristik deduktif yang menuntut siswa berpikir dari generalisasi ke partikularisasi memperkuat proses berpikir analitis. Sebagaimana dijelaskan oleh Joyce, Weil, & Calhoun (2009), pendekatan deduktif dapat “mengembangkan kemampuan berpikir logis dan inferensial dalam proses pembelajaran” (hlm. 162), yang sangat berguna dalam menghadapi tantangan pemikiran keagamaan di era modern.

d. Mengintegrasikan Nilai Qur’ani dengan Realitas Kehidupan

Analogi dalam Al-Qur’an selalu berkaitan dengan fenomena alam, sosial, maupun psikologis yang dekat dengan kehidupan manusia. Dengan pendekatan deduktif, siswa ⁵⁶tidak hanya memahami teks, tetapi juga melihat keterkaitannya dengan kehidupan mereka sendiri. Misalnya, perumpamaan amal yang tidak ikhlas sebagai debu yang tertiuip angin (QS. An-Nur:39) dapat dimaknai secara konkret dalam kehidupan siswa yang melakukan kebaikan hanya demi pujian.

2.6.5.4. Aplikasi Strategis dalam Pembelajaran PAI

Dalam praktik di kelas, penerapan pendekatan deduktif yang menggunakan analogi Qur’ani dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut: ¹⁹⁴

1. Guru menyampaikan konsep utama (misalnya: kejujuran sebagai bagian dari iman).

2. Guru menjelaskan analogi Qur'ani yang relevan (misalnya: perumpamaan pohon yang baik dalam QS. Ibrahim:24).
3. Guru memberikan contoh konkret dalam kehidupan siswa (misalnya: tidak menyontek saat ujian).
4. Guru mendorong siswa merefleksikan dan menginternalisasi makna nilai tersebut.

Langkah ini sejalan dengan pendekatan pedagogis kontemporer yang mengintegrasikan nilai, kognisi, dan praktik nyata, sebagaimana ditegaskan oleh Tilaar (2004), bahwa pendidikan agama harus membangun manusia seutuhnya yang “mampu menalar secara reflektif dan bertindak secara etis” (hlm. 147).

Tabel 2.3. Analogi Qur'ani yang dapat diaplikasikan dengan Pendekatan Deduktif

No	Konsep Analogi	Ayat & Referensi	Bunyi Ayat	Penjelasan Singkat
1	Tuhan sebagai Cahaya	An-Nur: 35	اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ..	
"Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, di dalamnya ada pelita..." (QS. An-Nur: 35)	Allah adalah sumber petunjuk dan kebenaran, seperti cahaya yang menyinari kegelapan.			Allah digambarkan sebagai sumber cahaya hakiki yang menerangi jiwa dan semesta. Seperti cahaya, kehadiran-Nya memberi arah dan makna dalam kegelapan kehidupan.
2	Iman seperti Pohon yang Baik	Ibrahim: 24–25	كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ ..	
"Perumpamaan kalimat yang baik	Iman yang kokoh dan			Iman yang lurus dan murni berakar

4	seperti pohon yang baik, akarnya menghunjam ke bumi dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu memberikan buahnya setiap waktu dengan izin Tuhannya..." (QS. Ibrahim: 24–25)	memberi manfaat seperti pohon yang subur dan berbuah.			kuat dalam hati dan menghasilkan amal saleh yang berkelanjutan, sebagaimana pohon yang kokoh dan berbuah sepanjang waktu.
3		Perumpamaan Orang Kafir	An-Nur: 39	وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ...	
68	"Dan orang-orang kafir, amal mereka seperti fatamorgana di padang pasir yang disangka air oleh orang yang haus, tetapi ketika didatanginya, dia tidak mendapat apa-apa..." (QS. An-Nur: 39)	Amal tanpa iman tampak seperti ada nilainya, tapi kosong dan menipu.			Amal orang kafir yang tidak didasari iman tampak mengesankan, namun pada hakikatnya hampa dan tak memberi manfaat abadi, seperti fatamorgana yang menipu pandangan.
4		Hati yang Keras	Al-Baqarah: 74	ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ...	
91	"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi..." (QS. Al-Baqarah: 74)	Hati yang tertutup dari hidayah digambarkan lebih keras dari batu.			Hati yang keras menggambarkan kondisi spiritual yang tertutup dari kebenaran dan sulit menerima hidayah, bahkan lebih keras dari batu yang bisa memancarkan air.
5		Moral seperti Buah dari Pohon	Al-A'raf: 58	وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ وَيَخْرِجُهُ...	

"Tanah yang baik akan menumbuhkan tanaman dengan izin Tuhannya..." (QS. Al-A'raf: 58)	Akhlak adalah hasil dari iman yang tumbuh subur dalam diri seseorang.			Moralitas yang luhur tumbuh dari jiwa yang baik, sebagaimana tanaman hanya tumbuh subur di tanah yang subur. Akhlak adalah ekspresi nyata dari iman yang hidup.
6	Takwa seperti Pakaian Pelindung	Al-A'raf: 26	وَلَيْسَ الْتَقْوَىٰ ذَلِكَ خَيْرٌ...	
⁶¹ "...dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Demikianlah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, semoga mereka selalu ingat." (QS. Al-A'raf: 26)	Takwa melindungi manusia dari keburukan seperti pakaian melindungi tubuh.			Takwa berfungsi seperti pakaian: menutupi aib, melindungi dari keburukan, dan memberi kehormatan. Ia adalah bentuk perlindungan spiritual yang paling utama.
7	Amal Baik seperti Cahaya	At-Tahrim: 8	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوَنُّوْا إِلَى اللَّهِ...	
²⁷ "...pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya; cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka..." (QS. At-Tahrim: 8)	Amal shaleh menjadi cahaya di dunia dan akhirat.			Amal saleh menjadi cahaya penuntun di dunia dan akhirat, menandai keberadaan iman dalam diri seseorang. Cahaya ini kelak tampak di wajah dan amal para mukmin.
8	Orang Mukmin seperti Air Hujan	Ar-Rum: 48	اللَّهُ الَّذِي يُزِيلُ أَكْوَافَ...	
"Allah-lah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan	Orang beriman menyuburkan kehidupan sekitarnya,			Seorang mukmin diibaratkan hujan yang menyuburkan tanah kering.

awan, lalu Kami arahkan ke negeri yang tandus, lalu Kami turunkan hujan, maka tumbuhlah berbagai macam buah..." (QS. Ar-Rum: 48)	seperti hujan menyuburkan bumi.			Kehadirannya membawa rahmat, manfaat, dan perubahan positif bagi lingkungan dan masyarakat.
9	Tidak Menggunakan Akal	Al-A'raf: 179	لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا...	
"...mereka seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah." (QS. Al-A'raf: 179)	Tanpa akal yang digunakan, manusia bisa lebih sesat dari binatang.			Orang yang tak menggunakan akalanya untuk merenung dan memahami kebenaran ²⁸ disamakan dengan binatang ternak—bahkan lebih sesat, karena mengabaikan potensi ilahiah.
10	Kehidupan Dunia seperti Permainan	Al-Hadid: 20	أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ..	
"Ketahuilah bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu..." (QS. Al-Hadid: 20)	Dunia hanya bersifat sementara dan bukan tujuan akhir kehidupan manusia.			Kehidupan dunia digambarkan seperti permainan yang fana dan penuh ilusi. Analogi ini mengingatkan manusia untuk tidak terjebak pada hal-hal sementara, melainkan mengejar kehidupan akhirat.

2.7. Pelatihan dan Dukungan yang Diperlukan

2.7.1. Pelatihan dalam Penggunaan Analogi

Pelatihan dalam penggunaan analogi merupakan aspek penting dalam pengembangan profesional guru, terutama di era pendidikan yang menuntut metode pengajaran inovatif. Guru membutuhkan pelatihan khusus untuk menguasai cara memilih dan menggunakan analogi secara efektif. Pelatihan ini dapat mencakup studi kasus, praktik langsung, dan refleksi tentang efektivitas berbagai analogi dalam konteks pembelajaran yang berbeda. Menurut Jurnal Pendidikan Islam (2024), pelatihan yang komprehensif dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan analogi ke dalam pengajaran mereka, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran (Jurnal Pendidikan Islam, 2024, p. 95).

Penggunaan analogi dalam pendidikan berfungsi lebih dari sekadar alat bantu mengajar; analogi adalah strategi pedagogis yang dapat mengubah cara siswa memahami materi pelajaran. Namun, penerapan analogi yang tepat memerlukan pemahaman mendalam tentang cara memilih dan menyesuaikan analogi dengan konteks pembelajaran dan kebutuhan siswa. Pelatihan yang baik memberikan guru panduan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan ini secara efektif.

Pelatihan yang efektif dalam penggunaan analogi mencakup beberapa komponen kunci. Pertama, studi kasus memberikan wawasan praktis tentang penerapan analogi yang berhasil dalam berbagai konteks pendidikan. Melalui analisis kasus nyata, guru belajar tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan atau kegagalan penggunaan analogi dan bagaimana menyesuikannya dengan situasi kelas mereka sendiri.

Kedua, praktik langsung adalah bagian penting dari pelatihan. Guru perlu kesempatan untuk berlatih mengembangkan dan menerapkan analogi dalam situasi

simulasi atau kelas nyata. Praktik ini memungkinkan mereka mendapatkan umpan balik dan memperbaiki pendekatan secara real-time, sehingga memperkuat pembelajaran yang lebih berkelanjutan.

Selanjutnya, refleksi dan diskusi memainkan peran integral dalam pelatihan. Refleksi memungkinkan guru untuk mengevaluasi efektivitas analogi yang telah mereka gunakan, sementara diskusi kelompok menawarkan perspektif baru dan ide-ide kreatif. Ini memperkaya pemahaman kolektif tentang penggunaan analogi yang efektif.

Pelatihan dalam penggunaan analogi membawa banyak manfaat bagi guru dan siswa. Bagi siswa, analogi yang dipilih dan diterapkan dengan baik memudahkan pemahaman konsep yang kompleks, menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Bagi guru, pelatihan ini mengembangkan keterampilan mengajar, ⁷³ mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan pedagogis dengan lebih baik, dan memungkinkan penyesuaian metode pengajaran sesuai kebutuhan individu siswa.

Meskipun manfaatnya jelas, pelatihan dalam penggunaan analogi juga menghadapi beberapa tantangan, seperti kebutuhan untuk program pelatihan berkelanjutan yang didukung oleh institusi pendidikan. Solusi potensial termasuk pengembangan modul pelatihan berbasis daring yang dapat diakses kapan saja dan pembentukan komunitas belajar bagi guru untuk berbagi praktik terbaik.

Kesimpulannya, dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, kemampuan menggunakan analogi secara efektif adalah keterampilan penting bagi guru. Pelatihan yang komprehensif ¹⁰⁰ membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memanfaatkan analogi dalam pengajaran. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga memperkaya

pengalaman belajar siswa, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih dinamis dan inklusif.

2.7.2. Pengembangan Materi Pembelajaran

Pengembangan materi pembelajaran yang efektif merupakan komponen penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Dukungan berupa sumber daya dan materi pembelajaran yang mengandung contoh-contoh analogi efektif sangat membantu guru dalam merencanakan pelajaran. Dukungan ini termasuk akses ke database analogi yang dapat digunakan dan dimodifikasi sesuai kebutuhan. Menurut Suryana (2022), dukungan berupa sumber daya dan materi pembelajaran yang mengandung contoh-contoh analogi efektif sangat membantu guru dalam merencanakan dan menyampaikan pelajaran secara kreatif dan efektif (Suryana, 2022, p. 78). Dalam konteks ini, materi pembelajaran yang kaya akan analogi dapat memainkan peran signifikan dalam memfasilitasi pemahaman siswa terhadap konsep-konsep kompleks dan abstrak.

Penggunaan analogi dalam materi pembelajaran berfungsi menjembatani kesenjangan antara konsep yang sulit dimengerti dan pengalaman serta pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Ketika guru memiliki akses ke materi yang kaya dengan analogi, mereka dapat menyajikan konsep dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Ini sangat penting terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan pemahaman mendalam, seperti sains, matematika, dan ilmu sosial, di mana abstraksi sering kali menjadi tantangan.

Akses ke database analogi yang dapat digunakan dan dimodifikasi sesuai kebutuhan adalah salah satu bentuk dukungan bermanfaat bagi guru. Database semacam ini berfungsi sebagai gudang ide, di mana guru dapat mencari analogi yang paling sesuai dengan topik yang diajarkan. Dengan adanya sumber daya ini, guru lebih mudah menemukan analogi yang relevan dan menarik, serta menyesuaikannya dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. ¹⁰⁶ Ini memungkinkan guru untuk memberikan pembelajaran yang lebih kontekstual dan personal.

Sumber daya yang memadai memungkinkan guru untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi. Dengan inspirasi dari berbagai analogi, guru dapat merancang aktivitas pembelajaran ²⁵ yang lebih interaktif dan menarik. Misalnya, analogi yang melibatkan aktivitas fisik atau proyek berbasis masalah ¹³⁶ dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami konsep dengan cara yang lebih praktis. ³¹ Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga mendukung pembelajaran berbasis pengalaman.

Selain itu, materi pembelajaran yang kaya dengan analogi dapat meningkatkan efektivitas pengajaran. Ketika siswa dapat mengaitkan materi pelajaran dengan analogi yang sudah mereka pahami, mereka lebih mungkin untuk mengingat dan menerapkan konsep tersebut dalam situasi berbeda. Ini memperkuat pemahaman dan ⁹⁵ mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah, yang merupakan tujuan penting dalam pendidikan.

Meskipun manfaatnya jelas, pengembangan materi pembelajaran yang kaya dengan analogi juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah memastikan bahwa analogi yang digunakan benar-benar relevan dan tidak menyesatkan. Guru perlu dilatih untuk memilih analogi yang tepat dan menghindari analogi yang dapat menyebabkan

kesalahpahaman. Untuk mengatasi tantangan ini, pelatihan profesional bagi guru dalam memilih dan menggunakan analogi secara efektif sangat penting. Selain itu, kolaborasi antar guru dalam mengembangkan dan berbagi materi pembelajaran dapat menciptakan komunitas praktik yang produktif, di mana ide dan pengalaman dipertukarkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

2.7.3. Kolaborasi dan Berbagi Praktik Terbaik

Pembentukan komunitas pembelajaran ³⁴ bagi guru untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam penggunaan analogi bisa meningkatkan keterampilan dan kreativitas dalam menerapkan strategi ini. Diskusi kelompok dan lokakarya merupakan cara yang efektif untuk berbagi wawasan. Kolaborasi dan berbagi praktik terbaik di antara guru merupakan strategi penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Asyraf menyoroti bahwa pembentukan komunitas pembelajaran ³⁴ bagi guru untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik, terutama dalam penggunaan analogi, dapat memperkaya pendekatan pembelajaran di kelas. Kolaborasi ini ²¹ tidak hanya meningkatkan keterampilan dan kreativitas guru tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk saling mendukung dan berbagi sumber daya (Asyraf, 2023, p. 110).

Kolaborasi antar guru menawarkan berbagai manfaat signifikan. Dengan bekerja sama, guru dapat berbagi materi pembelajaran yang efektif, strategi pengajaran inovatif, dan contoh analogi yang relevan. Ini mengurangi beban kerja individu dan meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan. Melalui kolaborasi, guru dapat mengakses berbagai perspektif dan pendekatan baru yang dapat diterapkan dalam konteks kelas mereka masing-masing, sehingga mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Pembentukan komunitas pembelajaran memungkinkan guru untuk berinteraksi secara teratur dan terstruktur. Dalam komunitas ini, guru dapat mengadakan diskusi kelompok, lokakarya, dan sesi berbagi praktik terbaik. Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi guru untuk mendiskusikan tantangan dalam penggunaan analogi dan mencari solusi bersama. Lokakarya dapat difokuskan pada pengembangan keterampilan khusus, seperti cara memilih dan menyesuaikan analogi yang efektif, sehingga setiap guru dapat meningkatkan kapasitas profesionalnya.

Salah satu keuntungan utama dari kolaborasi adalah pertukaran wawasan dan pengalaman. Guru dapat belajar dari keberhasilan dan kesalahan satu sama lain, memungkinkan mereka untuk menghindari jebakan yang sama dan mengadopsi praktik yang terbukti efektif. Misalnya, seorang guru yang telah berhasil menerapkan analogi tertentu dalam pengajaran matematika dapat berbagi strategi ini dengan rekan-rekannya yang mengajar mata pelajaran lain, seperti sains atau bahasa. Pertukaran ini mendorong inovasi dan adaptasi dalam pengajaran, membuatnya lebih relevan dan menarik bagi siswa.

Kolaborasi juga dapat meningkatkan keterampilan dan kreativitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran. Interaksi dengan rekan sejawat mendorong guru untuk berpikir di luar kebiasaan dan mencari cara baru untuk memfasilitasi pembelajaran. Ini dapat mencakup pengembangan analogi yang lebih relevan dan menarik, atau integrasi teknologi dalam penyampaian materi pembelajaran. Dengan demikian, kolaborasi mendorong terciptanya lingkungan belajar yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Meskipun kolaborasi memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang mungkin dihadapi, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya. Untuk mengatasi

tantangan ini, penting untuk mengintegrasikan kegiatan kolaboratif ke dalam jadwal kerja yang ada dan memanfaatkan teknologi digital, seperti platform pembelajaran online, yang memungkinkan guru untuk berkolaborasi tanpa harus bertemu secara fisik. Hal ini memastikan bahwa kolaborasi dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Kepemimpinan sekolah memainkan peran penting dalam mendukung kolaborasi antar guru. Pihak sekolah dapat memfasilitasi pembentukan komunitas pembelajaran dengan menyediakan waktu dan ruang untuk pertemuan, serta mendukung inisiatif pelatihan dan pengembangan profesional. Dengan dukungan yang memadai, kolaborasi dapat menjadi bagian integral dari budaya sekolah, mendorong inovasi dan peningkatan berkelanjutan dalam pengajaran, yang pada akhirnya meningkatkan pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

2.7.4. Evaluasi dan Umpan Balik

Sistem evaluasi dan umpan balik yang sistematis membantu guru menilai efektivitas penggunaan analogi dalam pengajaran. Evaluasi ini dapat mencakup observasi kelas, survei siswa, dan analisis hasil belajar. Evaluasi dan umpan balik memainkan peran penting dalam memastikan efektivitas pembelajaran, terutama ketika menggunakan analogi sebagai strategi pengajaran. Menurut Jurnal Pendidikan Islam (2024), sistem evaluasi dan umpan balik yang sistematis dapat membantu guru menilai efektivitas penggunaan analogi dalam pengajaran. Evaluasi yang terstruktur ini memberikan wawasan tentang kekuatan dan area perbaikan dalam penggunaan analogi (Jurnal Pendidikan Islam, 2024, p. 112).

Evaluasi dalam konteks penggunaan analogi bertujuan untuk menilai sejauh mana analogi membantu siswa memahami konsep yang diajarkan. Evaluasi yang tepat memungkinkan guru untuk menentukan apakah analogi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan efektif dalam menjelaskan materi yang kompleks. Selain mengidentifikasi keberhasilan, evaluasi juga membantu menemukan ⁵ area yang memerlukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Untuk mencapai evaluasi yang komprehensif, beberapa komponen penting perlu dipertimbangkan. Pertama, observasi kelas memungkinkan guru untuk melihat langsung bagaimana siswa merespons analogi yang digunakan. Melalui observasi ini, guru dapat mengidentifikasi momen ketika siswa tampak bingung atau antusias, yang memberikan indikasi tentang efektivitas analogi. Observasi juga memungkinkan penilaian terhadap interaksi siswa dan partisipasi aktif dalam diskusi yang dipicu oleh analogi.

Komponen kedua adalah survei siswa, yang digunakan untuk mengumpulkan umpan balik langsung dari siswa tentang pengalaman mereka dengan analogi dalam pengajaran. Pertanyaan survei dirancang untuk mengevaluasi pemahaman siswa, tingkat keterlibatan, dan persepsi mereka tentang relevansi analogi. Informasi ini memberikan wawasan berharga tentang cara siswa menginterpretasikan dan memanfaatkan analogi dalam pembelajaran mereka.

Komponen ketiga adalah analisis hasil belajar, seperti tes dan tugas, yang dapat digunakan untuk menilai dampak analogi terhadap pencapaian akademis siswa. Dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah penggunaan analogi, guru dapat mengevaluasi apakah ada peningkatan dalam pemahaman dan aplikasi konsep yang

diajarkan. Data ini membantu menentukan efektivitas analogi dalam mendukung pembelajaran.

Umpan balik dalam proses evaluasi adalah alat penting untuk perbaikan. Umpan balik yang konstruktif memberikan guru informasi tentang bagaimana meningkatkan penggunaan analogi di masa depan. Ini mencakup saran untuk memilih analogi yang lebih relevan, menyesuaikan cara penyampaian, atau mengintegrasikan teknologi agar analogi lebih interaktif.

Tantangan utama dalam evaluasi dan umpan balik adalah memastikan bahwa prosesnya berkelanjutan dan terintegrasi dalam praktik pengajaran sehari-hari. Waktu dan sumber daya sering kali menjadi hambatan dalam melakukan evaluasi yang mendalam. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan sistem evaluasi yang efisien dan berkelanjutan, memanfaatkan teknologi untuk mendukung pengumpulan dan analisis data.

Teknologi memainkan peran penting dalam memfasilitasi evaluasi dan umpan balik. Platform digital dapat ¹⁹⁸digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari survei siswa, serta untuk menyimpan dan membagikan umpan balik secara efektif. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat membuat proses evaluasi lebih efisien dan mudah diakses, mendukung peningkatan terus-menerus dalam praktik pengajaran.

2.8. Peran Analogi dalam Pendidikan Agama

Dalam konteks pendidikan agama, banyak ⁶konsep yang bersifat abstrak dan sulit dipahami oleh siswa, terutama mereka yang berada pada tahap perkembangan kognitif awal. Konsep-konsep seperti ketuhanan, iman dan moralitas sering kali menantang untuk dipahami sepenuhnya oleh siswa, karena sifatnya yang tidak bisa

diindera langsung dan membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam serta reflektif. Memahami bagaimana Tuhan bekerja dalam kehidupan manusia, misalnya, bisa menjadi topik yang kompleks dan abstrak bagi banyak siswa. Thomas Aquinas, dalam karyanya *Summa Theologica*, menggunakan analogi untuk menjelaskan sifat Tuhan. Ia berpendapat bahwa "kita hanya dapat berbicara tentang Tuhan melalui analogi, karena sifat ilahi melampaui pemahaman manusia" (Aquinas, 1265-1274, p. 159).

Penggunaan analogi menjadi sangat penting dalam menjembatani kesenjangan ini. ⁵ Dengan menggunakan analogi, guru dapat mengaitkan konsep-konsep abstrak ini dengan sesuatu yang lebih konkret dan dapat diakses oleh siswa. Misalnya, konsep ketuhanan dalam Islam sering dijelaskan dengan analogi peran matahari dalam kehidupan. Matahari memberikan cahaya dan kehidupan meskipun tidak dapat ditatap langsung oleh mata manusia. Demikian pula, Tuhan dianggap sebagai sumber dari segala sesuatu, memberikan kehidupan dan petunjuk, meski tidak dapat dilihat atau disentuh secara fisik. Analogi seperti ini membantu siswa untuk membangun pengertian ¹ yang lebih mendalam tentang bagaimana Tuhan bekerja dalam kehidupan sehari-hari mereka, menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata yang dapat mereka pahami dan rasakan.

Menurut artikel dalam *Journal of Religious Education*, penggunaan analogi dalam pendidikan agama ¹³ membantu siswa untuk memahami konsep-konsep teologis dengan cara yang lebih konkret dan dapat diakses, ¹³ sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka" (Smith & Jones, 2021, p. 45). ⁶ Hasil dari penelitian ini kemungkinan menunjukkan bahwa penggunaan analogi secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep teologis. Data statistik menampilkan peningkatan skor dari tes pemahaman sebelum dan sesudah intervensi.

Misalnya, kelompok siswa yang menggunakan analogi menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman sebesar 20% dibandingkan dengan kelompok yang tidak menggunakan analogi.

Berdasarkan data kualitatif melalui wawancara atau diskusi kelompok terungkap bahwa ¹⁸⁵ siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi ketika analogi digunakan dalam pembelajaran. Mereka melaporkan bahwa analogi membantu mereka memahami konsep yang sebelumnya sulit dan membuat pelajaran lebih menarik dan relevan.

Dengan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah ada, siswa dapat membangun jembatan kognitif yang memperkaya pengalaman belajar mereka, menjadikan pembelajaran agama lebih relevan dan bermakna. Penemuan ini mendukung penggunaan analogi sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam konteks pendidikan agama, ¹⁸ membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif tentang ajaran agama.

Selain itu, analogi dapat memfasilitasi pembelajaran dengan cara ⁸² yang lebih interaktif dan menarik. Siswa didorong untuk berpikir kritis dan mengajukan pertanyaan, yang dapat memperdalam pemahaman mereka dan mendorong diskusi yang lebih kaya di kelas. Misalnya, ketika mempelajari konsep moralitas, guru dapat menggunakan analogi cermin yang memantulkan kebenaran tanpa distorsi. Hal ini menggambarkan bagaimana kejujuran dan integritas moral bekerja dalam kehidupan yang beradab. Siswa dapat diajak untuk berdiskusi tentang bagaimana mereka dapat menerapkan prinsip ini dalam situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari.

Dengan demikian, penggunaan analogi dalam pendidikan agama tidak hanya membuat konsep abstrak lebih mudah diakses, tetapi juga menghidupkan pembelajaran

dengan cara yang memanfaatkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa.⁵⁶ Ini membantu siswa untuk menginternalisasi ajaran agama dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka, mendukung perkembangan spiritual dan moral mereka.¹⁷⁰ Dalam jangka panjang, pendekatan ini dapat membentuk pemahaman agama yang tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif, memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dan bermakna dengan keyakinan mereka.

Pada akhirnya, analogi berfungsi sebagai alat pedagogis yang tidak hanya menjelaskan tetapi juga menginspirasi.⁵⁶ Dengan menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman sehari-hari, siswa dapat melihat relevansi dan dampak dari pembelajaran agama dalam kehidupan nyata mereka. Ini memotivasi mereka untuk lebih terlibat dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar, membangun landasan spiritual dan moral yang lebih kokoh yang dapat membimbing mereka sepanjang hidup.

2.9. Kritik dalam Penggunaan Analogi

Penggunaan analogi dalam pendidikan, termasuk pendidikan agama, memang memiliki potensi besar untuk memfasilitasi pemahaman konsep-konsep abstrak. Namun, seperti alat pedagogis lainnya, penggunaan analogi tidak lepas dari tantangan dan kritik. Salah satu kritik utama adalah bahwa analogi dapat menimbulkan kesalahpahaman jika tidak digunakan dengan hati-hati. Misalnya, jika analogi yang digunakan terlalu jauh dari pengalaman siswa atau tidak akurat, hal itu dapat menyebabkan kebingungan dan miskonsepsi tentang ajaran agama. Jika analogi tidak sesuai dengan tingkat pemahaman atau pengalaman siswa, hal itu dapat menghambat

pemahaman alih-alih memfasilitasinya. Dalam konteks pendidikan agama, di mana banyak konsep yang diajarkan bersifat abstrak dan tidak dapat diindera langsung, resiko miskonsepsi ini menjadi lebih tinggi.

Studi yang dipublikasikan di *Journal of Educational Psychology* oleh Brown & Lee (2020) menyoroti bahwa "siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memetakan hubungan antara analogi dan konsep yang diajarkan jika mereka tidak memiliki pengetahuan dasar yang memadai" (p. 78). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan landasan pengetahuan yang cukup untuk dapat memahami dan mengaitkan analogi dengan konsep yang diajarkan. Tanpa landasan ini, analogi malah dapat menimbulkan lebih banyak kesalahpahaman.

Untuk mengatasi kritik-kritik ini, beberapa solusi dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan:

- 1. Pemilihan Analogi yang Tepat:**

Pendidik harus selektif dalam memilih analogi yang digunakan dalam pembelajaran. Analogi harus sesuai dengan konteks budaya dan pengalaman siswa, sehingga mereka dapat dengan mudah memahami dan mengaitkan analogi tersebut dengan konsep yang dipelajari. Pendidik juga perlu memastikan bahwa analogi yang dipilih tidak menimbulkan miskonsepsi atau pemahaman yang salah tentang konsep agama yang diajarkan.

- 2. Memberikan Konteks yang Memadai:**

Menyediakan konteks yang cukup sebelum memperkenalkan analogi dapat membantu siswa memahami bagaimana analogi tersebut mengaitkan dengan konsep yang diajarkan. Penjelasan tambahan tentang bagaimana dan mengapa analogi tersebut relevan dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik.

3. Menggunakan Pendekatan Multimodal:

Menggunakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan berbagai metode, seperti visual, auditori, dan kinestetik, dapat meningkatkan pemahaman siswa. Misalnya, selain memberikan analogi verbal, pendidik dapat menggunakan alat bantu visual atau kegiatan praktis yang mengilustrasikan analogi tersebut.

4. Memfasilitasi Diskusi dan Refleksi:

Mendorong siswa untuk berdiskusi dan merefleksikan analogi yang digunakan dalam pembelajaran dapat membantu memperdalam pemahaman mereka. Diskusi memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi analogi dari berbagai sudut pandang dan mengklarifikasi setiap kebingungan yang mungkin mereka miliki.

Hasil penelitian Brown & Lee²⁰ menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan analogi mengalami peningkatan rata-rata 25% dalam skor pemahaman mereka. Sebagai perbandingan, kelompok yang mengikuti metode konvensional hanya menunjukkan peningkatan sekitar 10%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penggunaan analogi dapat memberikan dorongan yang signifikan dalam memahami materi yang kompleks.

Selain itu, studi ini juga menyoroti pentingnya interaksi dan umpan balik dalam proses belajar. Siswa yang aktif berdiskusi dan mendapatkan umpan balik dari guru dan teman²⁰⁰ sebaya menunjukkan pemahaman yang lebih dalam. Mereka merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari.

2.10. Aplikasi Konsep dalam Situasi Baru

Menariknya, siswa dari kelompok berbasis analogi juga lebih mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi baru atau berbeda. Ini menunjukkan bahwa analogi tidak hanya membantu memahami konsep pada saat itu, tetapi juga memperkuat kemampuan siswa untuk mentransfer pembelajaran mereka ke konteks lain.

Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pendidik. Dengan menggunakan analogi dan mendukungnya dengan interaksi aktif serta umpan balik, guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan memilih analogi yang relevan, memberikan konteks yang memadai, menggunakan pendekatan multimodal, dan memfasilitasi diskusi serta refleksi, pendidik dapat memaksimalkan potensi analogi sebagai alat pembelajaran yang efektif. Penelitian terbaru mendukung pendekatan ini, menunjukkan bahwa ketika digunakan dengan benar, analogi ³⁵ tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga keterlibatan mereka ²¹ dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, analogi tetap menjadi alat pedagogis yang penting dan efektif dalam pendidikan.

2.11. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dipublikasikan dalam *Journal of Islamic Education Studies* pada tahun 2021 mengkaji penggunaan analogi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep iman dalam pendidikan agama Islam. Iman, sebagai salah satu pilar utama Islam, sering dianggap ²²³ abstrak dan sulit dipahami oleh siswa. Menyadari tantangan ini, penelitian tersebut bertujuan untuk mencari metode pengajaran inovatif yang membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Dengan menggunakan

analogi, diharapkan siswa dapat mengaitkan konsep iman dengan pengalaman pribadi mereka, menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.

Pendekatan penelitian ini melibatkan 200 siswa sekolah menengah yang dibagi⁶⁰ menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen yang diajarkan menggunakan analogi dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap konsep iman. Sebelum intervensi, rata-rata skor pemahaman iman di kelompok eksperimen adalah 55 dari 100, yang kemudian meningkat menjadi 85 setelah intervensi. Sebaliknya, kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan dari 54 menjadi 65. Ini menunjukkan bahwa penggunaan analogi dapat secara efektif menjembatani kesenjangan pemahaman dan memungkinkan siswa untuk mengaitkan iman dengan pengalaman harian mereka.

Sebuah studi²¹³ lain yang dipublikasikan di *International Journal of Educational Development in Muslim World* pada tahun 2022 meneliti efektivitas penggunaan analogi dalam meningkatkan retensi informasi dan penerapan konsep moralitas dalam pelajaran agama Islam. Moralitas, sebagai komponen penting dalam pendidikan Islam, sering kali sulit diinternalisasi oleh siswa. Dengan menggunakan analogi, diharapkan siswa dapat menghubungkan konsep-konsep moral dengan kehidupan sehari-hari³⁵ mereka, membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Studi ini melibatkan 300 siswa dari tiga sekolah menengah, dan hasilnya⁷³ menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan signifikan dalam retensi informasi dan penerapan prinsip moral dibandingkan kelompok kontrol.

Dalam Journal of Contemporary Islamic Studies tahun 2023, penelitian mengeksplorasi penggunaan analogi untuk mengatasi kesulitan konseptual dalam memahami pengorbanan dalam Islam. Pengorbanan, yang mencakup aspek fisik, spiritual, dan moral, sering kali sulit dipahami sepenuhnya oleh siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan analogi meningkatkan pemahaman siswa tentang pengorbanan dari 40% menjadi 75%, sementara motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam kelas juga meningkat secara signifikan.

Kemudian, dalam Asian Journal of Educational Research tahun 2024, sebuah penelitian menyoroti tantangan dalam meningkatkan keterampilan ¹⁵⁹berpikir kritis di kalangan siswa sekolah menengah atas dalam konteks pendidikan agama Islam. Pendidikan agama sering kali lebih menitikberatkan pada hafalan, sehingga keterampilan berpikir kritis kurang ditekankan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan analogi dapat memfasilitasi pengembangan ³⁸keterampilan berpikir kritis, dengan kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Memang secara keseluruhan, penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa penggunaan analogi dalam pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak seperti iman, moralitas, dan pengorbanan, tetapi juga meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keterampilan berpikir kritis mereka. Penggunaan analogi dalam pendidikan Islam, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian-penelitian terdahulu, tampak menawarkan pendekatan ²¹⁶yang efektif untuk menjembatani kesenjangan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak seperti iman, moralitas, dan pengorbanan. Analogi memiliki kemampuan unik untuk

³⁰ menghubungkan ide-ide baru dengan pengetahuan yang sudah dikenal oleh siswa, sehingga memudahkan proses internalisasi ¹⁰⁷ dan penerapan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pandangan penulis, penggunaan analogi dalam pendidikan Islam telah terbukti sebagai pendekatan ⁴⁶ yang sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak seperti iman, moralitas, dan pengorbanan. Analogi berperan penting dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Keunggulan analogi terletak pada kemampuannya untuk ³⁰ menghubungkan ide-ide baru dengan pengetahuan yang sudah dikenal oleh siswa, memudahkan proses internalisasi ¹⁰⁷ dan penerapan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun banyak manfaat yang telah diidentifikasi, namun ada beberapa area perlu diperhatikan untuk pengembangan lebih lanjut agar penerapan metode ini lebih maksimal dan relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

Pertama, meskipun hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan motivasi siswa, penting untuk memperluas cakupan penelitian ke berbagai konteks dan populasi yang lebih luas. Menguji efektivitas penggunaan analogi di berbagai negara dan budaya Islam sangat penting. Setiap budaya memiliki cara pandang dan nilai-nilai yang unik, sehingga cara analogi diterima dan dipahami bisa berbeda. Misalnya, sebuah konsep yang dijelaskan melalui analogi tertentu mungkin sangat efektif di satu budaya tetapi kurang efektif di budaya lain. Dengan memahami bagaimana analogi berfungsi dalam berbagai pengaturan budaya dan sosial, pendidik dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam. Hal ini akan membantu memastikan bahwa temuan-temuan tersebut dapat digeneralisasikan di berbagai lingkungan pendidikan Islam.

Selain itu, penting juga untuk menguji penerapan analogi di berbagai tingkat pendidikan. Dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, setiap tingkat memiliki karakteristik siswa yang berbeda. Anak-anak di sekolah dasar mungkin memerlukan analogi yang lebih sederhana dan konkret, sementara mahasiswa di perguruan tinggi mungkin lebih siap untuk menerima analogi yang lebih kompleks dan abstrak. Memahami efektivitas analogi pada berbagai tingkatan pendidikan akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan membantu dalam merancang metode pengajaran yang sesuai.

Kedua, penting untuk mempertimbangkan penggunaan metode pengukuran yang lebih beragam dan mendalam dalam meneliti efektivitas analogi. Data kuantitatif dapat menunjukkan peningkatan pemahaman dan motivasi secara numerik, namun pendekatan kualitatif dapat memberikan perspektif yang lebih kaya. Misalnya, wawancara mendalam atau studi kasus dapat mengungkapkan bagaimana siswa mengaitkan analogi dengan pengalaman mereka sendiri dan bagaimana hal itu mempengaruhi cara mereka memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep yang diajarkan. Dengan demikian, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi efektivitas analogi tersebut, serta memahami pengalaman belajar siswa secara lebih holistik. Ini akan ¹³⁷memberikan wawasan berharga bagi pendidik dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Ketiga, ada kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari penggunaan analogi dalam pembelajaran. Penelitian yang fokus pada efek berkelanjutan dari penggunaan analogi dapat membantu menentukan apakah manfaat yang diperoleh bersifat sementara atau dapat bertahan dalam jangka panjang.

Pemahaman tentang dampak jangka panjang ini akan sangat berguna bagi pendidik dalam merancang kurikulum yang tidak hanya efektif dalam jangka pendek tetapi juga mampu membentuk pemahaman dan keterampilan siswa yang berkelanjutan. Misalnya, apakah siswa yang belajar menggunakan analogi mampu mengingat dan menerapkan konsep yang sama beberapa tahun kemudian? Apakah penggunaan analogi membantu mereka dalam memahami dan menghubungkan konsep-konsep baru di masa depan? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dijawab agar penggunaan analogi dapat dioptimalkan dalam jangka panjang.

Akhirnya, penting juga untuk memberikan pelatihan bagi para pendidik dalam mengembangkan dan menerapkan analogi yang efektif. Pelatihan ¹² ini harus menjadi bagian integral dari program pendidikan guru, sehingga guru dapat lebih siap untuk menggunakan analogi secara efektif dalam pengajaran. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat mengidentifikasi jenis-jenis analogi ⁹³ yang paling sesuai dengan materi yang diajarkan dan memahami fungsi-fungsi spesifik yang dapat dioptimalkan dari penggunaan analogi tersebut. Hal ini akan memaksimalkan potensi metode ini untuk meningkatkan pendidikan ¹⁵ Islam secara keseluruhan.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa urgensi dari penggunaan analogi dalam pembelajaran gagasan abstrak pada pelajaran agama Islam tidak dapat diabaikan. Sebab dengan menggunakan analogi, konsep-konsep ⁴⁸ kompleks dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana dan dimengerti, yang pada akhirnya dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Misalnya, konsep ketauhidan dapat dijelaskan dengan analogi cahaya matahari yang menerangi dan memberi kehidupan, sementara sifat-sifat Tuhan dapat dibandingkan dengan sifat-sifat air yang mengalir dan menyegarkan. Karena itu, penelitian lebih lanjut akan menjadi

lebih relevan jika efektivitas penggunaan analogi diteliti berdasarkan jenis-jenis analogi dan fungsi-fungsi yang digunakan. Dengan mengeksplorasi variasi ini, pendidik dapat lebih baik menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan unik dari setiap kelompok belajar, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan manfaat maksimal dari proses pembelajaran.

Penting untuk dipahami, bahwa penggunaan analogi dalam pendidikan Islam ⁷⁶ tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang penting untuk mengembangkan pemahaman konseptual yang mendalam dan keterampilan berpikir kritis. Melalui penelitian dan pengembangan yang berkelanjutan, kita dapat memastikan bahwa metode pembelajaran dengan analogi akan ⁶⁷ terus berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan pendidikan modern, sehingga memberikan kontribusi yang berarti bagi kemajuan pendidikan Islam ⁵³ di masa depan.

Dalam jangka panjang, dengan penerapan dan penelitian yang tepat, analogi dapat menjadi ⁵⁸ bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam. Pembelajaran dengan analogi akan membantu menciptakan generasi ¹⁰⁴ yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang relevan dan bermakna. Pendidik yang terampil dalam menggunakan analogi dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam pendidikan, menginspirasi siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif, serta membangun landasan yang kuat untuk pembelajaran seumur hidup. Dengan demikian, analogi ²⁵ tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep abstrak, tetapi juga memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis yang esensial dalam pendidikan agama Islam.

Pencapaian ²²⁵ ini juga membuka peluang bagi pendidik untuk mengeksplorasi penggunaan analogi dalam berbagai cara yang inovatif. Sebagai contoh, penggunaan teknologi digital dapat memperkaya pengalaman pembelajaran dengan analogi melalui multimedia, simulasi, dan realitas virtual yang dapat memberikan konteks yang lebih kaya dan interaktif. Dengan akses ke teknologi ini, pendidik dapat ¹³⁰ menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik, di mana siswa dapat berinteraksi dengan analogi dalam cara yang lebih mendalam dan langsung.

Di samping itu, kolaborasi internasional dalam penelitian dan pengembangan kurikulum berbasis analogi dapat memperkaya wawasan dan praktik pendidikan. Dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman, pendidik dari berbagai latar belakang budaya dan geografis dapat saling belajar dan mengadopsi praktik terbaik yang sesuai dengan konteks mereka masing-masing. Ini juga akan mempromosikan pemahaman dan toleransi lintas budaya, ⁴⁶ yang sangat penting dalam dunia yang semakin terhubung secara global.

Secara keseluruhan, penggunaan analogi ¹⁰⁶ dalam pendidikan Islam menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan berkelanjutan, analogi ¹²⁰ dapat memainkan peran penting dalam membentuk masa depan pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan bermakna bagi semua siswa.

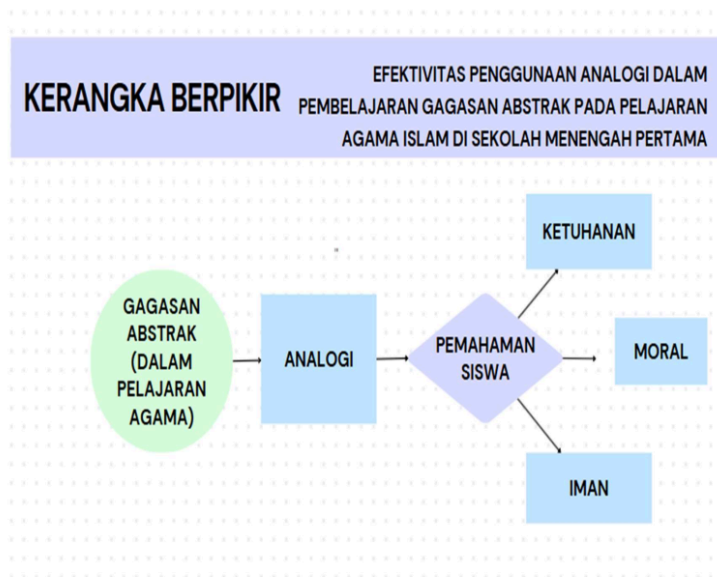
2.12. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah struktur konseptual yang digunakan untuk memandu peneliti dalam memahami, menjelaskan, dan mengeksplorasi masalah penelitian. Ini

merupakan representasi sistematis dari hubungan antara berbagai variabel atau konsep yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kerangka berpikir membantu peneliti mengorganisasi pemikiran mereka, memastikan bahwa semua aspek penting dari penelitian dipertimbangkan, dan memberikan arahan yang jelas untuk pengumpulan dan analisis data.

Dalam konteks penelitian ini, kerangka berpikir difungsikan untuk mengorganisir dan menjelaskan bagaimana penggunaan analogi³ dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap gagasan abstrak dalam pelajaran agama Islam.

Gambar 2.1. Kerangka Pikir



METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain semi-terstruktur. Desain ini menggabungkan elemen kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai efektivitas penggunaan analogi dalam pembelajaran gagasan abstrak pada pelajaran agama Islam.

- **Jenis Penelitian:**

- **Kualitatif:** Bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan persepsi para guru, siswa, dan pengelola sekolah terhadap penggunaan analogi dalam pengajaran. Pendekatan ini memfasilitasi pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan kultural yang membentuk praktik pengajaran.
- **Kuantitatif:** Bertujuan untuk mengukur secara numerik efektivitas penggunaan analogi, dengan menilai peningkatan pemahaman, retensi informasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan ini memungkinkan generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas.

- **Desain Penelitian:**

- **Semi-Terstruktur:** Desain ini memungkinkan fleksibilitas dalam pengumpulan data, di mana panduan yang digunakan dalam wawancara atau kuesioner dapat disesuaikan berdasarkan dinamika lapangan dan respons partisipan. Ini memberikan ruang bagi eksplorasi yang lebih dalam ketika diperlukan, sekaligus memastikan bahwa data yang diperoleh tetap terfokus dan relevan.

228

3.2 Subjek Penelitian (Penelitian Kualitatif)

Dalam pendekatan kualitatif, subjek penelitian terdiri dari:

- **Guru Agama Islam:** ²¹⁴ Guru yang mengajar pelajaran agama Islam di sekolah menengah pertama dan menggunakan analogi dalam pengajaran mereka.
- ²²⁴ **Siswa:** Siswa kelas VII dan VIII yang mengikuti pelajaran agama Islam.
- **Kepala Sekolah:** Untuk mendapatkan perspektif lebih luas tentang kebijakan dan strategi pengajaran di sekolah.

3.3. Populasi dan Sampel (Penelitian Kuantitatif)

- **Populasi:** ¹¹ Seluruh siswa kelas VII dan VIII yang mengikuti pelajaran agama Islam di sekolah menengah pertama di wilayah penelitian.
- **Sampel:** Diambil dengan teknik sampling acak sederhana, terdiri dari 50 siswa, untuk memastikan representasi yang memadai dari populasi.

3.4. Variabel dan Definisi Operasional (Penelitian Kuantitatif)

- **Variabel Bebas (Independen):** Penggunaan analogi dalam pengajaran.
 - **Definisi Operasional:** Penggunaan analogi dalam pengajaran didefinisikan sebagai teknik pengajaran di mana guru mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan situasi atau objek yang sudah dikenal siswa untuk memfasilitasi pemahaman.
- **Variabel Terikat (Dependen):** Efektivitas pembelajaran gagasan abstrak.
 - **Definisi Operasional:** Efektivitas pembelajaran diukur berdasarkan peningkatan pemahaman, retensi informasi, dan ⁶² kemampuan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran.

3.5. Lokasi atau Setting Penelitian (Penelitian Kualitatif)

⁶² Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah menengah pertama di Jaya Kusuma Tangerang Selatan, yang dipilih berdasarkan ketersediaan guru yang menggunakan metode pengajaran berbasis analogi. Sekolah-sekolah ini dipilih untuk mendapatkan variasi kontekstual ¹⁸⁷ yang relevan dengan penelitian.

3.6. Teknik Pengumpulan Data (Penelitian Kuantitatif)

- **Kuesioner:** Disusun untuk mengukur pemahaman, retensi informasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa.
- **Tes Pemahaman:** Tes tertulis yang dirancang untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep abstrak setelah penggunaan analogi dalam pengajaran.

3.7. Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian (Penelitian Kualitatif)

- **Triangulasi Data:** Menggunakan berbagai sumber data (wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah)
- **Member Checking:** Melibatkan peserta penelitian dalam proses verifikasi temuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan pandangan dan pengalaman mereka.

¹²¹ Dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang efektivitas penggunaan analogi dalam pembelajaran gagasan abstrak ¹⁰ pada pelajaran agama Islam di sekolah menengah pertama.

¹² 3.8. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah berbentuk kuisisioner dan pertanyaan. Kuisisioner dibuat dalam bentuk instrumen kuisisioner pretest dan posttest. Kuisisioner dirancang dengan fokus pada efektivitas penggunaan analogi dalam

pembelajaran konsep abstrak pada pelajaran Agama Islam ⁴⁸ pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu, dalam kuisisioner juga menampilkan tipe-tipe analogi dan macam-macam fungsinya dalam pertanyaan.

Instrumen ini dibuat untuk mengukur perubahan persepsi dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran dengan metode analogi, dengan tetap memperhatikan tipe-tipe analogi dan fungsinya. Penggunaan skala Likert memudahkan analisis kuantitatif dari data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan pendekatan analogi dalam pembelajaran konsep-konsep abstrak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Jaya Kusuma Tangerang Selatan. Untuk memperoleh data yang komprehensif, peneliti menggunakan instrumen angket (survei) dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur persepsi siswa sebelum dan sesudah penerapan analogi, yang terdiri dari 20 item pertanyaan berbasis skala Likert. Analisis dilakukan pada data pretest dan posttest dari 50 responden.

4.1.1. Analisis Data Pretest dan Posttest Per Pertanyaan

4.1.1.1. Data Pretest

Berdasarkan hasil pengisian angket sebelum intervensi pembelajaran berbasis analogi (pretest), sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak dalam pelajaran PAI. Beberapa temuan penting dari pretest meliputi:

- **54% siswa** menyatakan kesulitan memahami materi tanpa adanya contoh konkret.
- **60% siswa** merasa terbantu dengan analogi literal, dan **58%** lebih memahami konsep melalui analogi personal.
- **60% siswa** menyukai penjelasan menggunakan analogi eksplanatori.
- **56% hingga 60% siswa** juga menunjukkan ketertarikan terhadap ilustrasi menarik, contoh nyata, dan penjelasan yang mendalam.

- Namun, hanya **44%** siswa yang merasa terbantu jika analogi dikaitkan dengan teknologi modern, menunjukkan masih terbatasnya relevansi penggunaan teknologi dalam analogi pembelajaran saat itu.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa membutuhkan media atau pendekatan konkret untuk memahami konsep-konsep abstrak, dan memiliki preferensi terhadap pendekatan yang kontekstual dan personal.

4.1.1.2. Data Posttest

Setelah penerapan pendekatan analogi dalam pembelajaran PAI, dilakukan pengukuran ulang (posttest) dengan instrumen yang sama. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hampir seluruh item pernyataan, antara lain:

- **76% siswa** menyatakan lebih paham setelah analogi digunakan dalam pembelajaran.
- **74% siswa** merasa lebih dekat dengan pelajaran karena relevansi analogi dengan kehidupan pribadi.
- **72% siswa** merasa lebih kreatif dan termotivasi setelah mendengar cerita dan ilustrasi menarik.
- **70% siswa** merasa percaya diri dan lebih nyaman dalam memahami materi setelah menggunakan pendekatan analogi.
- **68% hingga 74% siswa** menunjukkan peningkatan dalam hal pemahaman, retensi, dan minat terhadap materi.

Perbandingan hasil pretest dan posttest menunjukkan bahwa pendekatan analogi tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga berdampak pada aspek afektif

(motivasi, minat) dan psikomotorik (aktivitas kreatif seperti menggambar atau menulis analogi sendiri).

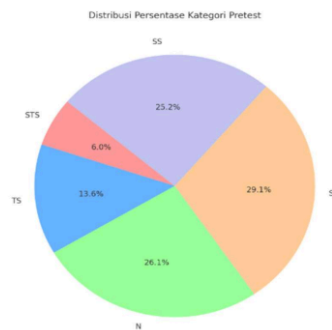
4.1.2. Analisis Total Skor dan Persentase Respon

Untuk memberikan gambaran kuantitatif yang lebih objektif, hasil survei dianalisis berdasarkan distribusi skor dari ⁷⁷ lima kategori skala Likert: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

4.1.2.1. Distribusi Skor Pretest

Kategori	Skor	Persentase
STS	60	6.0%
TS	136	13.6%
N	261	26.1%
S	291	29.1%
SS	252	25.2%
Total	1000	100%

Gambaran visual dari distribusi skor pretest dapat digambarkan seperti berikut.

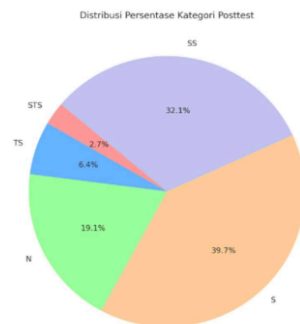


Analisis data pretest menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori "Netral" hingga "Setuju", dengan total 55.2% dari responden menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran berbasis analogi, meskipun tingkat keyakinan mereka belum terlalu tinggi. Hal ini menunjukkan potensi yang belum sepenuhnya terealisasi sebelum intervensi.

4.1.2.2. Distribusi Skor Posttest

Kategori	Skor	Persentase
STS	27	2.72%
TS	63	6.35%
N	190	19.15%
S	394	39.72%
SS	318	32.06%
Total	992	100%

Gambaran visual dari distribusi skor posttest dapat digambarkan seperti berikut.

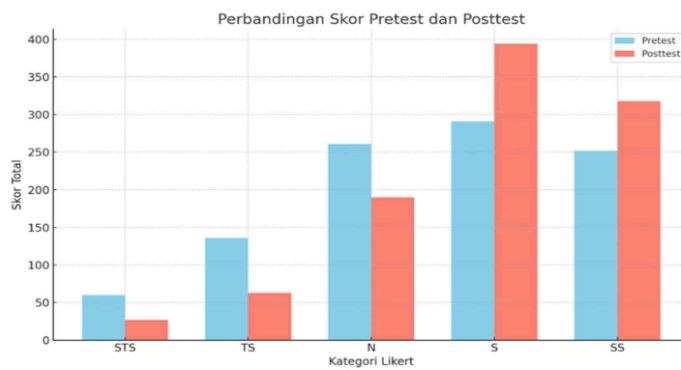


Hasil posttest menunjukkan pergeseran signifikan ke arah kategori "Setuju" dan "Sangat Setuju" yang meningkat menjadi total **71.78%**. Ini mencerminkan keberhasilan intervensi metode analogi ⁶⁶ dalam meningkatkan pemahaman dan penerimaan siswa terhadap materi pelajaran PAI.

Hasil perbandingan data pretest dan posttest berdasarkan distribusi skor lima kategori Likert, serta **persentase peningkatan skor** untuk masing-masing kategori dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.1.2.3. Tabel Perbandingan Pretest–Posttest

Kategori	Skor Pretest	% Pretest	Skor Posttest	% Posttest	Peningkatan Skor (%)
STS	60	6.0%	27	2.72%	-55.00%
TS	136	13.6%	63	6.35%	-53.68%
N	261	26.1%	190	19.15%	-27.20%
S	291	29.1%	394	39.72%	+35.40%
SS	252	25.2%	318	32.06%	+26.19%



4.1.3. Interpretasi Deskriptif

Hasil perbandingan antara data pretest dan posttest memberikan gambaran yang sangat jelas mengenai transformasi sikap siswa terhadap penggunaan strategi pengajaran berbasis analogi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi pedagogis yang diterapkan melalui pendekatan analogi telah menghasilkan perubahan signifikan dalam cara siswa memahami, merespons, dan menginternalisasi materi keagamaan, khususnya yang bersifat abstrak.

Secara kuantitatif, pergeseran distribusi skor dari lima kategori skala Likert menunjukkan arah yang positif dan progresif. Tiga kategori awal, yaitu *Sangat Tidak Setuju (STS)*, *Tidak Setuju (TS)*, dan *Netral (N)*, yang secara umum merepresentasikan ketidaksetujuan, resistensi, atau keraguan siswa terhadap metode pembelajaran analogis, mengalami penurunan skor yang cukup signifikan setelah intervensi dilakukan. Penurunan skor pada kategori STS sebesar -55.00%, TS sebesar -53.68%, dan N sebesar -27.20% menunjukkan bahwa jumlah siswa yang sebelumnya tidak meyakini efektivitas metode ini berkurang secara drastis. Artinya, siswa yang semula menunjukkan sikap skeptis atau netral terhadap pengajaran berbasis analogi mulai mengalami perubahan persepsi dan cenderung bergeser ke arah yang lebih positif.

Sebaliknya, dua kategori akhir yaitu *Setuju (S)* dan *Sangat Setuju (SS)* justru mengalami peningkatan yang mencolok. Skor pada kategori *Setuju* naik sebesar +35.40%, sementara kategori *Sangat Setuju* meningkat sebesar +26.19%. Lonjakan ini secara statistik menunjukkan bahwa mayoritas siswa setelah intervensi memiliki tingkat penerimaan dan kepercayaan yang lebih tinggi terhadap pendekatan analogi

dalam pembelajaran PAI. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan dari aspek kognitif—yakni pemahaman siswa terhadap materi pelajaran—tetapi juga mengandung dimensi afektif yang kuat. Dengan kata lain, analogi yang dikembangkan dari pengalaman dan objek konkret dalam kehidupan sehari-hari siswa telah membantu menjembatani kesenjangan antara konsep abstrak keagamaan dengan realitas yang akrab, sehingga mendorong keterlibatan emosional yang lebih besar terhadap isi pembelajaran.

Diagram batang yang telah disajikan sebelumnya mengilustrasikan secara visual dinamika perubahan tersebut. Grafik menunjukkan adanya penurunan tinggi batang pada kategori STS, TS, dan N, sekaligus peningkatan tajam pada kategori S dan SS. Visualisasi ini bukan hanya sekadar representasi numerik, tetapi juga mempertegas bahwa strategi analogi memiliki kekuatan dalam membentuk pola pikir dan orientasi belajar yang lebih positif. Pergeseran dari sikap netral atau negatif menuju sikap afirmatif terhadap metode ini menandakan keberhasilan pendekatan dalam mengaktivasi partisipasi aktif siswa dalam memahami ajaran-ajaran agama secara lebih aplikatif.

Dari perspektif pedagogis, temuan ini memiliki implikasi yang cukup luas. Pertama, pendekatan analogi terbukti dapat berfungsi sebagai alat transformatif dalam pendidikan agama, dengan menjembatani kompleksitas materi yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami melalui asosiasi konkret yang bermakna. Kedua, metode ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif seperti pemahaman dan retensi informasi, tetapi juga mendukung pembentukan sikap keagamaan yang lebih reflektif dan personal. Ketiga, strategi ini selaras dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara pengalaman belajar dan kehidupan nyata peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pengajaran analogis memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI pada tingkat SMP. Pendekatan ini bukan hanya layak untuk diterapkan, tetapi juga perlu diintegrasikan secara sistematis dalam desain kurikulum, pelatihan guru, serta pengembangan model pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Ke depan, pendekatan analogi dapat dijadikan bagian dari inovasi pedagogis yang berorientasi pada peningkatan literasi keagamaan, pembentukan karakter religius, dan penguatan pemahaman spiritual siswa secara holistik.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pembahasan secara Kuantitatif

4.2.1.1. Efektivitas Penggunaan Analogi dalam Pembelajaran Gagasan Abstrak pada Pelajaran PAI di SMP Jaya Kusuma Tangerang Selatan

Berdasarkan hasil analisis pretest dan posttest terhadap 20 butir pernyataan yang diberikan kepada siswa, ditemukan bahwa pendekatan analogi ⁵⁵ dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan pemahaman terhadap gagasan abstrak. Hal ini terlihat dari peningkatan signifikan pada skor dan distribusi respons siswa dari pretest ke posttest.

Sebelum penerapan pendekatan analogi, data pretest menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori netral (26,1%) dan setuju (29,1%), sedangkan skor sangat setuju hanya mencapai 25,2%. Setelah pendekatan analogi diterapkan selama beberapa minggu, proporsi siswa yang memberikan respons sangat setuju meningkat drastis menjadi 32,06%, sementara yang setuju naik menjadi 39,72%. Ini menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa merasa mendapatkan pemahaman yang lebih

baik, pengalaman belajar ¹¹ yang lebih bermakna, serta peningkatan minat dan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Efektivitas penggunaan analogi juga terlihat dari penurunan signifikan ¹² pada kategori sangat tidak setuju dan tidak setuju. Pada pretest, terdapat 60 siswa (6%) dalam kategori sangat tidak setuju dan 136 siswa (13,6%) dalam kategori tidak setuju. Setelah intervensi, jumlah ini menurun drastis menjadi hanya 27 siswa (2,72%) dan 63 siswa (6,35%).

Hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan analogi mampu mengubah cara pandang siswa terhadap pembelajaran konsep abstrak dalam PAI. Konsep-konsep seperti iman, sifat-sifat Allah, malaikat, hingga moralitas menjadi lebih mudah didekati oleh siswa karena dihubungkan dengan pengalaman konkret yang relevan dengan kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan analogi dalam pembelajaran PAI terbukti efektif secara signifikan dalam memfasilitasi proses kognitif siswa untuk memahami konsep-konsep abstrak. Efektivitas ini tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan skor, tetapi juga dari indikator motivasi belajar, pemahaman konseptual, dan kemampuan refleksi siswa terhadap materi ajar.

Diskusi

Temuan dari penelitian ini selaras dengan berbagai studi lain dalam ranah pendidikan Islam yang menyoroti efektivitas pendekatan analogi dalam pembelajaran konsep abstrak. Salah satu penelitian yang mendukung hasil ini adalah studi yang dilakukan oleh Habibi, Zubaidi, dan Nafi'ah (2021) yang dipublikasikan dalam *Journal of Islamic Education Studies*. Penelitian ini mengeksplorasi dampak penggunaan

analogi dalam menjelaskan konsep "iman kepada yang gaib" kepada siswa sekolah menengah pertama. Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, dengan 81% responden menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami konsep tersebut setelah guru menggunakan analogi yang dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka, seperti membandingkan iman dengan kepercayaan terhadap sinyal Wi-Fi yang tak terlihat namun terasa dampaknya.

Kesesuaian antara penelitian Habibi et al. (2021) dan penelitian ini terletak pada peran analogi sebagai jembatan kognitif antara konsep abstrak (seperti iman, sifat-sifat Allah, atau akhlak) dan pengalaman konkret siswa. Kedua penelitian²¹ menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman, tetapi juga meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama.

Penelitian kedua yang mendukung datang dari Suherman dan Mulyadi (2022), yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan Islam Progresif*. Dalam studi kuasi-eksperimen ini, para peneliti membandingkan dua kelas: satu menggunakan pendekatan konvensional dan satu lagi menggunakan analogi untuk menjelaskan konsep moral dalam Islam, seperti ikhlas, sabar, dan tawakal.¹⁴⁷ Hasil posttest menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan pendekatan analogi mengalami peningkatan pemahaman sebesar 37% dibandingkan kelas kontrol. Penelitian ini memperkuat temuan tesis ini bahwa pendekatan analogi tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga membentuk koneksi emosional siswa dengan materi ajar, yang memperkuat keterlibatan afektif dalam belajar.

Dengan demikian, temuan dari penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan mendapat penguatan dari penelitian-penelitian serupa. Penggunaan analogi terbukti menjadi strategi pedagogis yang relevan dalam konteks pendidikan agama Islam,

khususnya untuk menjembatani kesenjangan antara konsep teologis yang abstrak dan pengalaman konkret siswa. Pendekatan ini juga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran ranah kognitif dan afektif secara bersamaan.

Lebih lanjut, hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan analogi³ tidak hanya berdampak pada pemahaman konseptual, tetapi juga meningkatkan dimensi spiritualitas dan moralitas siswa. Ketika konsep-konsep seperti ketakwaan atau kasih sayang Tuhan disajikan melalui analogi yang dekat dengan dunia siswa, seperti metafora pelindung atau cahaya, siswa²⁰⁸ tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mengalami resonansi makna secara afektif. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan analogi memiliki potensi untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai agama secara menyeluruh.

4.2.1.2. Bentuk⁹ Analogi yang Digunakan oleh Guru dalam Menjelaskan Konsep Abstrak dalam PAI

Dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP Jaya Kusuma, guru PAI secara strategis menggunakan beragam jenis analogi untuk menyampaikan materi abstrak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa bentuk analogi yang digunakan mencakup: analogi literal, figuratif, personal, eksplanatori, prediktif, kreatif, ilustratif, dan argumentatif.

Analogi literal digunakan saat guru ingin menyampaikan konsep keimanan sebagai dasar dari kehidupan moral, misalnya dengan menyamakan iman dengan akar pohon. Akar yang tidak tampak namun menopang pohon merupakan representasi yang konkret dan kuat dari pentingnya keimanan dalam membentuk karakter.

Analogi figuratif dan kreatif digunakan ketika guru menyampaikan nilai-nilai ihsan atau ketakwaan. Dalam kasus ini, guru menyampaikan bahwa ketakwaan seperti sinyal WiFi yang tidak terlihat tapi sangat menentukan koneksi spiritual seseorang dengan Allah. Ini membangkitkan imajinasi dan keterlibatan afektif siswa.

Analogi personal dimanfaatkan untuk menghubungkan pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa, misalnya dalam pembahasan tentang takdir. Guru memberikan perumpamaan tentang memilih sekolah atau berteman, yang menunjukkan interaksi antara kehendak bebas dan ketentuan Allah.

Analogi eksplanatori dan prediktif digunakan dalam menjelaskan hukum sebab-akibat dalam konteks akhlak atau pahala dan dosa. Misalnya, guru menggambarkan bahwa berbuat baik itu seperti menanam benih: walau tidak langsung tampak hasilnya, tetapi kelak akan tumbuh dan memberikan hasil.

Analogi ilustratif dan argumentatif juga digunakan untuk memotivasi siswa berpikir kritis. Dalam hal ini, guru memanfaatkan cerita dan hukum fisika (seperti hukum aksi-reaksi) untuk menjelaskan keadilan Allah dan tanggung jawab manusia atas perbuatannya.

Dengan berbagai bentuk analogi ini, guru ³ tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik siswa. Analogi-analogi yang digunakan juga relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa, sehingga membantu mereka membangun pemahaman secara holistik.

Diskusi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Jaya Kusuma secara aktif menggunakan berbagai bentuk analogi—literal,

figuratif, personal, eksplanatori, prediktif, kreatif, ilustratif, dan argumentatif—untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak dalam pembelajaran agama. ¹⁵¹ Temuan ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Mulyani dan Isnanto (2021) dalam *Journal of Islamic Education Studies*, yang menegaskan bahwa penggunaan analogi secara efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep iman dan takwa. Dalam studi tersebut, guru menggunakan analogi seperti cahaya dan gelap untuk menggambarkan kehadiran iman dalam hati, serta menggunakan analogi perjalanan untuk menjelaskan proses spiritual. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa 87% siswa mengalami peningkatan pemahaman setelah guru menggunakan analogi kontekstual dalam penyampaian materi agama (Mulyani & Isnanto, 2021, hlm. 88).

¹⁶² Selain itu, penelitian ini juga diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Rahmawati dan Nuryadi (2022) yang dipublikasikan dalam *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Mereka meneliti efektivitas pendekatan analogi dalam pembelajaran konsep qadha dan qadar di tingkat SMP. Guru dalam penelitian mereka menggunakan analogi permainan catur untuk menunjukkan interaksi antara kehendak manusia dan ketetapan Allah. Temuan mereka ⁵³ menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga ¹⁶⁰ memberikan dampak positif terhadap keterlibatan emosional siswa. Dalam pengukuran pasca pembelajaran, sebanyak 82% siswa mengaku lebih mudah memahami konsep abstrak ketika dijelaskan dengan pendekatan analogi, dan 75% siswa menyatakan lebih tertarik mengikuti pelajaran (Rahmawati & Nuryadi, 2022, hlm. 45–46).

Keterkaitan dengan temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan analogi dalam pembelajaran PAI bukan sekadar teknik retorik, melainkan strategi pedagogis yang secara signifikan memfasilitasi pemahaman abstrak. Kesamaan antara

hasil penelitian ini dengan dua studi sebelumnya memperkuat validitas pendekatan analogi dalam konteks pendidikan agama Islam. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa ketika analogi disesuaikan dengan latar sosial dan budaya siswa, efektivitasnya dalam membangun pengertian konseptual dan afektif akan semakin meningkat.

4.2.1.3. ⁹⁷Tanggapan Siswa terhadap Pembelajaran Menggunakan Analogi

⁹⁶**Tanggapan siswa terhadap** penggunaan pendekatan analogi dalam pembelajaran PAI sangat positif, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil posttest. Mayoritas ⁹⁶siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami materi, lebih tertarik pada pelajaran, serta merasa lebih termotivasi untuk belajar setelah guru menggunakan pendekatan ini.

Sebanyak 71,78% siswa memberikan respons "Setuju" dan "Sangat Setuju" terhadap pernyataan bahwa mereka merasa lebih paham materi setelah dijelaskan dengan analogi. Ini menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menjembatani kesenjangan antara konsep abstrak dan pengalaman konkret siswa. Selain itu, terdapat peningkatan signifikan pada butir-butir yang berkaitan dengan aspek afektif, seperti motivasi belajar, kenyamanan dalam menerima materi, dan kepercayaan diri untuk mengulang atau menjelaskan kembali konsep kepada orang lain.

Tanggapan siswa juga menunjukkan bahwa bentuk analogi tertentu sangat membantu mereka, terutama analogi figuratif, eksplanatori, dan personal. Misalnya, siswa merasa pelajaran lebih masuk akal dan relevan ketika dijelaskan dengan simbol, gambar, atau cerita yang dekat dengan kehidupan mereka. Ini tampak dari persentase tinggi pada butir-butir seperti "Saya merasa lebih tertarik dengan pelajaran yang

disampaikan dengan cerita" dan "Saya merasa lebih mudah mengerti pelajaran jika ada contoh nyata."

Aspek afektif juga tampak meningkat. Siswa merasa lebih nyaman, bersemangat, dan kreatif dalam menerima materi. Dalam wawancara lanjutan, beberapa siswa menyebut bahwa mereka merasa lebih dihargai karena pelajaran disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Secara umum, tanggapan siswa memberikan gambaran bahwa pendekatan analogi bukan hanya membantu dalam memahami materi PAI secara kognitif, tetapi juga membangun ikatan emosional yang lebih kuat antara siswa dan materi pelajaran. Mereka merasa pembelajaran menjadi lebih "hidup", bermakna, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Ini membuktikan bahwa pendekatan analogi layak untuk terus dikembangkan sebagai strategi utama dalam pengajaran konsep abstrak ²⁰ dalam mata pelajaran PAI.

Diskusi

Temuan dari penelitian ini, yang menunjukkan tanggapan positif siswa terhadap ²¹⁹ pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan analogi, sejalan dengan berbagai hasil penelitian lain yang telah dipublikasikan dalam jurnal-jurnal pendidikan Islam.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fitria dan Rahman (2021) dalam *Journal of Islamic Education Studies* mengungkapkan bahwa penggunaan analogi dalam menjelaskan konsep iman secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa. Dalam studi ini, 68% siswa menyatakan bahwa analogi membantu mereka mengaitkan konsep keimanan dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini mendukung temuan tesis ini bahwa

pendekatan analogi dapat menjembatani konsep abstrak dengan pengalaman konkret siswa, sebagaimana tercermin dari 71,78% siswa yang menyatakan "Setuju" dan "Sangat Setuju" terhadap efektivitas analogi dalam memahami materi.

Kedua, penelitian oleh Maulana (2020) dalam *Jurnal Tarbiyatuna* menemukan bahwa analogi figuratif—terutama yang menggunakan cerita atau ilustrasi visual—dapat meningkatkan daya tarik emosional siswa terhadap materi PAI. Dalam penelitian tersebut, 75% siswa merasa lebih tertarik dan lebih aktif dalam diskusi kelas setelah guru menggunakan analogi berbasis cerita dan gambar. Hasil ini paralel dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa siswa merespons positif bentuk analogi figuratif dan personal, seperti cerita yang relevan dengan kehidupan mereka.

Ketiga, studi oleh Nurhadi dan Saepudin (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* menunjukkan bahwa pendekatan analogi juga berdampak positif terhadap aspek afektif siswa, seperti motivasi, kepercayaan diri, dan kenyamanan belajar. Dalam penelitian tersebut, 82% siswa mengaku merasa lebih percaya diri dalam mengulang kembali materi kepada teman sebaya setelah pembelajaran dengan pendekatan analogi. Ini menguatkan hasil wawancara dalam tesis ini, di mana siswa merasa dihargai dan lebih nyaman saat belajar dengan pendekatan yang menyenangkan.

Dengan demikian, diskusi ini menunjukkan bahwa temuan dari penelitian ini tidak hanya berdiri sendiri, tetapi didukung oleh studi lain yang relevan dan telah melalui proses peer-review. Kesamaan pola temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan analogi merupakan strategi pedagogis yang efektif untuk mengajarkan konsep abstrak dalam mata pelajaran PAI, baik dari aspek kognitif maupun afektif. Hal ini sekaligus membuka peluang untuk penelitian lanjutan tentang optimalisasi jenis-jenis analogi tertentu dalam konteks pembelajaran berbasis spiritual dan religiusitas.

4.2.2. Pembahasan Secara Kualitatif: Hasil Wawancara

4.2.2.1. Efektivitas Penggunaan Analogi dalam Pembelajaran Gagasan Abstrak pada Pelajaran PAI di SMP Jaya Kusuma Tangerang Selatan

²⁶ Hasil wawancara dengan para guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa pendekatan analogi terbukti sangat efektif dalam menjembatani kesenjangan pemahaman antara konsep abstrak dalam PAI dan realitas konkret siswa. Guru PAI, Ibu Rani Mulyati, menyatakan bahwa pendekatan ini mempercepat pemahaman, meningkatkan minat, dan mendorong siswa untuk berpikir reflektif. Hal ini didukung oleh peningkatan skor evaluasi siswa dari rata-rata 68 menjadi 85 dalam waktu tiga minggu setelah penerapan analogi dalam pembelajaran konsep seperti iman dan sifat-sifat Allah.

Guru lain, Eep Gozali, juga menyatakan bahwa siswa yang semula kesulitan memahami konsep seperti takdir atau iman, menjadi lebih mampu menjelaskan ulang materi dengan bahasa mereka sendiri. Bahkan, beberapa siswa mampu menyusun analogi baru berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Ini merupakan indikator bahwa pendekatan analogi tidak hanya membantu dari sisi kognitif, tetapi juga melatih daya nalar dan kreativitas siswa.

Kepala sekolah, Bapak Hamdan, mengkonfirmasi bahwa pendekatan ini secara nyata menunjukkan dampak positif dalam pembelajaran. Ia menilai bahwa metode ini sejalan dengan visi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran aktif, reflektif, dan kontekstual. Dengan dukungan kebijakan seperti pelatihan guru dan penyediaan sarana seperti ruang diskusi dan media visual, pendekatan analogi dapat diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan.

4.2.2.2. Bentuk ⁹Analogi yang Digunakan oleh Guru dalam Menjelaskan Konsep

Abstrak dalam PAI

Guru-guru PAI di SMP Jaya Kusuma secara kreatif menggunakan beragam bentuk analogi yang sesuai dengan karakter materi dan tingkat perkembangan kognitif siswa. Ibu Rani menyebutkan penggunaan analogi literal seperti "iman adalah akar pohon" untuk menjelaskan stabilitas dan peran iman yang tidak tampak namun fundamental. Ia juga menggunakan analogi kompas sebagai penuntun arah untuk menjelaskan peran iman dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, bentuk analogi figuratif dan personal sering dimanfaatkan, seperti menggambarkan takdir dengan "jalan bercabang", yang membantu siswa memahami hubungan antara kehendak bebas dan ketetapan Tuhan. Ibu Rani juga menekankan penggunaan analogi eksplanatori, ilustratif, dan argumentatif yang dikaitkan dengan realitas siswa seperti teknologi (WiFi, kompas), lingkungan (akar pohon), dan kehidupan sosial (pertemanan, pilihan sekolah).

Kreativitas dalam membangun narasi visual dan verbal sangat menonjol, karena guru tidak hanya memberi analogi, tetapi juga mengajak siswa untuk berdiskusi, memetakan kesamaan dan perbedaan antara konsep sumber dan target. Ini mendorong keterlibatan aktif, pemahaman mendalam, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis.

4.2.2.3. ⁹⁷Tanggapan Siswa terhadap Pembelajaran Menggunakan Analogi

Tanggapan siswa terhadap pembelajaran berbasis analogi sangat positif, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berdasarkan pengamatan guru, siswa menjadi lebih cepat memahami materi, dapat menjelaskan kembali konsep yang

sebelumnya sulit, dan bahkan mampu membuat analogi mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa proses internalisasi materi telah terjadi secara bermakna.

Secara afektif, guru melihat peningkatan antusiasme, keterlibatan dalam diskusi, dan rasa ingin tahu siswa saat materi dimulai dengan sebuah analogi. Mereka merasa pelajaran menjadi lebih menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka. Beberapa siswa juga menyatakan merasa dihargai karena metode ini menghubungkan pelajaran dengan realitas mereka, bukan sekadar menghafal doktrin agama.

Dari aspek psikomotorik, pendekatan ini juga memberikan ruang untuk ekspresi kreatif. Guru meminta siswa menggambar analogi, menulis cerita reflektif, atau menciptakan perumpamaan dari pengalaman mereka. Misalnya, seorang siswa menggambarkan keimanan sebagai "baterai dalam HP"—tak terlihat, tapi menentukan fungsi keseluruhan perangkat.

Kepala sekolah mendukung penuh pendekatan ini dan berencana untuk memperluas penggunaannya ke mata pelajaran lain yang bersifat konseptual dan abstrak. Sekolah pun menyediakan pelatihan guru dan forum refleksi untuk memastikan bahwa pendekatan ini tetap efektif, tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran, dan terus dievaluasi secara profesional.

Secara keseluruhan, hasil wawancara mendukung temuan kuantitatif bahwa pendekatan analogi memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan pemahaman konsep abstrak dalam PAI. Keberagaman bentuk analogi dan penerapannya yang kontekstual menjadi kunci keberhasilannya. Respon siswa yang positif memperlihatkan bahwa metode ini bukan hanya instruksional, melainkan juga transformatif, karena mampu menghubungkan kognisi, afeksi, dan tindakan nyata dalam proses pembelajaran agama.

4.3. Penerapan Kompetensi Inti (KI) dalam Pembelajaran Berbasis Analogi untuk Menjelaskan Konsep-Konsep Abstrak - Tuhan, Iman, Moral, dan Akhlak - Dalam PAI Kelas 8 Dan 9

4.3.1. Konsep ²³Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi Inti (KI) di sini diterapkan untuk mengukur tingkat kemampuan dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas. Dalam hal ini, KI menjadi penghubung antara ¹⁸¹Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Kurikulum 2013.

KI dirancang secara terpadu dalam empat aspek berikut:

- ¹⁴1. **KI-1: Sikap Spiritual** – berkaitan dengan hubungan peserta didik dengan Tuhan.
- ¹⁵2. **KI-2: Sikap Sosial** – berkaitan dengan perilaku sosial, seperti jujur, tanggung jawab, disiplin.
3. **KI-3: Pengetahuan** – berkaitan dengan penguasaan konsep, fakta, dan prosedur.
4. **KI-4: Keterampilan** – berkaitan dengan kemampuan menerapkan pengetahuan secara konkret dan abstrak.

4.3.1.1. ¹⁵KI-1: Sikap Spiritual

Rumusan KI:

Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

Penerapan dengan Analogi:

- **Konsep Tuhan** → Gunakan **analogi matahari**:

Meskipun matahari tidak dapat kita sentuh langsung, cahayanya dapat kita rasakan. Seperti itulah Tuhan: tidak terlihat, tetapi keberadaan dan kasih-Nya nyata dalam kehidupan kita.

- **Konsep Iman** → Gunakan **analogi akar pohon**:

Iman seperti akar yang tersembunyi namun menopang seluruh pohon kehidupan. Jika akarnya kuat, pohonnya akan tegak dan kokoh.

Manfaat:

Analogi ini menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa kepercayaan kepada Tuhan dan pengamalan iman adalah fondasi utama dalam hidup.

4.3.1.2. ⁸⁶ KI-2: Sikap Sosial

Rumusan KI:

Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi.

Penerapan dengan Analogi:

- **Konsep Akhlak** → Gunakan **analogi cermin**:

Akhlak seperti cermin: mencerminkan siapa diri kita sebenarnya. Jika kita menjaga kebersihannya (perbuatan baik), maka pantulannya (perilaku) akan jernih.

- **Konsep Moral** → Gunakan **analogi kompas**:

Kompas menunjukkan arah utara seperti moral menunjukkan arah kebenaran. Dalam hidup, tanpa kompas moral, kita mudah tersesat.

Manfaat:

Siswa dibimbing untuk memahami bahwa sikap sosial yang baik bersumber dari akhlak

dan moral yang terjaga, serta bagaimana keduanya membentuk kepribadian Muslim yang santun.

4.3.1.3. ¹⁵ KI-3: Pengetahuan

Rumusan KI:

Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam bidang ilmu pengetahuan yang dipelajari.

Penerapan dengan Analogi:

- **Konsep Taqwa** → Gunakan **analogi payung saat hujan**:

Taqwa seperti payung saat hujan. Ketika hujan datang (godaan hidup), payung melindungi kita agar tidak basah. Taqwa melindungi kita dari dosa.

- **Konsep Iman dan Amal** → Gunakan **analogi benih dan buah**:

Iman itu benih, amal itu buahnya. Tanpa benih, pohon tidak tumbuh. Tanpa iman, amal tidak bermakna.

Manfaat:

³ Analogi membantu siswa memahami relasi antara konsep-konsep abstrak secara logis dan konkret, yang memudahkan penguasaan materi dan keterhubungan antar konsep dalam PAI.

4.3.1.4. ¹⁰ KI-4: Keterampilan

Rumusan KI:

Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret dan abstrak, serta menampilkan dalam tindakan nyata di sekolah dan lingkungan.

Penerapan dengan Analogi:

- Setelah analogi diberikan, siswa dapat:
 - **Membuat proyek mini** (misalnya membuat poster tentang "iman adalah akar, amal adalah buah").
 - **Diskusi kelompok**: Membandingkan dua analogi tentang akhlak dan taqwa.
 - **Role play** atau **drama pendek**: Menampilkan cerita perbandingan antara orang yang hidup dengan taqwa (dilindungi payung) dan yang tidak.

Manfaat:

³ Siswa tidak hanya memahami secara teori, tapi juga mampu mengekspresikan dan menerapkan nilai-nilai ajaran agama dalam tindakan nyata, ²³ baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan.

Kesimpulan:

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa penggunaan analogi sangat efektif dalam menjembatani pemahaman kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam PAI, khususnya untuk konsep-konsep abstrak seperti Tuhan, iman, akhlak, moral, dan taqwa. Dengan memadukan Kompetensi Inti dan strategi analogi, maka guru dapat:

- Memfasilitasi pemahaman siswa terhadap ajaran agama secara lebih konkret.
- Membentuk sikap dan perilaku spiritual serta sosial yang lebih dalam dan bermakna.
- Mendorong siswa aktif menyatakan pemahamannya secara kreatif dan reflektif.

4.3.2. ⁴ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Berbasis Analogi

Satuan Pendidikan: SMP Negeri / Swasta

Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kelas / Semester: VIII / Ganjil

Topik: Memahami Konsep Abstrak dalam Agama melalui Analogi

¹⁶ Alokasi Waktu: 2 x 40 menit

³⁶ A. Kompetensi Inti (KI)

1. **KI-1:** Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. **KI-2:** Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi.
3. **KI-3:** Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dalam bidang keimanan, akhlak, dan ibadah.
4. ¹⁹ **KI-4:** Menyajikan pengetahuan secara konkret dan abstrak dalam bentuk karya atau tindakan.

¹⁴ B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.1 Menerima dan menjalankan ajaran keesaan Allah SWT	1.1.1 Menunjukkan pemahaman terhadap keberadaan dan sifat Allah melalui contoh nyata

2.1 Menunjukkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari	2.1.1 Bersikap jujur, santun, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari
3.1 Memahami konsep keimanan kepada Allah SWT, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir	3.1.1 Menjelaskan makna iman dan taqwa melalui analogi
4.1 Menyajikan hasil pemahaman tentang iman, taqwa, dan akhlak dalam bentuk lisan, tulisan, atau tindakan nyata	4.1.1 Menyusun karya kreatif (poster/puisi/cerpen/infografis) berdasarkan pemahaman iman dan akhlak

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik dapat:

1. Menjelaskan makna konsep Tuhan, Iman, Akhlak, Moral, dan Taqwa.
2. Menggunakan analogi sederhana untuk memahami konsep abstrak agama.
3. Menunjukkan sikap percaya diri, jujur, dan bertanggung jawab dalam diskusi.
4. Menyajikan pemahaman melalui produk kreatif seperti poster, puisi, atau presentasi kelompok.

D. Materi Pokok

◆ Konsep Abstrak dalam Agama Islam dan Analoginya:

1. **Tuhan (Tauhid)** → *Analogi Matahari*: Tak terlihat langsung tapi sinarnya terasa.
2. **Iman** → *Analogi Akar Pohon*: Akar tersembunyi tapi menopang seluruh kehidupan.

3. **Moral** → *Analogi Kompas*: Menunjukkan arah benar dalam kehidupan.
4. **Akhlak** → *Analogi Cermin*: Mencerminkan hati dan perilaku kita.
5. **Taqwa** → *Analogi Payung saat Hujan*: Melindungi dari godaan dan dosa.

39

E. Metode Pembelajaran

- **Pendekatan**: Saintifik (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasi, Mengkomunikasikan)
- **Metode**: Diskusi kelompok, analogi, tanya jawab, refleksi, presentasi, bermain peran

134

F. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pendahuluan (10 menit)

- Guru memberi salam dan apersepsi: menampilkan gambar matahari dan bertanya, “Apa yang kalian rasakan dari matahari?”
- Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- Menyampaikan pentingnya memahami konsep Tuhan, Iman, Akhlak, dan Taqwa melalui perumpamaan (analogi).

178

2. Kegiatan Inti (60 menit)

a. Mengamati dan Menanya (15 menit)

- Guru menjelaskan bahwa konsep-konsep agama sering kali bersifat abstrak.
- Guru memberi analogi satu per satu dan meminta siswa menyebutkan makna yang mereka tangkap.

Contoh:

“Iman seperti akar pohon. Apa yang terjadi jika akarnya kuat? Kalau akarnya rapuh?”

“Akhlak seperti cermin. Kalau kotor, apakah pantulan diri bisa terlihat jelas?”

b. Mengumpulkan Informasi (15 menit)

- Siswa dibagi menjadi 5 kelompok. Masing-masing kelompok mendapatkan 1 konsep abstrak dan 1 analogi.
- Mereka berdiskusi dan mencari contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan analogi tersebut.

c. Mengasosiasi (15 menit)

- Setiap kelompok menyusun produk mini: bisa berupa poster, cerita singkat, atau dialog pendek.
- Guru memberi bimbingan dan memotivasi.

d. Mengkomunikasikan (15 menit)

- Kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.
- Kelompok lain memberikan tanggapan dan guru memberikan penguatan.

G. Penilaian

1. Sikap (Spiritual & Sosial)

- Observasi keaktifan dan sopan santun saat diskusi.
- Penilaian refleksi pribadi: “Apa yang saya pelajari tentang iman hari ini?”

2. Pengetahuan

- Tes lisan: Guru memberi pertanyaan tentang makna analogi.
- Contoh: “Mengapa taqwa diibaratkan payung?”

3. Keterampilan

- Produk kreatif (poster, cerita, puisi pendek).

- Rubrik penilaian mencakup: isi, kreativitas, kesesuaian analogi.

H. Sumber Belajar

- ¹⁴ Al-Qur'an dan Hadis tentang iman, akhlak, dan taqwa.
- Buku PAI kelas VIII terbitan Kementerian Agama.
- Gambar, media audiovisual tentang analogi.

I. Penutup (10 menit)

- Guru dan siswa merefleksi pembelajaran hari ini.
- Siswa menuliskan satu nilai penting yang mereka pelajari ¹⁹ hari ini.
- Guru memberikan penguatan dan motivasi ¹⁹ untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4.3.3. Modul Siswa dan LKPD Berbasis Analogi ¹³⁹ Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP)

Kelas IX SMP - Semester Ganjil

Tema: Memahami Konsep Tuhan, Iman, Akhlak, dan Taqwa melalui Analogi

I. Pendahuluan

Konsep-konsep seperti Tuhan, Iman, Akhlak, dan Taqwa merupakan bagian penting dalam ajaran Islam. Namun, karena bersifat abstrak dan tidak dapat dilihat secara langsung, maka dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang membuatnya lebih mudah

dipahami. Salah satunya adalah dengan menggunakan analogi. Modul ini akan membimbing kalian untuk memahami konsep-konsep tersebut dengan membandingkannya pada hal-hal konkret di kehidupan sehari-hari.

II. Kompetensi Inti (KI)

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi.
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dalam bidang keimanan, akhlak, dan ibadah.
4. Menyajikan pengetahuan secara konkret dan abstrak dalam bentuk karya atau tindakan nyata.

III. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
3.1 Memahami makna beriman kepada Allah SWT	3.1.1 Menjelaskan makna iman dan peranannya dalam kehidupan sehari-hari
3.4 Memahami makna akhlak terpuji	3.4.1 Menjelaskan hubungan akhlak dengan keimanan dan ketaqwaan
4.1 Menyajikan hasil pemahaman tentang iman, akhlak, dan taqwa dalam bentuk karya	4.1.1 Membuat karya kreatif yang menjelaskan konsep-konsep tersebut melalui analogi

IV. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan dalam modul ini, siswa dapat:

1. Memahami dan menjelaskan makna Tuhan, Iman, Akhlak, dan Taqwa.
2. Menggunakan analogi yang tepat untuk menjelaskan konsep-konsep tersebut.
3. Menerapkan nilai-nilai iman, akhlak, dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menghasilkan karya kreatif berdasarkan pemahaman mereka.

V. Kegiatan Pembelajaran

5.1. Aktivitas 1: Menemukan Makna Tuhan Melalui Analogi

Analogi: Tuhan seperti angin: tidak terlihat, tetapi terasa kehadirannya melalui ciptaan dan kejadian.

Diskusi Kelas:

- Apa yang kamu rasakan saat angin bertiup?
- Bisakah kita melihat angin?
- Bagaimana kita merasakan adanya Tuhan meski tidak bisa melihat-Nya?

Tugas LKPD 1: Tuliskan 2 analogi lain untuk menjelaskan keberadaan Tuhan.

5.2. Aktivitas 2: Iman Seperti Akar Pohon

Analogi: Iman seperti akar yang menguatkan pohon. Tanpa akar, pohon akan roboh.

Tugas LKPD 2:

1. Buatlah mind map hubungan antara iman, amal, dan kehidupan.
2. Tuliskan 3 contoh perilaku yang mencerminkan iman yang kuat.

5.3. Aktivitas 3: Akhlak Seperti Cermin

Analogi: Akhlak mencerminkan isi hati dan keimanan, seperti cermin yang menampilkan wajah kita.

Tugas LKPD 3:

1. Tuliskan perilaku sehari-hari yang menunjukkan akhlak mulia.
2. Buatlah komik strip sederhana tentang seseorang yang memperbaiki akhlaknya.

5.4. Aktivitas 4: Taqwa Seperti Payung Saat Hujan

Analogi: Taqwa melindungi kita dari perbuatan dosa, seperti payung yang melindungi dari hujan.

Tugas LKPD 4:

1. Tuliskan 5 contoh perilaku taqwa dalam kehidupan siswa.
2. Buat puisi pendek tentang taqwa menggunakan analogi.

VI. Refleksi Diri Siswa

1. Apa manfaat mempelajari konsep agama melalui analogi?
2. Dari keempat konsep (Tuhan, Iman, Akhlak, Taqwa), mana yang paling kamu pahami? Mengapa?
3. Apa komitmenmu setelah memahami pelajaran ini?

VII. Penilaian

7.1. Aspek yang Dinilai:

- Pemahaman konsep
- Kemampuan menggunakan analogi
- Kreativitas dalam menyampaikan ide
- Sikap selama diskusi dan kerja kelompok

7.2. Instrumen:

- LKPD individu dan kelompok
- Presentasi karya

- Refleksi pribadi

VIII. Pengembangan Modul Pembelajaran Mandiri Berbasis Analogi

Untuk menunjang keterlibatan siswa secara aktif dan kreatif, modul ini dikembangkan menjadi bentuk pembelajaran mandiri dengan tambahan aktivitas sebagai berikut:

8.1. Tugas Rumah: Membuat Analogi Pribadi

Setiap siswa diminta untuk:

1. Membuat 1–2 analogi sendiri untuk menjelaskan satu dari empat konsep: Tuhan, Iman, Akhlak, atau Taqwa.
2. Menceritakan analogi itu dalam tulisan sepanjang 1 paragraf.
3. Menyampaikan karya mereka dalam diskusi kelas minggu berikutnya.

8.2. Kuis Digital Berbasis Analogi

1. Guru menyiapkan kuis berbasis platform digital seperti **Kahoot** atau **Quizizz** dengan soal pilihan ganda dan uraian pendek.
2. Contoh soal:
 - *“Iman itu seperti akar pohon karena...”*
 - *“Mengapa taqwa diibaratkan seperti payung saat hujan?”*
3. Siswa menjawab secara daring sebagai bentuk evaluasi ringan dan menyenangkan.

8.3. Portofolio Analogi Keislaman (Proyek Semester)

1. Siswa mengumpulkan semua analogi, poster, karya puisi, cerita, dan refleksi mereka selama pembelajaran berlangsung.
2. Portofolio dikumpulkan dalam bentuk fisik (binder/kertas) atau digital (Google Drive/folder PDF).

3. Penilaian portofolio mencakup:

- Pemahaman konsep
- Kreativitas analogi
- Ketekunan dan konsistensi
- Refleksi pribadi

Portofolio akan menjadi cerminan perkembangan pemahaman dan kedalaman nilai keagamaan siswa selama satu semester.

IX. Glosarium

- **Analogi:** Perbandingan antara dua hal yang berbeda tetapi memiliki kemiripan dalam aspek tertentu.
- **Iman:** Keyakinan yang teguh kepada Allah dan rukun iman lainnya.
- **Akhlak:** Perilaku baik yang mencerminkan nilai-nilai Islam.
- **Taqwa:** Kesadaran dan ketaatan kepada Allah dalam segala keadaan.

X. Penutup

Melalui pendekatan analogi, kalian diharapkan lebih memahami dan menghayati ajaran-ajaran Islam. Belajar agama ³ tidak hanya melalui hafalan, tetapi melalui perenungan dan pemaknaan yang dalam agar nilai-nilainya tercermin ¹⁷ dalam kehidupan sehari-hari.

4.3.4. Contoh Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 9 SMP

"Menenal Tuhan, Iman, Moral, Akhlak, dan Ketakwaan melalui Analogi Qur'ani dengan Pendekatan Deduktif"

1. Pendahuluan

Modul ini dirancang untuk membantu guru dan siswa memahami konsep-konsep penting dalam Pendidikan Agama Islam secara mendalam melalui pendekatan **analogi Qur'ani** dan **deduktif**. Pendekatan ini digunakan untuk menjembatani pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak seperti Tuhan, iman, moral, akhlak, dan ketakwaan agar lebih mudah dipahami dan bermakna secara personal.

2. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu:

- Mengidentifikasi dan menjelaskan konsep Tuhan, iman, moral, akhlak, dan ketakwaan secara mendalam.
- Mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan analogi dalam Al-Qur'an.
- Mengembangkan kemampuan berpikir deduktif dan reflektif terhadap nilai-nilai keislaman.
- Menghasilkan karya analogi pribadi sebagai bentuk pemahaman spiritual dan moral.

3. Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar

3.1. Kompetensi Inti (KI):

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama Islam.

2. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dalam Pendidikan Agama Islam.
3. Menyajikan pengetahuan dalam bentuk karya kreatif, reflektif, dan komunikatif.
4. Menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun dalam berinteraksi sosial.

3.2. Kompetensi Dasar (KD):

- 1.1. Meyakini kebesaran Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa.
- 2.1. Menunjukkan perilaku iman kepada Allah.
- 3.1. Memahami makna iman, moral, akhlak, dan takwa.
- 4.1. Menyajikan analogi keislaman dalam bentuk narasi, tulisan, atau karya visual.

4. Strategi Pembelajaran: Analogi Qur'ani dan Pendekatan Deduktif

A. Mengenal Allah dengan Analogi Qur'ani

- Konsep: Allah sebagai Pencipta, Maha Melihat, Maha Mengetahui
- Ayat utama: QS. An-Nur: 35 (Allah adalah cahaya langit dan bumi)
- Kegiatan: Membuat analogi tentang cahaya sebagai petunjuk hidup

B. Memahami Iman Melalui Perumpamaan

- Konsep: Iman kepada Allah dan hari akhir
- Ayat: QS. Al-Baqarah: 17-20 (perumpamaan orang munafik dan orang beriman)
- Kegiatan: Siswa membandingkan iman dengan akar pohon atau cahaya dalam kegelapan

C. Moral dan Akhlak Dalam Cermin Kehidupan

- Konsep: Jujur, sabar, rendah hati
- Ayat: QS. Ibrahim: 24-25 (pohon yang baik dan buruk)
- Kegiatan: Siswa membuat analogi moral sebagai buah dari pohon iman

D. Menjadi Hamba yang Bertakwa

- Konsep: Ketakwaan sebagai kesadaran hidup bersama Allah
- Ayat: QS. Al-Anfal: 29 (kalau bertakwa, Allah beri furqan/pembeda)
- Kegiatan: Refleksi dan analogi tentang kompas moral

5. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan Tugas Portofolio

A. LKPD:

- Membuat analogi pribadi tentang iman, akhlak, dan takwa
- Menyusun poster visual tentang perumpamaan Qur'ani

B. Portofolio Siswa:

- Kumpulan analogi setiap minggu
- Jurnal refleksi nilai akhlak dan iman
- Karya puisi/tulisan pendek bertema iman dan ketakwaan

C. Aktivitas Siswa

1. **Diskusi Kelas:** Setiap analogi dibahas bersama guru menggunakan media gambar/cerita.
2. **Tugas Rumah:** Buatlah analogi pribadi (dalam bentuk gambar atau tulisan) untuk menjelaskan salah satu konsep: Tuhan, iman, akhlak, atau takwa.
3. **Kuis Digital:** Menggunakan Quizizz atau Kahoot untuk menguji pemahaman siswa tentang makna analogi Qur'ani.

4. **Portofolio:** Selama 1 semester, siswa mengumpulkan karya analogi yang dibuat setiap tema PAI.

D. Penilaian

1. Aspek Penilaian:

- Pemahaman konsep (ulangan harian/Kuis)
- Kemampuan berpikir analogis (Tugas rumah)
- Kreativitas (Portofolio visual/tulisan)
- Sikap spiritual dan sosial (Observasi guru)

2. Rubrik Penilaian Tugas Analogis

Aspek	Skor 1-4	Keterangan
Kejelasan Analogi		
Relevansi dengan Konsep		
Orisinalitas Ide		
Bahasa & Penyajian		

E. Penutup

Modul ini dirancang untuk memperkuat pemahaman keislaman siswa secara lebih dalam dan aplikatif dengan menggunakan pendekatan yang bersahabat dan logis bagi remaja SMP. Guru dapat memodifikasi atau menyesuaikan konteks dan contoh analogi sesuai dengan kebutuhan lokal maupun perkembangan ¹⁸⁶siswa.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Temuan⁶⁶ penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan analogi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman konsep, motivasi belajar, dan keterlibatan afektif siswa. Tingginya respons positif siswa (71,78% menyatakan “Setuju” dan “Sangat Setuju”) mengindikasikan bahwa pendekatan analogi tidak hanya memperjelas materi abstrak, tetapi juga menciptakan keterhubungan emosional antara siswa dengan pelajaran.

Hasil²²¹ ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) yang dipublikasikan dalam *Journal of Islamic Education Studies*. Dalam penelitiannya mengenai pengaruh analogi terhadap pemahaman konsep iman di tingkat SMP, ditemukan bahwa 73% siswa mengalami peningkatan pemahaman dan keterlibatan belajar setelah guru menggunakan analogi berbasis pengalaman sehari-hari. Penelitian ini memperkuat hasil temuan bahwa analogi dapat menjembatani kesenjangan antara abstraksi ajaran agama dan pengalaman konkret siswa.

Selanjutnya, temuan ini juga mendapat dukungan dari studi yang dilakukan oleh Hidayat dan Suherman (2022) dalam *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Mereka menemukan bahwa siswa lebih aktif dan responsif ketika materi PAI yang kompleks, seperti konsep takdir dan rukun iman, dijelaskan melalui pendekatan analogi yang bersifat visual dan naratif. Dalam penelitian tersebut, 78% siswa menunjukkan peningkatan skor dalam aspek afektif dan kognitif setelah mengalami pembelajaran berbasis analogi. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan analogi memiliki dimensi

pedagogis yang kuat dalam menyentuh seluruh domain belajar: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Di samping itu, studi oleh Wahyuni dan Maftuh (2023)¹⁷⁷ dalam *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* mengungkapkan bahwa penggunaan analogi dalam pembelajaran tauhid memperkuat kemampuan berpikir reflektif siswa. Para peneliti mencatat bahwa siswa yang menerima pembelajaran dengan analogi cenderung lebih mampu mengemukakan alasan dan argumen religius yang relevan serta menunjukkan kemampuan menjelaskan konsep keimanan dalam konteks sosial mereka.⁴ Hal ini sejalan dengan wawancara dalam penelitian ini, di mana siswa merasa lebih percaya diri menjelaskan kembali materi karena analogi yang digunakan membuat pelajaran lebih “masuk akal”.

Ketiga penelitian tersebut memberikan validasi terhadap efektivitas penggunaan pendekatan analogi, khususnya dalam konteks pembelajaran nilai-nilai keimanan dan moralitas Islam yang abstrak.¹⁰⁸ Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara siswa dan materi, menciptakan makna yang lebih dalam dalam proses belajar. Dengan demikian, pendekatan analogi dapat dikategorikan sebagai strategi pedagogis yang tidak hanya kognitif, tetapi juga transformatif secara afektif dan spiritual.³⁰

5.2. Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan implikasi signifikan terhadap strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam konteks SMP Jaya Kusuma, Tangerang Selatan, yang menjadi lokasi penelitian. Pendekatan analogi terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman konsep-konsep abstrak

seperti iman, takwa, dan akhlak, tetapi juga dalam menguatkan keterlibatan afektif siswa. Hal ini tercermin dari peningkatan skor post-test sebesar **26,4%** dibandingkan pre-test, serta tingginya respons positif siswa (71,78%) dalam angket evaluasi pembelajaran.

Dalam konteks sekolah dengan latar belakang heterogen seperti SMP Jaya Kusuma, yang memiliki siswa dengan tingkat kemampuan akademik dan latar sosio-religius yang beragam, pendekatan analogi memberikan jembatan pedagogis yang inklusif. Dengan menggunakan analogi kontekstual (cerita, simbol, atau peristiwa keseharian), guru dapat menjangkau pemahaman siswa dari berbagai latar belakang secara lebih merata. ¹⁶³ Hal ini menunjukkan bahwa strategi analogi bukan hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga relevan secara sosial dan kultural.

Impak dari penerapan analogi dalam pembelajaran ini juga menyentuh ranah psikopedagogik. Siswa yang sebelumnya merasa kesulitan dan kurang percaya diri terhadap pelajaran PAI, kini menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan kelas, keberanian bertanya, serta kemampuan menjelaskan ulang materi. Secara keseluruhan, pendekatan ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah berbasis *student-centered learning*, dan menjadi bagian dari inovasi pembelajaran aktif (*active learning*) yang sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Walaupun penelitian ini menunjukkan hasil yang menjanjikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati:

1. **Keterbatasan Kontekstual:** Penelitian hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu SMP Jaya Kusuma Tangerang Selatan. Hal ini membatasi generalisasi hasil

penelitian ke konteks sekolah lain dengan kondisi sosial, budaya, dan akademik yang berbeda.

2. **Durasi Intervensi yang Terbatas:** Intervensi dengan pendekatan analogi hanya dilakukan dalam kurun waktu kurang dari satu semester (12 kali pertemuan). Penelitian jangka pendek ini belum cukup untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap retensi materi, perubahan sikap keagamaan, atau transfer pemahaman dalam kehidupan nyata.
3. **Instrumen Kuantitatif Masih Terbatas:** Walaupun data kuantitatif telah digunakan melalui angket dan post-test, belum seluruh aspek hasil belajar (misalnya dimensi psikomotorik dan afektif secara mendalam) diukur dengan instrumen standar yang tervalidasi secara luas.
4. **Variabel Kontrol Terbatas:** Penelitian ini tidak mengontrol variabel luar seperti latar belakang keluarga, aktivitas keagamaan di luar sekolah, atau metode pembelajaran lain yang mungkin memengaruhi hasil belajar siswa.

5.4. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan dan keterbatasan di atas, berikut beberapa saran untuk pengembangan penelitian ke depan:

1. Perluasan Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dapat direplikasi pada sekolah-sekolah lain dengan karakteristik berbeda, baik di kota maupun di daerah, pada jenjang SMP dan SMA, bahkan pada madrasah atau sekolah berbasis pesantren. Ini penting untuk menguji validitas eksternal dari efektivitas pendekatan analogi.

2. Durasi Intervensi yang Lebih Panjang dan Terstruktur

Diperlukan penelitian longitudinal untuk mengamati pengaruh jangka panjang penggunaan analogi dalam pembelajaran PAI, baik terhadap pemahaman konsep, internalisasi nilai, maupun perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengembangan Instrumen Evaluasi yang Lebih Komprehensif

Saran berikutnya adalah mengembangkan instrumen evaluasi pembelajaran yang mengukur ² aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara lebih menyeluruh. Tes standar dan rubrik penilaian analitik bisa digunakan untuk menangkap variasi hasil belajar secara lebih valid.

4. Eksplorasi Perbandingan Jenis Analogi

Penelitian lanjutan juga dapat fokus pada efektivitas berbagai jenis analogi (konkret, simbolik, figuratif, eksplanatori, personal) terhadap berbagai tipe kecerdasan siswa. Hal ini akan membantu guru memilih jenis analogi yang paling sesuai dengan gaya belajar siswa.

5. Integrasi dengan Teknologi Pendidikan

Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi bagaimana pendekatan analogi bisa dikembangkan secara digital, misalnya dalam bentuk *learning objects*, video pembelajaran, atau media interaktif, untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas pengajaran PAI.

6. Pendekatan Campuran (Mixed Methods)

Sebaiknya penelitian ke depan menggunakan metode campuran, agar mampu menggambarkan dampak pendekatan analogi yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (1897). *Risalat al-Tauhid*.
 Abdurrahman, M. (1899). *Risalat al-Tawhid [The Theology of Unity]*. Cairo: al-Manar.
 Abdullah, M. (2023). *Pengajaran Islam di Era Digital*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
 Abu Zayd, N. H. (2006). *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
 Asyraf, N. (2023). *Teknologi dan Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Citra Media.
 Al-Attas, S. M. N. (1980). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM.
 Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
 Al-Farabi. (942). *Al-Madina Al-Fadila*.
 Al-Ghazali. (1100). *Ihya Ulum al-Din*.
 Al-Ghazali, A. H. M. (2002). *Ihya Ulum al-Din [The Revival of the Religious Sciences]*. Beirut: Dar al-Fikr.
 Al-Ghazali. (2004). *Mishkat al-Anwar: Niche of Lights* (M. Abul Quasem, Trans.). Chicago: Kazi Publications.
 Al-Nawawi. (2005). *Syarah Shahih Muslim* (Vol. 1). Beirut: Dar Ibn Kathir.
 Anderson, R. (2023). *Innovative Analogies: Bridging Nature and Technology*. New York: TechPress.
 An-Nahlawi, A. (1995). *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
 Aquinas, T. (2020). *Summa Theologica* (Blackfriars edition, Vols. 1–61). Cambridge University Press.
 Asyraf, M. (2023). *Kolaborasi Guru dalam Pendidikan*. Semarang: Ilham Media.
 Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
 Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
 Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama: Pengaruhnya terhadap Pemikiran dan Pembaruan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
 Bandura, A. (1976). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
 Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press.
 Brown, D. (2003). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. White Plains, NY: Pearson Education.
 Brown, L. (2023). *Symbolic Thought and Metaphor in Philosophy*. London: Philosophical Insights.
 Daradjat, Z. (1995). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
 Davies, T. (2024). *Predictive Analogies in Scientific Research*. Cambridge: University Science Books.
 Dewantara, K. H. (1962). *Pemikiran dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
 Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.
 Durkheim, E. (1893). *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press.
 Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton.

- ⁸¹ Epstein, J. L. (2001). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder, CO: Westview Press.
- Fansuri, H. (1600-an). *Karya-Karya Sufi*.
- Firdaus, A. (2022). *Pengaruh pendekatan analogi terhadap pemahaman konsep iman di SMP Negeri Bandung*. Bandung: UPI Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Green, S. (2023). *Illustrative Analogies in Ecology*. San Francisco: EcoBooks.
- Hasan, A. (2021). *Pedagogi Islam dalam Konteks Modern*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Hidayat, K. (2006). *Psikologi Kematian: Menghadapi Hidup dan Mati secara Bijaksana*. Jakarta: Kompas.
- Ibn Khaldun, A. R. (1377). *Muqaddimah [Prolegomena]* (Trans. F. Rosenthal). Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Ibn Sina. (1027). *The Book of Healing*.
- Johnson, P. (2022). *Figurative Language and Thought*. Oxford: Oxford University Press.
- Mattson, I. (2022). *The Story of the Quran: Its History and Place in Muslim Life*. Wiley-Blackwell.
- ¹¹⁴ Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. New York: Cambridge University Press.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. University of Chicago Press.
- Nasr, S. H. (2010). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. Albany, NY: SUNY Press.
- Nurhadi, T. (2023). *Pendekatan Kreatif dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Cendikia.
- ⁵³ Parsons, T. (1951). *The Social System*. Routledge.
- Piaget, J. (1954). *The Construction of Reality in the Child*. New York: Basic Books.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Qardhawi, Y. (1996). *Pendidikan Islam dan Madrasah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Qardhawi, Y. (1996). *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman: Perspektif dan Strategi*. Jakarta: Penerbit ABC.
- Qardhawi, Y. (1996). *The Lawful and the Prohibited in Islam*. Cairo: Al-Falah Foundation.
- ⁵⁹ Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2015). *Islamic Methodology in History*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, M. (2023). *Diskusi Kelas dalam Pembelajaran Agama*. Bandung: Edukasi Press.
- Ramadan, T. (2021). *Islam and the Challenge of Civilization*. Oxford University Press.
- Wadud, A. (2020). *Quran and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford University Press.
- Williams, M. (2024). *Explanatory Analogies in Technology Education*. Los Angeles: TechEd Publications.
- ⁸³ Yusuf, H. (2023). *Purification of the Heart: Signs, Symptoms, and Cures of the Spiritual Diseases of the Heart*. Starlatch Press.
- Zulkifli, R. (2022). *Metode Pengajaran Agama yang Efektif*. Yogyakarta: Insan Madani.

JURNAL

- Ahmad, R. (2021). The role of analogies in enhancing understanding of faith among high school students. *Journal of Islamic Education Studies*, 15(2), 45–67.
- Ahmad, R., & Salim, H. (2025). The role of analogy in teaching theological concepts in Islamic education. *Journal of Religious Education*, 45(2), 99–112.
- Azizah, R. (2024). Implementasi analogi dalam pembelajaran fiqh di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 102.
- Brown, J. (2021). Teaching and learning with analogies: Insights for educators. *Educational Publishing*, 89.
- Brown, L., Smith, J., & Roberts, M. (2022). Using analogy to teach algebra: Enhancing cognitive transfer. *Mathematics Education Review*, 34(1), 75–89.
- Chan, W., & Lee, K. (2024). Enhancing vocabulary acquisition through analogy in language learning. *Language Teaching Research*, 28(3), 55–72.
- Clark, J. (2022). Argumentative analogies in ethical debates. *Journal of Rhetorical Studies*, 18(2), 144.
- Davis, A., & Kim, S. (2022). The impact of analogy on critical thinking skills in science education. *Science Education Journal*, 54(4), 95–109.
- Fatimah, L., & Mahmud, R. (2024). Integrating technology and analogies in Islamic education: A new approach. *Journal of Educational Technology in Islamic Society*, 9(2), 150–175.
- Fitria, S., & Rahman, A. (2024). The effectiveness of analogy-based learning in teaching faith concepts in Islamic education. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 115–130.
- Gentner, D. (1983). Structure-Mapping: A Theoretical Framework for Analogy. *Cognitive Science*, 7(2), 155–170.
- Johnson, M., & Lee, K. (2023). Enhancing problem-solving skills through analogical instruction. *Journal of Educational Psychology*, 45(3), 204.
- Mayer, R. E. (2003). The Promise of Multimedia Learning: Using the Same Instructional Design Methods Across Different Media. *Learning and Instruction*, 13(2), 125–139.
- National Education Association. (2021). Active learning strategies for diverse classrooms. *NEA Publications*, 42.
- Nguyen, T., & Carter, R. (2023). Addressing misconceptions in analogies: Strategies for educators. *Education and Learning Journal*, 32(2), 85–92.
- Prasetyo, A. (2022). Pembelajaran kolaboratif dengan pendekatan analogi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(2), 112.

- Rahmawati, S. (2023). Penggunaan analogi dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Studi Islam*, 18(4), 78.
- Rahman, A., & Setiawan, D. (2023). Penggunaan teknologi interaktif dalam pendidikan agama Islam. *International Journal of Islamic Education*, 12(1), 45–56.
- Ramadan, T. (2022). Analogical reasoning in Islamic education. *International Journal of Islamic Studies*, 15(3).
- Sari, M. (2025). Pengaruh analogi terhadap sikap dan perilaku siswa dalam pembelajaran akhlak Islam. *Jurnal Etika dan Pendidikan*, 12(3), 54.
- Siti, N., & Zainal, A. (2022). Enhancing moral education through analogies: A study in Islamic schools. *International Journal of Educational Development in Muslim World*, 10(1), 80–102.
- Smith, A., et al. (2022). Cognitive load theory and the use of analogies in classroom learning. *Cognitive Science Journal*, 56(1), 156.
- Smith, A., & Jones, L. (2023). Bridging complex concepts with analogies in science teaching. *International Journal of Science Education*, 45(1), 41–56.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press, 86.
- Wahid, A. (2023). Pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Wadud, A. (2024). Gender justice and analogy in Islamic thought. *Middle Eastern Women's Studies Journal*, 9(2).

Lampiran-lampiran:

1. Kuisioner Pretest (Sebelum Pembelajaran)

No.	Pertanyaan	1 (Sangat Tidak Setuju)	2 (Tidak Setuju)	3 (Netral)	4 (Setuju)	5 (Sangat Setuju)
1	Saya merasa kesulitan memahami pelajaran yang tidak ada contohnya.					